



TESIS

**ANALISIS DETERMINAN KECENDERUNGAN *BULLYING* DI KALANGAN
REMAJA PERKOTAAN DAN PEDESAAN**

**OLEH:
MUHAMMAD MUSHADDIQ
NPM: 2307210026**

**PROGRAM STUDI MAGISTER KESEHATAN MASYARAKAT
PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
2025**



TESIS

**ANALISIS DETERMINAN KECENDERUNGAN *BULLYING* DI KALANGAN
REMAJA PERKOTAAN DAN PEDESAAN**

**OLEH:
MUHAMMAD MUSHADDIQ
NPM: 2307210026**

Tesis ini diajukan sebagai
salah satu syarat memperoleh gelar
MAGISTER KESEHATAN MASYARAKAT

**PROGRAM STUDI MAGISTER KESEHATAN MASYARAKAT
PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
2025**

ABSTRAK

NAMA : MUHAMMAD MUSHADDIQ
NPM : 2307210026
PRODI : MAGISTER KESEHATAN MASYARAKAT
PEMINATAN : EPIDEMIOLOGI

ANALISIS DETERMINAN KECENDERUNGAN *BULLYING* DI KALANGAN REMAJA PERKOTAAN DAN PEDESAAN

Bullying merupakan masalah serius yang mengancam kesehatan mental remaja dan menunjukkan prevalensi tinggi di Indonesia. Perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, namun belum banyak penelitian yang secara komprehensif membandingkan kecenderungan *bullying* antara remaja di wilayah perkotaan dan pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan utama yang memengaruhi kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja usia 12–15 tahun serta mengkaji perbedaan dinamika antarwilayah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sampel sebanyak 167 siswa diambil dari SMP Negeri 1 Banda Aceh dan MTsN 6 Montasik menggunakan teknik *cluster random sampling*. Analisis data dilakukan melalui uji regresi logistik dan regresi logistik multinomial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, jenis kelamin, dan harga diri memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecenderungan *bullying*. Pola asuh otoriter memiliki *Odds Ratio* (OR) sebesar 13,78 ($p = 0,001$), diikuti oleh pola asuh permisif dengan OR sebesar 6,15 ($p = 0,043$), serta harga diri dengan OR sebesar 8,81 ($p = 0,001$). Jenis kelamin juga berkontribusi, di mana laki-laki memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam *bullying* dibandingkan perempuan (OR = 2,54; $p = 0,085$).

Sebaliknya, suku, status sosial ekonomi, status gizi (IMT), kemampuan sosial dan popularitas, serta prestasi akademik tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik. Penelitian ini juga menemukan bahwa siswa di MTsN 6 Montasik (pedesaan) lebih banyak menunjukkan perilaku *bullying* tinggi (25,61%) dibandingkan siswa di SMP Negeri 1 Banda Aceh (perkotaan) sebesar 12,94%. Temuan ini menegaskan pentingnya pola asuh yang tepat, harga diri yang sehat, dan sensitivitas terhadap perbedaan jenis kelamin sebagai kunci dalam upaya pencegahan *bullying*.

Kata kunci: *bullying*, remaja, pola asuh, harga diri, jenis kelamin, perbedaan wilayah.

ABSTRACT

NAME : MUHAMMAD MUSHADDIQ
NPM : 2307210026
PROGRAM : MASTER OF PUBLIC HEALTH
CONCENTRATION : EPIDEMIOLOGY

ANALYSIS OF DETERMINANTS OF BULLYING TENDENCIES AMONG URBAN AND RURAL ADOLESCENTS

Bullying is a serious issue that threatens adolescent mental health and shows a high prevalence in Indonesia. This behavior is influenced by various internal and external factors, yet few studies have comprehensively compared bullying tendencies between adolescents in urban and rural settings. This study aims to analyze the main determinants influencing bullying tendencies among adolescents aged 12–15 years and to examine interregional differences.

A quantitative approach with a cross-sectional design was used. A total of 167 students were selected through cluster random sampling from SMP Negeri 1 Banda Aceh and MTsN 6 Montasik. Data were analyzed using logistic regression and multinomial logistic regression tests.

The results showed that parenting style, gender, and self-esteem were significantly associated with bullying tendencies. Authoritarian parenting showed the highest influence (Odds Ratio [OR] = 13.78; $p = 0.001$), followed by permissive parenting (OR = 6.15; $p = 0.043$), and self-esteem (OR = 8.81; $p = 0.001$). Gender also contributed, with males having a higher tendency to engage in bullying than females (OR = 2.54; $p = 0.085$).

In contrast, ethnicity, socioeconomic status, nutritional status (BMI), social skills and popularity, and academic achievement showed no statistically significant associations. The study also found that students in MTsN 6 Montasik (rural area) had higher bullying behavior (25.61%) compared to those in SMP Negeri 1 Banda Aceh (urban area) at 12.94%. These findings affirm the importance of appropriate parenting, healthy self-esteem, and sensitivity to gender differences as key elements in bullying prevention efforts.

Keywords: bullying, adolescents, parenting style, self-esteem, gender, regional differences.

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Mushaddiq

NPM : 2307210026

Peminatan : Epidemiologi

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul "ANALISIS DETERMINAN KECENDERUNGAN *BULLYING* DI KALANGAN REMAJA PERKOTAAN DAN PEDESAAN" benar-benar merupakan hasil karya pribadi dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa tesis ini merupakan hasil dibuat oleh pihak-pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan oleh Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Aceh (UNMUHA), termasuk pembatalan hasil sidang tesis atau pembatalan hak atas gelar magister saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya dan tanpa ada paksaan.

Banda Aceh, 22 Mei 2025



Muhammad Mushaddiq

NPM: 2307210026

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**ANALISIS DETERMINAN KECENDERUNGAN *BULLYING* DI KALANGAN
REMAJA PERKOTAAN DAN PEDESAAN**

Oleh:

MUHAMMAD MUSHADDIQ
NPM: 2307210026

Banda Aceh, 22 Mei 2025

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Asnawi Abdullah, SKM, MHSM, M.Sc., HPPF, DLSHTM, Ph.D.

NIP. 19710703 199503 1 001



Dr. Farrah Fahdhienie, SKM, MPH

NIK. 19861211 200906 2 001

Disahkan oleh:

PLT Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Aceh



Dr. Nuzulman, SE, M.Si
NIK. 19650622 199805 1 001

PENGESAHAN KOMITE SIDANG TESIS

Tesis dengan judul:

ANALISIS DETERMINAN KECENDERUNGAN *BULLYING* DI KALANGAN REMAJA PERKOTAAN DAN PEDESAAN

Oleh:

MUHAMMAD MUSHADDIQ
NPM: 2307210026

Telah disetujui, diperiksa dan dipertahankan di hadapan
Komite Sidang Tesis

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat
Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Aceh

Banda Aceh, 22 Mei 2025

Disetujui oleh Komite Sidang Tesis

**Pembimbing I : Prof. Asnawi Abdullah, SKM, MHSM,
M.Sc., HPPF, DLSHTM, Ph.D.**
NIP. 19710703 199503 1 001



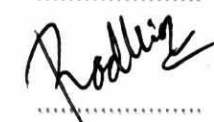
Pembimbing II : Dr. Farrah Fahdhienie, SKM, MPH
NIK. 19861211 200906 2 001



Penguji I : Dr. rer. med. Marthoenis, M.Sc., MPH
NIP. 19830729 201609 1 001



Penguji II : Dr. Radhiah Zakaria, M.Sc.
NIK. 19681026 201912 2 001



Disahkan oleh:

PLT Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Aceh



Dr. Nuzulman, SE, M.Si
NIK. 19650622 199805 1 001

BIODATA

Nama : Muhammad Mushaddiq
Tempat / Tanggal Lahir : Medan / 15 November 1998
Alamat : Jalan Batee Suasa, Lambhuk, Ulee Kareng, Banda
Aceh
Pendidikan yang ditempuh : S1 – Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran,
Universitas Syiah Kuala
Pekerjaan : Mahasiswa
Publikasi : -

Banda Aceh, 22 Mei 2025



Muhammad Mushaddiq

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “ANALISIS DETERMINAN KECENDERUNGAN *BULLYING* DI KALANGAN REMAJA PERKOTAAN DAN PEDESAAN”, selawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yang menjadi suri teladan dan panutan kita di dunia dan akhirat.

Tesis ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Magister Kesehatan Masyarakat (M.K.M.) di Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Aceh dan secara khusus penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada ayahanda dan ibunda yang selalu memberikan dukungan dan selalu memberikan doa dalam setiap langkah kehidupan penulis.

Selanjutnya penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Aslam Nur, MA selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Aceh;
2. Dr. Nuzulman, SE, M.Si selaku PLT Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Aceh;
3. Ibu Dr. Maidar, M.Kes., selaku Ketua Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Aceh;
4. Prof. Asnawi Abdullah, SKM, MHSM, M.Sc., HPPF, DLSHTM, Ph.D., selaku dosen pembimbing I penulis yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan yang tiada henti sepanjang proses penyusunan tesis ini;
5. Dr. Farrah Fahdhienie, SKM, MPH selaku dosen pembimbing II penulis yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan yang tiada henti sepanjang proses penyusunan tesis ini;
6. Dr. rer. med. Marthoenis, M.Sc., MPH selaku dosen penguji I penulis yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan yang tiada henti sepanjang proses penyusunan tesis ini;
7. Dr. Radhiah Zakaria, M.Sc., selaku dosen penguji II penulis yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan yang tiada henti sepanjang proses penyusunan

tesis ini.

8. Para Dosen dan Staf Akademik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh;
9. Seluruh rekan seperjuangan Magister Kesehatan Masyarakat angkatan 2023 semester ganjil yang telah mendukung dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulisan tesis ini masih memiliki kekurangan yang sangat membutuhkan saran serta kritik untuk perbaikan tulisan ini. Akhirnya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* saja semua urusan kita serahkan dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Terima kasih,

Banda Aceh, 22 Mei 2025



Muhammad Mushaddiq

2307210026

DAFTAR ISI

ABSTRAK	II
ABSTRACT	III
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	IV
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	V
PENGESAHAN KOMITE SIDANG TESIS	VI
BIODATA.....	VII
KATA PENGANTAR.....	VIII
DAFTAR ISI	X
DAFTAR TABEL.....	XIV
DAFTAR GAMBAR	XV
DAFTAR LAMPIRAN	XVI
DAFTAR FOTO	XVII
DAFTAR SINGKATAN	XVIII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	4
1.3 PERTANYAAN PENELITIAN	4
1.4 TUJUAN PENELITIAN	4
1.4.1 Tujuan Umum Penelitian	4
1.4.2 Tujuan Khusus Penelitian.....	5
1.5 RUANG LINGKUP PENELITIAN.....	5
1.6 MANFAAT PENELITIAN	5
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	5
1.6.2 Manfaat Praktis	6
1.7 ORISINALITAS PENELITIAN.....	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 POLA ASUH ORANG TUA	11
2.1.1 Definisi Pola Asuh Orang Tua.....	11
2.1.2 Tipe Pola Asuh Orang Tua	11
2.1.2.1 Otoriter	12
2.1.2.2 Permisif.....	12
2.1.2.3 Demokratis.....	13
2.1.2.4 Pengabaian.....	14
2.2 BULLYING	14
2.2.1 Definisi Bullying.....	14
2.2.2 Faktor-Faktor Bullying.....	15
2.2.2.1 Faktor Internal	15
2.2.2.2 Faktor Eksternal	16
2.2.3 Aspek-Aspek Bullying	16
2.2.3.1 Ketidakseimbangan Kekuatan	16
2.2.3.2 Niat untuk Mencederai	16
2.2.3.3 Ancaman Agresi Lebih Lanjut.....	17
2.2.3.4 Teror	17
2.2.4 Faktor Risiko Kejadian Bullying.....	17
2.2.4.1 Jenis Kelamin	17
2.2.4.2 Suku.....	18
2.2.4.3 Status Sosial Ekonomi.....	18
2.2.4.4 Status Gizi.....	19
2.2.4.5 Harga Diri.....	19
2.2.4.6 Keterampilan Sosial dan Popularitas	19
2.2.4.7 Prestasi Akademik	20
2.2.5 Karakteristik Korban, Pelaku, dan Pengamat Bullying.....	21
2.2.6 Dampak Perilaku Bullying	22
2.3 HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH TERHADAP KEJADIAN BULLYING PADA REMAJA	23
2.4 KERANGKA TEORI	25

BAB III KERANGKA KONSEP	27
3.1 KERANGKA KONSEP	27
3.2 HIPOTESIS PENELITIAN	27
3.3 VARIABEL PENELITIAN	28
3.3.1 <i>Variabel Dependent</i>	28
3.3.2 <i>Variabel Independent</i>	28
3.4 DEFINISI OPERASIONAL	29
3.5 CARA PENGUKURAN VARIABEL.....	31
3.5.1 <i>Variabel Dependent</i>	31
3.5.2 <i>Variabel Independent</i>	31
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN	33
4.1 DESAIN PENELITIAN.....	33
4.2 LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN	33
4.3 POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN	33
4.3.1 <i>Populasi</i>	33
4.3.2 <i>Sampel</i>	34
4.4 METODE PENGUMPULAN DATA	35
4.4.1 <i>Kriteria Inklusi</i>	35
4.4.2 <i>Kriteria Eksklusi</i>	35
4.5 RANCANGAN ANALISIS DATA	36
4.5.1 <i>Rancangan Analisis Data Univariat</i>	36
4.5.2 <i>Rancangan Analisis Data Bivariat</i>	36
4.5.3 <i>Rancangan Analisis Data Multivariat</i>	37
BAB V HASIL PENELITIAN	38
5.1 GAMBARAN UMUM RESPONDEN PENELITIAN.....	38
5.2 HASIL PENELITIAN.....	39
5.2.1 <i>Hasil Analisis Univariat</i>	39
5.2.2 <i>Hasil Analisis Bivariat</i>	44
5.2.3 <i>Hasil Analisis Multivariat</i>	55

BAB VI PEMBAHASAN	58
6.1 PEMBAHASAN UMUM PENELITIAN.....	58
6.2 PEMBAHASAN KHUSUS PENELITIAN.....	59
6.2.1 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying.....	59
6.2.2 Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Bullying	64
6.2.3 Hubungan Suku dengan Perilaku Bullying.....	66
6.2.4 Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Perilaku Bullying.....	68
6.2.5 Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan Perilaku Bullying.....	69
6.2.6 Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Bullying	70
6.2.7 Hubungan Kemampuan Sosial dan Popularitas dengan Perilaku Bullying.....	73
6.2.8 Hubungan Prestasi Akademik dengan Perilaku Bullying.....	74
6.2.9 Analisis Multivariat.....	75
6.3 KONTRAS SOSIAL SEKOLAH PERKOTAAN DAN PEDESAAN	78
6.4 KETERBATASAN PENELITIAN	79
BAB VII KESIMPULAN & SARAN	82
7.1 KESIMPULAN.....	82
7.2 SARAN.....	83
7.3 JADWAL PENELITIAN	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86

DAFTAR TABEL

TABEL 1. 1 ORISINALITAS PENELITIAN.....	7
TABEL 2. 1 FAKTOR RISIKO KEJADIAN <i>BULLYING</i>	21
TABEL 2. 2 CIRI-CIRI PELAKU DAN KORBAN <i>BULLYING</i>	22
TABEL 3. 1 DEFINISI OPERASIONAL	29
TABEL 4. 1 POPULASI PENELITIAN.....	33
TABEL 4. 2 SAMPEL PENELITIAN.....	35
TABEL 5. 1 DISTRIBUSI FREKUENSI PERILAKU <i>BULLYING</i>	39
TABEL 5. 2 DISTRIBUSI FREKUENSI POLA ASUH ORANG TUA.....	39
TABEL 5. 3 DISTRIBUSI FREKUENSI JENIS KELAMIN	40
TABEL 5. 4 DISTRIBUSI FREKUENSI SUKU	41
TABEL 5. 5 DISTRIBUSI FREKUENSI STATUS SOSIAL EKONOMI	41
TABEL 5. 6 DISTRIBUSI FREKUENSI STATUS GIZI	42
TABEL 5. 7 DISTRIBUSI FREKUENSI HARGA DIRI	42
TABEL 5. 8 DISTRIBUSI FREKUENSI KEMAMPUAN SOSIAL DAN POPULARITAS.....	43
TABEL 5. 9 DISTRIBUSI FREKUENSI PRESTASI AKADEMIK	44
TABEL 5. 10 DISTRIBUSI FREKUENSI DAN HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU BULLYING.....	45
TABEL 5. 11 DISTRIBUSI FREKUENSI DAN HUBUNGAN JENIS KELAMIN TERHADAP PERILAKU BULLYING.....	46
TABEL 5. 12 DISTRIBUSI FREKUENSI DAN HUBUNGAN SUKU TERHADAP PERILAKU BULLYING.....	47
TABEL 5. 13 DISTRIBUSI FREKUENSI DAN HUBUNGAN STATUS SOSIAL EKONOMI TERHADAP PERILAKU BULLYING.....	48
TABEL 5. 14 DISTRIBUSI FREKUENSI DAN HUBUNGAN STATUS GIZI TERHADAP PERILAKU BULLYING	50
TABEL 5. 15 DISTRIBUSI FREKUENSI DAN HUBUNGAN HARGA DIRI TERHADAP PERILAKU BULLYING.....	51
TABEL 5. 16 DISTRIBUSI FREKUENSI DAN HUBUNGAN KEMAMPUAN SOSIAL DAN POPULARITAS TERHADAP PERILAKU BULLYING	52
TABEL 5. 17 DISTRIBUSI FREKUENSI DAN HUBUNGAN PRESTASI AKADEMIK TERHADAP PERILAKU BULLYING.....	54
TABEL 5. 18 FAKTOR PREDIKTOR PERILAKU BULLYING BERDASARKAN HASIL ANALISIS MULTIVARIAT ...	56
Tabel 7. 1 Jadwal Penelitian.....	85

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2. 1 KERANGKA TEORI.....	25
GAMBAR 3. 1 KERANGKA KONSEP	27

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN	94
LAMPIRAN 2 DATA DIRI RESPONDEN	95
LAMPIRAN 3 PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER	96
LAMPIRAN 4 KUESIONER POLA ASUH ORANG TUA	97
LAMPIRAN 5 KUESIONER INTERAKSI SOSIAL.....	101
LAMPIRAN 6 KUESIONER KEMAMPUAN SOSIAL DAN POPULARITAS	104
LAMPIRAN 7 KUESIONER SELF ESTEEM	106
LAMPIRAN 8 PERMOHONAN DATA AWAL MTsN 6 MONTASIK	107
LAMPIRAN 9 PERMOHONAN DATA AWAL SMPN 1 BANDA ACEH	108
LAMPIRAN 10 PERMOHONAN DATA AWAL DINAS PENDIDIKAN KOTA BANDA ACEH.....	109
LAMPIRAN 11 SURAT IZIN DATA AWAL DINAS PENDIDIKAN KOTA BANDA ACEH.....	110
LAMPIRAN 12 DATA AWAL MTsN 6 MONTASIK.....	111
LAMPIRAN 13 DATA AWAL SMPN 1 BANDA ACEH.....	112
LAMPIRAN 14 PERMOHONAN IZIN PENELITIAN MTsN 6 MONTASIK.....	113
LAMPIRAN 15 PERMOHONAN IZIN PENELITIAN SMPN 1 BANDA ACEH.....	114
LAMPIRAN 16 PERMOHONAN IZIN PENELITIAN DINAS PENDIDIKAN KOTA BANDA ACEH	115
LAMPIRAN 17 SURAT IZIN PENELITIAN DINAS PENDIDIKAN KOTA BANDA ACEH	116
LAMPIRAN 18 SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN MTsN 6 MONTASIK	117
LAMPIRAN 19 SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN SMPN 1 BANDA ACEH	118
LAMPIRAN 20 ANALISIS STATA	119

DAFTAR FOTO

FOTO 1 PENGAMBILAN DATA DI SMP NEGERI 1 BANDA ACEH.....	141
FOTO 2 PENGAMBILAN DATA DI MTSN 6 MONTASIK ACEH BESAR	142

DAFTAR SINGKATAN

BUMD	: Badan Usaha Milik Daerah
BUMN	: Badan Usaha Milik Negara
CI	: <i>Confidence Interval</i>
IMT	: Indeks Massa Tubuh
M.K.M.	: Magister Kesehatan Masyarakat
MTsN	: Madrasah Tsanawiyah Negeri
OECD	: <i>The Organisation for Economic Co-operation and Development</i>
OR	: <i>Odds Ratio</i>
PISA	: <i>Programme for International Students Assessment</i>
PLT	: Pelaksana Tugas
Polri	: Kepolisian Republik Indonesia
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
SEM	: <i>Structural Equation Modeling</i>
SMPN	: Sekolah Menengah Pertama Negeri
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
UNICEF	: <i>United Nations International Children's Emergency Fund</i>
UNMUHA	: Universitas Muhammadiyah Aceh

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk mempelajari berbagai hal baru, terutama dari orang tua. Sebagai pusat pendidikan utama, keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral dan karakter anak. Dalam interaksi keluarga, anak belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku yang dilakukan oleh anggota keluarga lainnya. Proses ini melibatkan beberapa tahapan, mulai dari memperhatikan, memilih perilaku yang akan ditiru, mengingat perilaku yang diamati, hingga mempraktikkannya. Proses ini memiliki dampak signifikan dalam perkembangan biologis dan psikologis anak di masa depan (Taib et al., 2020).

Perilaku orang tua dalam pola asuh sangat memengaruhi tumbuh kembang dan kepribadian anak. Setiap pendekatan orang tua dalam mendidik anak berdampak pada perkembangan sosial anak, dan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan umumnya sesuai dengan harapan. Pola asuh yang baik akan membentuk nilai-nilai positif pada anak dan menciptakan interaksi sosial yang sehat. Sebaliknya, penerapan pola asuh yang kurang baik dapat memicu masalah seperti kenakalan remaja (Taib et al., 2020; Wahani et al., 2022).

Berbagai pola asuh dapat berkontribusi pada perilaku *bullying* pada anak. Pola asuh otoriter, dengan aturan ketat tanpa ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat, sering kali menciptakan tekanan emosional yang membuat anak melampiaskan frustrasi melalui agresi terhadap orang lain. Pola asuh permisif, yang kurang aturan dan cenderung mengabaikan perilaku buruk anak, membuat anak tidak memahami batasan dan norma sosial, sehingga meningkatkan risiko perilaku *bullying*. Sementara itu, pola asuh demokratis, meskipun ideal, juga memiliki kelemahan seperti membuat anak terlalu sibuk untuk menjauhkan mereka dari masalah. Hal ini bisa membuat anak merasa lelah dan rentan terhadap *bullying*, atau bahkan menjadi pelaku (Syukri, 2020).

Salah satu faktor yang memengaruhi pola asuh adalah lingkungan tempat tinggal. Pola pengasuhan keluarga yang tinggal di kota besar cenderung berbeda

dengan keluarga yang tinggal di pedesaan. Keluarga di perkotaan sering merasa khawatir ketika anak-anak mereka berada di luar rumah. Sebaliknya, keluarga di pedesaan umumnya memiliki tingkat kekhawatiran yang lebih rendah terhadap hal tersebut (Syukri, 2020).

Masa remaja merupakan fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang terjadi pada rentang usia 10-19 tahun. Pada masa ini, remaja mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan, namun pengendalian diri mereka belum sepenuhnya matang. Mereka sering kali memiliki energi besar dan emosi yang tidak stabil, menjadikan mereka rentan terhadap masalah kesehatan mental akibat paparan kemiskinan, pelecehan, dan kekerasan. Perubahan fisik termasuk pertumbuhan otak yang memengaruhi emosi, penilaian, perilaku, dan kematangan seksual. Oleh karena itu, penting untuk memantau perkembangan emosi remaja, terutama bagi mereka yang kesulitan berinteraksi sosial. Remaja dengan kemampuan interaksi sosial maladaptif cenderung menyendiri, bermusuhan, memiliki sedikit teman, dan salah satu faktor penyebabnya adalah *bullying*, yang memperparah masalah sosial ini (Agisyaputri et al., 2023; Mustari et al., 2024).

Masa remaja merupakan fase krusial yang sering kali memicu masalah perilaku. Perubahan biologis selama pubertas dapat menimbulkan keraguan, rasa tidak mampu, dan ketidakamanan, yang memengaruhi sikap dan perilaku remaja. Dalam proses pencarian jati diri, remaja kerap mengalami konflik internal dan eksternal, termasuk kesulitan dalam memahami peran mereka di lingkungan sosial. Kondisi psikologis yang labil juga membuat mereka rentan terhadap perilaku negatif, seperti pemberontakan atau agresivitas. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial yang buruk dapat memperburuk perkembangan perilaku remaja, terutama dalam membentuk sikap dan hubungan dengan orang lain (Fhadila, 2017).

Bullying saat ini sering dianggap wajar di kalangan remaja Indonesia dan disalahpahami sebagai kenakalan remaja. Sejak kecil, remaja didorong untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, yang membantu mereka membangun jaringan pertemanan yang luas. Namun, *bullying* menjadi masalah yang serius, terlihat dari data Programme for International Students Assessment (PISA) 2018 yang menunjukkan 41,1% siswa di Indonesia mengaku mengalami *bullying*, lebih tinggi dari

rata-rata negara OECD sebesar 22,7%. Indonesia bahkan masuk dalam lima besar negara dengan kasus *bullying* tertinggi dari 78 negara. Antara 2011 dan 2019, KPAI mencatat 37.381 laporan kekerasan terhadap anak, termasuk 2.473 kasus *bullying* di lingkungan pendidikan maupun media sosial (Syahzidah & Savira, 2024; Wahani et al., 2022).

Menurut UNICEF (2018) dalam Alamsyah (2021), setengah dari remaja usia 13-15 tahun di seluruh dunia, atau sekitar 150 juta remaja, melaporkan mengalami *bullying*, dengan risiko yang setara antara laki-laki dan perempuan. Namun, perempuan lebih rentan terhadap *bullying* psikologis, sedangkan laki-laki lebih sering menghadapi kekerasan fisik dan ancaman. Di Asia, angkanya jauh lebih tinggi, mencapai 84%. Di Indonesia, 21,3% remaja usia sekolah mengalami *bullying*, dengan prevalensi lebih tinggi pada laki-laki (23,7%) dibanding perempuan (19%).

Penelitian telah mendokumentasikan perbedaan usia sekolah yang konsisten dalam *bullying* dan viktimisasi, di mana siswa sekolah menengah pertama lebih terlibat dalam insiden *bullying* dibandingkan dengan siswa sekolah dasar atau sekolah menengah atas (Malecki et al., 2020).

Bullying adalah bentuk kekerasan psikologis maupun fisik yang dilakukan secara berulang oleh pelaku terhadap korban, sering terjadi pada remaja karena mereka kesulitan mengendalikan emosi dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Masa remaja merupakan periode pencarian jati diri, di mana remaja sering kali kesulitan membedakan yang benar dan salah. Nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua dan guru memainkan peran penting dalam perkembangan positif seorang remaja. Jika nilai-nilai ini tidak diterapkan dengan baik, remaja rentan terlibat dalam perilaku negatif seperti *bullying*. Pelaku *bullying* biasanya memilih korban yang dianggap lebih lemah, dan tindakan tersebut dapat berupa pelecehan fisik maupun emosional, seperti memukul, mengejek, atau merendahkan korban secara terus-menerus (Ayuni, 2021; Wahani et al., 2022).

Bullying telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak saat ini. Banyak anak yang menganggap bahwa kekerasan atau *bullying* membuat mereka terlihat kuat atau keren di mata teman-temannya, menyebabkan masalah ini terus

berulang. Bentuk-bentuk *bullying* meliputi *bullying* verbal, fisik, sosial, dan emosional. *Bullying* verbal terjadi melalui hinaan dan ancaman, *bullying* fisik melalui kekerasan seperti pukulan, sementara *bullying* sosial dan emosional dilakukan melalui pengucilan, gosip, atau ancaman yang menimbulkan stres dan ketakutan pada korban. Jika masalah ini tidak segera diatasi dengan langkah nyata, *bullying* akan terus terjadi. Semua pihak, termasuk orang tua, guru, dan pemerintah, harus berperan aktif dalam memutus rantai kekerasan ini dan melindungi hak-hak anak (Arofah & Dwi, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Bullying merupakan masalah serius yang sering dialami remaja, terutama di Indonesia yang mencatat prevalensi tinggi secara global. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek lingkungan sosial tertentu, sementara analisis menyeluruh terhadap berbagai faktor yang memengaruhi perilaku *bullying*, baik di lingkungan perkotaan maupun pedesaan, masih terbatas. Hal ini menciptakan kesenjangan penelitian dalam memahami determinan utama yang mendorong perilaku *bullying* pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang memengaruhi kecenderungan perilaku *bullying* dan mengungkap perbedaan dinamis antar wilayah, guna memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk pengendalian dan pencegahan *bullying* secara efektif.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja determinan utama yang memengaruhi kecenderungan perilaku *bullying* di kalangan remaja usia 12-15 tahun?
2. Bagaimana perbedaan pengaruh determinan perilaku *bullying* antara remaja di wilayah perkotaan dan pedesaan?
3. Sejauh mana masing-masing determinan berkontribusi terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja di kedua wilayah tersebut?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan yang memengaruhi kecenderungan perilaku *bullying* di kalangan remaja usia 12-15 tahun, dengan fokus

pada perbedaan dinamika antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Penelitian ini juga bermaksud untuk mengidentifikasi kontribusi masing-masing faktor terhadap perilaku *bullying*, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terkait penyebab perilaku tersebut. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan intervensi yang efektif dalam pencegahan dan pengendalian *bullying* di kalangan remaja.

1.4.2 Tujuan Khusus Penelitian

1. Menganalisis determinan utama yang memengaruhi kecenderungan perilaku *bullying* di kalangan remaja usia 12-15 tahun.
2. Mengidentifikasi perbedaan pengaruh determinan perilaku *bullying* antara remaja di wilayah perkotaan dan pedesaan.
3. Mengukur kontribusi masing-masing determinan terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja di kedua wilayah tersebut.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan perilaku *bullying* di kalangan remaja usia 12-15 tahun di wilayah perkotaan dan pedesaan. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek yang dapat memengaruhi perilaku *bullying*, baik yang berasal dari faktor individu maupun keluarga. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku *bullying* itu sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui survei terhadap remaja di kedua wilayah yang dipilih untuk mewakili perbedaan konteks lingkungan. Lingkup penelitian terbatas pada analisis hubungan antar faktor dan perilaku *bullying*, tanpa melakukan intervensi langsung terhadap subjek penelitian.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang berbagai determinan yang memengaruhi kecenderungan perilaku *bullying*, khususnya di kalangan remaja.
2. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana faktor lingkungan perkotaan dan pedesaan memengaruhi perilaku *bullying*, sehingga dapat menjadi referensi untuk kajian lintas wilayah.

3. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk integrasi berbagai faktor (individu, keluarga, lingkungan) dalam memahami dinamika perilaku *bullying* secara lebih holistik.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merancang intervensi yang lebih spesifik dan sesuai dengan karakteristik determinan perilaku *bullying* di lingkungan perkotaan dan pedesaan.
2. Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua dan pendidik tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada perilaku *bullying*, sehingga mereka dapat mengambil langkah preventif dan edukatif yang tepat.
3. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah dan lembaga sosial dalam merumuskan kebijakan atau program yang bertujuan mengurangi *bullying* di kalangan remaja.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan Penelitian	Perbedaan
1	Solihin, Asri Handayani; Wirayuda, Moch Hasan; Nurastuti, Yaniar Dewi (2018)	<i>Hubungan Antara Jenis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Resiko Perilaku Bullying Siswa-Siswi SMP Pasundan 2 Kota Bandung</i>	Penelitian ini menggunakan teknik <i>cross-sectional</i> yang dikombinasikan dengan metode deskriptif. Dengan jumlah sampel 70, populasi penelitian ini adalah siswa SMP Pasundan 2 Kota Bandung kelas VIII dan IX. Pendekatan pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>proporsional stratified random sampling</i> , yaitu pengambilan sampel berstrata di mana populasinya diklasifikasikan ke dalam strata tertentu kemudian diambil sampelnya secara acak. Dua kuesioner digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Survei pertama adalah Parental Authority Questionnaire (PAQ), yang dikembangkan oleh Dwairy et al. (2006) dan Buri (1991). Kuesioner ini terdiri dari tiga puluh item mengenai berbagai gaya pengasuhan. Kuesioner kedua dikembangkan oleh Atfianah (2013) dan telah menjalani uji validitas untuk menilai kemungkinan perilaku <i>bullying</i> . Sebelum memproses data, peneliti memverifikasi bahwa kuesioner telah diisi lengkap setelah responden mengisinya.	Jenis pendekatan pengasuhan dan kemungkinan perilaku <i>bullying</i> tidak berkorelasi secara signifikan. Meskipun perilaku <i>bullying</i> sangat mungkin terjadi (52,9%), dengan 37,1% orang tua menggunakan gaya pengasuhan yang permisif, hasil uji statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,068, yang lebih besar dari 0,05. Ini menyiratkan bahwa perilaku <i>bullying</i> di kalangan remaja mungkin lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti tekanan teman sebaya. Untuk menurunkan frekuensi <i>bullying</i> , disarankan agar orang tua dan sekolah bekerja sama dalam pengamatan perilaku siswa.	Penelitian tesis ini membandingkan kecenderungan <i>bullying</i> pada anak usia remaja yang bersekolah di perkotaan dan pedesaan. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat, bivariat, dan multivariat guna menguji hubungan antara faktor-faktor yang diduga menjadi risiko perilaku <i>bullying</i> dan kecenderungan <i>bullying</i> . Sampel diambil menggunakan teknik <i>probability sampling</i> dengan metode <i>cluster random sampling</i> yang memenuhi kriteria inklusi.
2	Manalu, Lisbet Octovia;	<i>Hubungan Pola Asuh Orang tua Terhadap Perilaku Bullying Di</i>	Dalam penelitian ini, digunakan metode <i>cross-sectional</i> dengan analisis deskriptif. Sebanyak 50 responden dipilih untuk penelitian ini	Di SMA Al-Mas'udiyah Cigondewah Hilir, Kabupaten Bandung, terdapat korelasi yang kuat antara perilaku	Penelitian tesis ini membandingkan kecenderungan <i>bullying</i>

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan Penelitian	Perbedaan
	Patimah, Sinta Siti; Haryanto, M Sandi (2019)	<i>SMA Al-Mas' udiyah Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung</i>	menggunakan metode purposive sampling. Kuesioner Otoritas Orang Tua dan Kuesioner Korban <i>Bully</i> Olweus merupakan alat yang digunakan. Uji <i>Chi-Square</i> dan Uji Homogenitas Marjinal digunakan untuk menganalisis data, dan hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan ($p < 0,001$) antara perilaku <i>bullying</i> pada remaja dan gaya pengasuhan.	<i>bullying</i> pada remaja dengan pola asuh orang tua. Hasil analisis menunjukkan nilai p sebesar 0,001, yang menunjukkan bahwa hipotesis tidak ditolak karena $p < \alpha$ ($0,001 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bagaimana pola asuh yang berbeda—otoriter, demokratis, permisif, dan campuran—berdampak pada perilaku <i>bullying</i> remaja. Berdasarkan penelitian ini, sekolah harus menerapkan pengawasan yang lebih ketat untuk menghentikan atau mengurangi dampak buruk dari perilaku <i>bullying</i> .	pada anak usia remaja yang bersekolah di perkotaan dan pedesaan. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat, bivariat, dan multivariat guna menguji hubungan antara faktor-faktor yang diduga menjadi risiko perilaku <i>bullying</i> dan kecenderungan <i>bullying</i> . Sampel diambil menggunakan teknik <i>probability sampling</i> dengan metode <i>cluster random sampling</i> yang memenuhi kriteria inklusi.
3	Syukri, Mohd (2020)	<i>Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Bullying pada Remaja SMP Negeri 19 Kota Jambi</i>	Penelitian ini menggunakan metodologi <i>cross-sectional</i> dan desain kuantitatif. Seratus orang dimasukkan dalam sampel, yang dipilih secara <i>proporsional random sampling</i> . Tujuan kuesioner adalah untuk mengukur pola asuh dan perilaku <i>bullying</i> . <i>Editing, coding, processing</i> , dan <i>cleaning</i> digunakan untuk mengolah data. Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji <i>Chi-Square</i> untuk menguji korelasi antara perilaku <i>bullying</i> dan pola asuh.	Di SMP Negeri 19 Kota Jambi, terdapat korelasi yang kuat antara perilaku <i>bullying</i> di kalangan remaja dengan pola asuh orang tua. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami <i>bullying</i> lebih mungkin memiliki orang tua yang menganut pola asuh otoriter atau permisif. Signifikansi statistik dari hubungan tersebut ditunjukkan dengan nilai p yang kurang dari 0,05. Untuk mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku	Penelitian tesis ini membandingkan kecenderungan <i>bullying</i> pada anak usia remaja yang bersekolah di perkotaan dan pedesaan. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat, bivariat, dan multivariat guna menguji hubungan antara faktor-faktor yang diduga menjadi risiko perilaku

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan Penelitian	Perbedaan
				<i>bullying</i> di kalangan remaja, orang tua harus menerapkan pola asuh yang lebih demokratis.	<i>bullying</i> dan kecenderungan <i>bullying</i> . Sampel diambil menggunakan teknik <i>probability sampling</i> dengan metode <i>cluster random sampling</i> yang memenuhi kriteria inklusi.
4	Nursyhabudin, Muhammad Odis; Rusmini, Hetti; Supriyati, Nina Herlina; Herlina, Nina (2021)	<i>Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun 2019</i>	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode observasional analitik dengan rancangan <i>Cross sectional</i> . Sampel penelitian adalah seluruh siswa kelas XII IPA/IPS SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung yang berjumlah 176 siswa. Data diperoleh dengan pengisian skala perilaku <i>bullying</i> yang terdiri dari 29 aitem dan skala pola asuh orang tua yang terdiri dari 30 aitem. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah One Way ANOVA. Kriteria inklusi meliputi siswa yang masih mempunyai orang tua yang masih hidup dan tinggal serumah serta bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi meliputi responden yang tidak hadir atau tidak lulus dalam proses penelitian dan responden yang tidak mengisi angket secara lengkap.	Siswa SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung menunjukkan perilaku <i>bullying</i> yang sangat berkorelasi dengan pola asuh mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Mayoritas responden, atau 113 orang (64,2%), menganut pola asuh demokratis. 2. Mayoritas responden, atau 119 orang di antaranya, menunjukkan perilaku <i>bullying</i> yang minimal (67,6%). 3. Dibandingkan dengan pola asuh otoriter (33,3%) dan demokratis (61,1%), persentase responden dengan pola asuh permisif yang menunjukkan perilaku <i>bullying</i> yang tinggi lebih besar (85,2%). 4. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,000, yang menunjukkan korelasi yang signifikan antara perilaku <i>bullying</i> dan pola asuh.	Penelitian tesis ini membandingkan kecenderungan <i>bullying</i> pada anak usia remaja yang bersekolah di perkotaan dan pedesaan. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat, bivariat, dan multivariat guna menguji hubungan antara faktor-faktor yang diduga menjadi risiko perilaku <i>bullying</i> dan kecenderungan <i>bullying</i> . Sampel diambil menggunakan teknik <i>probability sampling</i> dengan metode <i>cluster random sampling</i> yang memenuhi kriteria inklusi.

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan Penelitian	Perbedaan
				Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pola asuh afirmatif dalam mengurangi tindakan <i>bullying</i> di kalangan remaja.	
5	Indrawati, Fety; Sugiarti, Rini (2022)	<i>Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja Dengan Locus of Control Sebagai Variabel Moderator</i>	Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian <i>cross-sectional</i> dengan metodologi kuantitatif pada kurun waktu tertentu. Subjek penelitian ini adalah 203 siswa SMP di salah satu sekolah swasta di Kulon Progo, DIY. Karakteristik sampel yang digunakan adalah remaja awal kelas VII, VIII, dan IX dengan rentang usia 12 sampai dengan 15 tahun. Seluruh populasi dijadikan responden dalam teknik total sampling (sampel jenuh). Untuk pengumpulan data digunakan skala yang terdiri dari skala Locus of Control, Parenting Pattern, dan <i>Bullying Behavior</i> . Metode two-way ANOVA digunakan untuk menguji hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku <i>bullying</i> , serta pengaruh locus of control sebagai variabel moderator. Dengan pendekatan ini, penelitian ini berupaya untuk memahami hubungan antara perilaku <i>bullying</i> remaja dengan pola asuh orang tua.	Di SMP Bopkri 1 Wates, pola asuh memiliki dampak besar pada cara pelaku <i>bullying</i> memperlakukan anak remaja mereka. Anak-anak yang menyaksikan pola asuh yang tidak ada sangat dipengaruhi dalam perkembangan perilaku <i>bullying</i> mereka. Di SMP Bopkri 1 Wates, perilaku <i>bullying</i> di kalangan remaja tidak dipengaruhi oleh locus kendali. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku <i>bullying</i> remaja tidak bergantung pada jenis locus kendali yang dimiliki individu tersebut. Studi ini menyoroti perlunya penelitian lebih lanjut tentang perilaku <i>bullying</i> yang mempertimbangkan aspek-aspek lain dari kepribadian, temperamen, dan tekanan teman sebaya. Secara keseluruhan, studi ini menyoroti bagaimana pola asuh memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku <i>bullying</i> remaja.	Penelitian tesis ini membandingkan kecenderungan <i>bullying</i> pada anak usia remaja yang bersekolah di perkotaan dan pedesaan. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat, bivariat, dan multivariat guna menguji hubungan antara faktor-faktor yang diduga menjadi risiko perilaku <i>bullying</i> dan kecenderungan <i>bullying</i> . Sampel diambil menggunakan teknik <i>probability sampling</i> dengan metode <i>cluster random sampling</i> yang memenuhi kriteria inklusi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pola Asuh Orang Tua

2.1.1 Definisi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh adalah cara orang tua berinteraksi dengan anak-anaknya, termasuk menegakkan hukum, menanamkan moral dan standar sosial, serta menunjukkan kasih sayang dan perhatian sebagai panutan. Sebanyak 51,7% orang tua di Indonesia mengikuti praktik pengasuhan yang baik, dibandingkan dengan 41,7% yang dianggap kurang efektif. Terlalu memanjakan anak dapat menghambat perkembangan sosial anak, yang menyebabkan berkurangnya kemandirian dan rasa percaya diri. Pola asuh orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku dan perkembangan anak-anak mereka, baik secara positif maupun negatif (Astuti & Widiyati, 2024; Syahzidah & Savira, 2024; Taib et al., 2020).

Orang tua sering kali mengubah gaya pengasuhan tertentu agar sesuai dengan situasi dan kondisi yang mereka hadapi daripada mematuhi secara ketat. Kasih sayang, perhatian, wewenang, dan disiplin adalah beberapa teknik pengasuhan situasional. Untuk menjamin perkembangan anak yang sehat hingga dewasa, peran orang tua harus selalu mencakup tiga komponen penting: pembelajaran, arahan, dan bimbingan. Setiap keluarga membesarkan anak-anaknya dengan cara yang unik, dibentuk oleh faktor-faktor seperti etnis, ekonomi, pendidikan, dan adat istiadat (Astuti & Widiyati, 2024; Syahzidah & Savira, 2024; Taib et al., 2020).

2.1.2 Tipe Pola Asuh Orang Tua

Ada berbagai tipe pola asuh yang umumnya diterapkan oleh orang tua kepada anak, yang biasanya dikelompokkan menjadi empat tipe utama yaitu gaya otoriter (*authoritarian style*), gaya permisif (*permissive style*), gaya demokratis (*authoritative style*), dan gaya pengabaian (*neglectful/uninvolved style*) (Kayanti et al., 2020; Suryana & Sakti, 2022).

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mengutamakan kebutuhan anak, tetapi perilakunya terus dipantau. Sebaliknya, pola asuh otoriter tidak fleksibel, keras,

dan sering kali mengharuskan anak mematuhi peraturan orang tuanya. Sebaliknya, pola asuh permisif cenderung mengabaikan semua permintaan anak dan membiarkan anak mengikuti keinginannya. Kontrol dan perhatian yang rendah merupakan ciri khas pola asuh ini, di mana orang tua hanya memenuhi kebutuhan fisik anak tanpa memperhatikan kebutuhan emosionalnya (Christine et al., 2021; Sukanto & Fauziah, 2020).

2.1.2.1 Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pendekatan pengasuhan yang mengutamakan aturan ketat dan pemaksaan agar anak mengikuti kehendak orang tua tanpa memberikan ruang untuk berkomunikasi atau mengungkapkan perasaan. Dalam pola asuh ini, anak diharuskan mematuhi perintah orang tua secara mutlak, dan orang tua cenderung menetapkan batasan yang kaku tanpa memberikan kesempatan bagi anak untuk berdialog atau menyampaikan perasaan mereka. Karakteristik utama dari pola asuh ini termasuk penggunaan ancaman dan hukuman untuk memastikan anak mematuhi aturan yang ditetapkan, serta kurangnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak (Sari, 2020; Suryana & Sakti, 2022).

Ciri-ciri pola asuh otoriter meliputi tuntutan yang tinggi terhadap kepatuhan anak, penerapan hukuman keras saat terjadi pelanggaran, dan pengendalian ketat atas perilaku anak. Orang tua dalam pola asuh ini sering kali memegang kendali penuh atas kehidupan anak dengan menekankan struktur dan tradisi keluarga, menjadikan segala keputusan dan ucapan orang tua sebagai aturan yang harus diikuti oleh anak. Meskipun demikian, tidak semua penerapan pola asuh otoriter bersifat kasar; beberapa keluarga mungkin mengadopsi pendekatan yang lebih tenang dengan menekankan nilai-nilai tradisional melalui nasihat dan teguran yang terus menerus, sehingga tidak selalu terlihat kasar namun tetap membatasi pertukaran pendapat (Christine et al., 2021; Taib et al., 2020).

2.1.2.2 Permisif

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif tidak memberikan banyak aturan kepada anak-anaknya dan membiarkan mereka bertindak sesuka hati. Pola asuh seperti ini tidak memberikan banyak instruksi atau peringatan, bahkan saat anak

dalam bahaya. Meskipun demikian, anak-anak sering kali menyukainya karena orang tua biasanya bersikap ramah. Selain itu, orang tua yang menuruti semua permintaan anak-anaknya, membiarkan mereka menggunakan perangkat elektronik tanpa batasan, membiarkan mereka bermain dengan bebas, tidak menyuruh mereka belajar, dan sering membantu dalam berbagai hal tanpa mengharapkan kemandirian adalah contoh pola asuh permisif (Dini, 2020; Suryana & Sakti, 2022).

Karakteristik lain dari pola asuh permisif meliputi penerimaan tinggi namun kontrol rendah, membiarkan anak membuat keputusan sendiri tanpa adanya hukuman atau sanksi yang jelas. Orang tua cenderung membebaskan anak dalam segala hal, bahkan jarang memedulikan pertemanan, norma, atau kebutuhan psikologis anak. Kurangnya perhatian ini berisiko membentuk anak dengan perilaku impulsif, agresif, dan kurangnya pengendalian diri. Dampak yang dihasilkan adalah anak mungkin menjadi kurang percaya diri, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan, tidak memiliki arah hidup yang jelas, serta prestasi yang rendah. Meski orang tua permisif menunjukkan kehangatan tinggi, mereka jarang menerapkan kedisiplinan atau kontrol, yang akhirnya menyebabkan anak menjadi sukar menjalin relasi dengan orang lain dan kurang mampu mengendalikan emosinya secara stabil (Christine et al., 2021; Devi & Putri, 2021; Dini, 2020).

2.1.2.3 Demokratis

Pola asuh demokratis mengutamakan kebutuhan anak di atas kebutuhan orang tua, tetapi tetap menetapkan batasan dan pengawasan yang tepat. Pola asuh ini melibatkan sikap logis dan reseptif terhadap keinginan dan pendapat anak-anak. Meskipun orang tua memungkinkan anak untuk mengekspresikan pikiran dan memilih perilaku mereka dengan bebas, orang tua tetap bertanggung jawab untuk menetapkan batasan tentang apa yang dapat diterima. Pola asuh ini melibatkan kehadiran anak-anak selama masa belajar, memahami saat mereka melakukan kesalahan, dan membiarkan mereka memberontak terhadap aturan. Pengakuan diberikan sebagai sarana inspirasi, dan penggunaan media, termasuk TV dan ponsel, dikendalikan dengan batasan waktu (Khasanah & Fauziah, 2020; Syahrul & Nurhafizah, 2022).

Pola asuh demokratis menekankan pendidikan sebagai fokus utama, dengan memberikan penjelasan berulang tentang aturan dan disiplin untuk memastikan anak memahami serta dapat berdiskusi tentang aspek-aspek tersebut. Pendekatan ini membantu anak memahami alasan di balik aturan dan konsekuensi serta menekankan tanggung jawab mereka terhadap perkembangan sosial dan emosional. Dalam pola asuh ini, orang tua melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan, menghargai pendapat mereka, dan bersedia berdiskusi tentang peraturan dan norma. Pendekatan disiplin yang diterapkan lebih bersifat verbal, menciptakan keharmonisan dalam keluarga, dan memperhatikan baik aspek kontrol maupun kehangatan. Anak yang dididik dengan pola asuh ini cenderung berkembang menjadi individu yang penuh inisiatif, mampu beradaptasi, percaya diri, dan memiliki kemampuan untuk membangun relasi serta kerja sama yang baik (Christine et al., 2021; Nababan, 2020).

2.1.2.4 Pengabaian

Pola asuh pengabaian adalah pendekatan di mana orang tua memiliki dimensi kontrol dan kehangatan yang rendah, yang sering dianggap sebagai bentuk penelantaran. Dalam pola ini, orang tua hanya memenuhi kebutuhan dasar anak seperti nafkah dan pendidikan formal, tetapi jarang memenuhi kebutuhan psikologis mereka dan hampir tidak terlibat dalam aktivitas atau komunikasi dengan anak. Meskipun mirip dengan pola asuh permisif, pola asuh pengabaian berbeda karena orang tua tidak memberikan pengawasan atau perhatian demi kepentingan anak, melainkan agar anak menjauh dari mereka. Akibatnya, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung mengalami ketidakpercayaan diri, kesulitan dalam mengekspresikan perasaan, dan rendahnya empati. Mereka mungkin bertindak sesuai keinginan sendiri tanpa memahami perbedaan antara tindakan yang benar dan salah, karena tidak adanya bimbingan dari orang tua (Christine et al., 2021; Musman, 2020).

2.2 Bullying

2.2.1 Definisi *Bullying*

Bullying adalah tindakan meremehkan atau membuat marah seseorang yang lebih lemah dari Anda. Istilah ini menggambarkan tindakan kekerasan yang terus-menerus yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap korban yang

lebih lemah, baik secara emosional maupun fisik, dengan tujuan menyakiti korban. *Bullying* terjadi ketika seseorang dengan sengaja memanfaatkan ketidakberdayaan korban untuk membela diri dalam jangka waktu yang telah ditentukan. *Bullying* adalah masalah sosial yang semakin meluas, terutama di kalangan remaja (Safaat, 2023; Wahani et al., 2022).

Bullying biasanya terjadi berulang kali, dan meskipun upaya pencegahan sudah dilakukan, kasus ini masih sering terjadi dan meningkat. Pada tahun 2018, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa *bullying* dan kekerasan menempati urutan tertinggi dalam laporan masyarakat, di mana 62% dari 161 kasus melibatkan kekerasan oleh remaja sekolah (Safaat, 2023; Wirmando et al., 2021).

2.2.2 Faktor-Faktor *Bullying*

Salah satu faktor yang berperan dalam munculnya perilaku *bullying* adalah lingkungan dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua atau keluarga, termasuk pengaruh dari lingkungan sekitar. Ada keterkaitan antara pola asuh yang tidak sesuai dengan munculnya perilaku agresif pada anak. Pola pengasuhan yang melibatkan hukuman fisik, penerapan hukuman yang tidak konsisten, serta sikap terlalu memanjakan anak sering kali dikaitkan dengan meningkatnya kecenderungan agresif pada anak. Anak yang kerap menerima hukuman fisik atau dimanja secara berlebihan cenderung menunjukkan perilaku agresif yang dapat memicu tindakan *bullying*. Perilaku *bullying* ini memiliki dampak yang luas, baik secara mental, psikologis, verbal, maupun nonverbal (Astuti & Widiyati, 2024). Selain itu, Wahani et al. (2022) menyebutkan terdapat dua faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya *bullying*, yaitu:

2.2.2.1 Faktor Internal

Secara umum, faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti jenis kelamin, kepribadian, impulsivitas, dan perilaku mengganggu yang memicu perilaku *bullying*. Ketika seseorang berada di lingkungan yang kurang mendukung, sifat-sifat mengganggu ini sering muncul. Anak-anak dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sosial di sekolah, yang juga membantu mereka

mengembangkan keterampilan kognitif, psikomotorik, moral, dan emosional mereka. Meskipun setiap orang memiliki kepribadian yang unik, orang yang ekstrovert lebih mungkin menjadi pelaku *bullying* daripada orang yang introvert. Pelaku *bullying* sering bertindak atas keinginan mereka sendiri tanpa memikirkan konsekuensi dari pilihan mereka.

2.2.2.2 Faktor Eksternal

Perilaku *bullying* dipengaruhi oleh penyebab eksternal dan internal, termasuk masyarakat dan lingkungan sekolah. *Bullying* dapat disebabkan oleh situasi sosial yang merugikan, seperti kemiskinan atau status ekonomi yang rendah. Keadaan ini berdampak pada perilaku sosial seseorang. Media sosial juga berkontribusi terhadap meningkatnya *bullying*. Teknologi telah mempercepat dan mempermudah perolehan informasi, tetapi sebagian besar informasi tersebut tidak sesuai bagi pembaca muda. Media sosial sering digunakan untuk mengintimidasi orang dengan mempermalukan atau merendahkan korban secara daring. Akibatnya, orang tua perlu memantau penggunaan media sosial oleh anak-anak mereka dengan lebih cermat.

2.2.3 Aspek-Aspek *Bullying*

Wahani et al. (2022) mengemukakan ada 4 aspek *bullying* yaitu sebagai berikut:

2.2.3.1 Ketidakseimbangan Kekuatan

Orang yang memiliki kekuatan lebih, seperti usia yang lebih tua, kemampuan verbal yang baik, status sosial yang tinggi, atau berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi, sering kali menjadi pelaku *bullying*. Sementara itu, korban biasanya berasal dari kelas sosial yang lebih rendah atau memiliki banyak kelemahan. Ketidakseimbangan kekuatan ini terjadi ketika orang-orang yang lebih kuat berkumpul dan menggunakan kelebihan mereka terhadap yang lebih lemah.

2.2.3.2 Niat untuk Mencederai

Dampak *bullying* dapat berupa cedera fisik dan penderitaan psikologis. Ketika korban mengalami luka fisik dan kepedihan emosional, pelaku sering merasa puas, menunjukkan bahwa mereka memang memiliki niat untuk menyakiti korban.

2.2.3.3 Ancaman Agresi Lebih Lanjut

Bullying adalah perilaku yang dilakukan secara berulang. Baik korban maupun pelaku menyadari bahwa tindakan tersebut kemungkinan akan terjadi lagi. Dengan demikian, *bullying* dapat dianggap sebagai perilaku yang berkelanjutan.

2.2.3.4 Teror

Bullying adalah tindakan yang digunakan untuk mengintimidasi seseorang. Teror bertujuan untuk menindas. Dalam *bullying*, penindasan sering dilakukan oleh pelaku terhadap korban.

2.2.4 Faktor Risiko Kejadian *Bullying*

2.2.4.1 Jenis Kelamin

Penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih mungkin menjadi korban *bullying* secara langsung, seperti kekerasan fisik atau ancaman, dibandingkan anak perempuan, meskipun perbedaan ini kurang terlihat pada *bullying* tidak langsung seperti penyebaran rumor atau isolasi sosial (Ahmed et al., 2022). Beberapa studi juga mendukung temuan bahwa anak laki-laki menghadapi pelecehan yang lebih tinggi di sekolah dan memiliki tingkat keberhasilan bunuh diri lebih tinggi dibandingkan anak perempuan, meskipun percobaan bunuh diri lebih sering terjadi pada anak perempuan. Ini mungkin disebabkan oleh penggunaan metode yang lebih agresif oleh anak laki-laki dalam percobaan bunuh diri. Peltzer dan Pengpid (2012) dalam Cuesta et al. (2021) juga melaporkan prevalensi ide bunuh diri yang lebih tinggi pada anak laki-laki, mungkin terkait dengan faktor-faktor seperti penggunaan zat, perilaku seksual, dan *bullying*.

Namun, studi lain oleh Wagman et al. (2012) dalam Cuesta et al. (2021) menemukan bahwa anak perempuan, meskipun lebih banyak terlibat dalam *bullying* tidak langsung, melaporkan tingkat viktimisasi yang lebih tinggi daripada anak laki-laki, dengan angka mencapai 78% untuk perempuan dan 50% untuk laki-laki. Penelitian ini juga mencatat bahwa perempuan yang terlibat dalam *bullying* cenderung memiliki prevalensi pemikiran dan perilaku bunuh diri yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Selain itu, anak perempuan lebih sering terlibat dalam perilaku membela korban dibandingkan anak laki-laki, meskipun kecenderungan untuk membela lebih besar jika korban berasal dari gender yang sama (Malecki et al., 2020).

2.2.4.2 Suku

Keterlibatan dalam *bullying* melintasi batas budaya dan etnis, dengan penelitian menunjukkan bahwa siswa dari kelompok etnis minoritas lebih rentan mengalami pelecehan dibandingkan dengan siswa dari kelompok mayoritas (Ahmed et al., 2022). Faktor etnis memainkan peran penting dalam menentukan risiko kesehatan mental, khususnya ide bunuh diri, baik pada korban maupun pelaku *bullying*. Wagman et al. dan Swahn et al. (2012) dalam Cuesta et al. (2021) menegaskan bahwa perbedaan etnis, yang dipahami sebagai keanggotaan dalam kelompok budaya minoritas, menjadi faktor risiko signifikan bagi pemikiran bunuh diri. *Bullying* yang terkait dengan diskriminasi berbasis etnis memperburuk dampak psikologis yang dialami oleh siswa dari latar belakang etnis minoritas, baik sebagai korban maupun pelaku.

2.2.4.3 Status Sosial Ekonomi

Tingkat viktimisasi yang lebih tinggi sering dikaitkan dengan kesenjangan sosial ekonomi yang meningkat di dalam suatu negara (Ahmed et al., 2022). Ada perbedaan pandangan mengenai hubungan antara status sosial ekonomi dan *bullying*, di mana beberapa peneliti menemukan bahwa status sosial ekonomi rendah merupakan faktor risiko untuk perilaku bunuh diri dan juga dapat berperan sebagai faktor risiko bagi pelaku *bullying*. Siswa dari latar belakang ekonomi yang kurang beruntung lebih cenderung terlibat dalam perilaku *bullying*, baik sebagai korban maupun pelaku, karena keterbatasan sumber daya dan tekanan sosial yang mungkin mereka alami.

Selain itu, faktor-faktor di tingkat sekolah juga dapat memengaruhi tingkat perilaku *bullying*. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah dengan konsentrasi kemiskinan yang tinggi di kalangan siswa memiliki risiko yang lebih besar terhadap keterlibatan dalam *bullying*, terutama di kalangan siswa sekolah menengah pertama. Due et al. (2009) dalam Malecki et al. (2020) menunjukkan bahwa hubungan antara status sosial ekonomi dan perilaku *bullying* menjadi lebih mencolok ketika ada perbedaan signifikan dalam status sosial ekonomi di antara siswa. Ketidaksetaraan ini dapat memperburuk dinamika sosial di sekolah, sehingga memperbesar risiko *bullying* di lingkungan sekolah yang tidak merata secara ekonomi.

2.2.4.4 Status Gizi

Pria yang memiliki kekuasaan lebih cenderung menjadi pelaku *bullying*, sebagaimana diungkapkan oleh Unnever dan Cornell (2003) dalam Ahmed et al. (2022), yang menyatakan bahwa pelaku *bullying* di Amerika Serikat umumnya lebih tinggi dan lebih kuat dibandingkan teman sebaya mereka. Studi terhadap siswa laki-laki menunjukkan adanya hubungan kuadrat yang signifikan antara status berat badan dan pelecehan, di mana anak laki-laki dengan berat badan di bawah atau di atas rata-rata lebih rentan menjadi korban *bullying* dibandingkan teman-teman sebaya dengan berat badan rata-rata. Pola ini tidak ditemukan pada siswa perempuan. Hasil ini mendukung teori konflik yang menyatakan bahwa korban *bullying* sering kali adalah mereka yang berbeda dari mayoritas, baik secara fisik maupun status sosial (Ahmed et al., 2022).

2.2.4.5 Harga Diri

Ada keyakinan luas bahwa harga diri yang rendah menyebabkan agresi, termasuk *bullying*. Meskipun pandangan negatif terhadap diri sendiri dikaitkan dengan *bullying*, kemungkinan menjadi pelaku *bullying* murni yang tidak pernah menjadi korban tidak lebih besar. Penelitian menunjukkan bahwa sifat narsisme, kesombongan, dan kekejaman emosional (seperti kurangnya empati dan rasa malu) lebih erat terkait dengan *bullying* daripada yang sebelumnya diperkirakan (Ahmed et al., 2022).

Persepsi diri yang buruk, khususnya terkait dengan berat badan, adalah faktor yang memengaruhi bunuh diri, pelecehan, dan *bullying*. Persepsi diri yang buruk dan gangguan mental umum hadir sebagai faktor risiko dalam pelecehan bagi baik korban maupun pelaku. Sebaliknya, Mosquera (2016) dalam Cuesta et al. (2021) menegaskan bahwa konsep diri yang positif adalah faktor perlindungan penting terhadap bunuh diri. Gangguan psikologis, fisik, atau psikososial bagi korban, pelaku, dan penguntit merupakan faktor risiko untuk *bullying*. Gangguan makan adalah faktor risiko yang terkait dengan menjadi korban kekerasan fisik melalui *bullying*.

2.2.4.6 Keterampilan Sosial dan Popularitas

Penelitian menunjukkan bahwa korban *bullying* dan beberapa pelaku *bullying* memiliki kekurangan dalam keterampilan sosial. Meskipun banyak teman sekelas

mungkin tidak menyukai mereka secara pribadi, pelaku *bullying* sering kali dianggap populer, berpengaruh, dan "keren" di antara teman-teman sebaya mereka. Selain itu, pelaku *bullying* sering menjadi pusat dalam jaringan pertemanan mereka dan memiliki banyak teman. Seperti orang lain yang terlibat dan bergaul dengan perilaku serupa, remaja dapat memperkuat perilaku koersif satu sama lain (Ahmed et al., 2022).

Isolasi sosial, kesedihan, putus asa, kurangnya ketegasan dan empati, impulsivitas, atau kurangnya keterampilan sosial juga bersesuaian sebagai faktor risiko untuk bunuh diri dan *bullying*. Sebaliknya, individu yang menunjukkan keterampilan sosial yang memadai, seperti ketegasan, empati, dan ketahanan, cenderung tidak mengalami *bullying* (Cuesta et al., 2021).

2.2.4.7 Prestasi Akademik

Hubungan antara *bullying* dan kinerja akademik cukup kompleks. Studi sebelumnya bervariasi, dengan beberapa menemukan bahwa pelaku *bullying* memiliki kinerja sekolah yang sedikit lebih rendah atau secara signifikan lebih rendah. Sebuah penelitian yang menginvestigasi hasil ujian di 46 sekolah menemukan bahwa *bullying* oleh teman sebaya dikaitkan dengan pencapaian yang lebih rendah, terutama jika siswa yang *dibully* sering absen dan kehilangan kesempatan belajar. Tiga negara di Afrika yang melibatkan siswa berusia 12–16 tahun yang mengikuti kelas Studi Tren Matematika dan Sains menunjukkan bahwa *bullying* adalah masalah signifikan di ketiga negara tersebut, serta merupakan faktor umum yang terkait dengan kinerja akademik yang buruk (Ahmed et al., 2022).

Wagman et al. (2012) dalam Cuesta et al. (2021) mengemukakan bahwa bolos sekolah merupakan faktor risiko bagi ide bunuh diri dan percobaan bunuh diri pada kelompok pelaku-korban. Sebaliknya, kehadiran di sekolah berfungsi sebagai faktor perlindungan, tidak hanya terhadap bunuh diri tetapi juga secara khusus bagi korban *bullying*.

Tabel 2. 1 Faktor Risiko Kejadian *Bullying*

Faktor Risiko Kejadian <i>Bullying</i>	
Individual	Jenis Kelamin
	Tingkat Kelas
	Suku
	Status Sosial Ekonomi
	Ciri Fisik dan Bentuk Tubuh
	Perilaku Eksternalisasi
	Harga Diri
	Keterampilan Sosial dan Popularitas
	Prestasi Akademik
	Status Disabilitas
Teman Sebaya	Norma
	Kenakalan
	Penyalahgunaan Alkohol dan Narkoba
Sekolah	Iklm Sekolah
	Sikap Guru
	Karakteristik Kelas
	Kepemilikan Sekolah
Orang Tua	Karakteristik Orang Tua
	Perselisihan Keluarga
Komunitas	Lingkungan Sekitar
Sosial	Media Sosial

Sumber: (Ahmed et al., 2022)

2.2.5 Karakteristik Korban, Pelaku, dan Pengamat *Bullying*

Intimidasi dalam lingkungan sosial anak-anak melibatkan pelaku, korban, dan pengamat, dengan masing-masing memainkan peran tertentu. Perilaku *bullying* memiliki karakteristik berupa ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Ketidakseimbangan ini bisa berupa perbedaan ukuran fisik, kekuatan, keterampilan komunikasi, gender, atau status sosial. Pelaku sering kali memanfaatkan ketidakseimbangan tersebut untuk mendapatkan keuntungan pribadi dengan mengganggu atau mengucilkan korban. Pelaku *bullying* sering membentuk kelompok dan menargetkan anak-anak yang cenderung patuh, pendiam, dan mudah menangis, menggunakan kekerasan fisik seperti memukul atau verbal seperti ejekan dan ancaman. Mereka juga bisa mengisolasi korban dari lingkungan sosial dengan

menyebarkan kebohongan atau mengucilkan mereka (Ayuni, 2021; Safaat, 2023; Wirmando et al., 2021).

Korban *bullying* umumnya memiliki karakteristik pemalu, kurang tegas, dan kesulitan membaca situasi sosial, yang membuat mereka sering menjadi target berulang. Mereka biasanya mengalami penurunan harga diri, tidak ingin bersekolah, dan sulit menjalin hubungan sosial. Di sisi lain, pengamat *bullying* cenderung pasif dan tidak terlibat, sering kali karena ketakutan menjadi korban berikutnya. Mereka menyaksikan tindakan *bullying* tanpa memberi bantuan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan rasa bersalah di kemudian hari karena tidak membantu korban (Ayuni, 2021).

Tabel 2. 2 Ciri-Ciri Pelaku dan Korban Bullying

Pelaku Bullying	Korban Bullying
Mampu mendominasi dan menekan orang lain.	Cenderung hati-hati, pendiam, sensitif, dan sering menarik perhatian pelaku.
Tidak sabaran dan mudah tersulut emosi.	Rentan cemas, merasa tidak aman, dan mudah menangis.
Sering memberontak dan bersikap agresif terhadap orang tua dan guru.	Memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah.
Kurang peduli atau tidak memiliki empati terhadap korban.	Mudah merasa putus asa.
Secara fisik lebih kuat dibandingkan teman-temannya.	Memiliki sedikit teman di lingkungan sosial.
Sering mengganggu teman sebayanya.	Lebih akrab dengan orang dewasa daripada teman sebayanya.
Menggunakan kekerasan fisik, seperti memukul atau menendang.	Secara fisik lebih lemah dibandingkan teman-temannya.

Sumber: (Ayuni, 2021)

2.2.6 Dampak Perilaku Bullying

Dampak *bullying* terhadap korban sangat signifikan, terutama dalam kesehatan mental dan sosial. Korban sering mengalami isolasi sosial, sensitivitas berlebihan, berkurangnya konsentrasi, dan penurunan minat untuk bersosialisasi. Dampak psikologis meliputi kecemasan, depresi, stres, dan bahkan keinginan untuk bunuh diri. Jika *bullying* melibatkan kekerasan fisik, dapat menyebabkan cedera serius pada tubuh korban. Upaya pencegahan dan penanganan *bullying* sangat penting untuk melindungi korban dari dampak jangka panjang (Safaat, 2023; Wirmando et al., 2021).

Remaja korban *bullying* sering mengalami emosi tidak stabil, penurunan rasa percaya diri, dan gangguan psikologis, termasuk mudah menangis, marah, dan merasakan ketakutan berlebihan saat berinteraksi. *Bullying* juga menyebabkan perasaan cemas, kesepian, dan gangguan mental yang dapat berkembang menjadi depresi. Meskipun mereka mungkin merasa lebih aman di rumah, semangat dan aktivitas sehari-hari mereka tetap terhambat. Pelaku *bullying* bisa mengembangkan sifat buruk seperti agresivitas, superioritas, dan pembangkangan, yang berisiko menyebabkan penyalahgunaan narkoba. Saksi *bullying* mungkin merasa bersalah atau takut menjadi korban berikutnya. Semua dampak ini, baik pada korban, pelaku, maupun saksi, dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental jangka panjang jika tidak ditangani dengan baik (Wahani et al., 2022).

2.3 Hubungan antara Pola Asuh terhadap Kejadian *Bullying* pada Remaja

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *bullying* berasal dari aspek internal dan eksternal individu. Faktor internal meliputi kepribadian, hubungan komunikasi antara remaja dan orang tua, serta pengaruh teman sebaya. Iklim sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku *bullying*. Keluarga sering kali menjadi faktor dominan dalam keterlibatan anak dalam tindakan *bullying*, khususnya melalui pola pengasuhan selama masa kanak-kanak yang dapat memicu pola agresif. Gaya pengasuhan yang keras, seperti penggunaan hukuman fisik, kurangnya interaksi dengan orang dewasa, serta fungsi keluarga yang buruk juga dapat memengaruhi kecenderungan perilaku *bullying*. Selain itu, faktor internal seperti empati dan rasa malu turut berperan dalam membentuk perilaku ini (Effendi, 2024; Indrawati & Sugiarti, 2022).

Pola asuh orang tua berperan signifikan dalam perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anak. Interaksi yang penuh kasih sayang, pengajaran norma, perlindungan, serta dukungan perkembangan memiliki dampak besar dalam membentuk kepribadian anak yang tangguh. Pola asuh yang baik akan mendukung anak tumbuh menjadi individu yang percaya diri, stabil secara emosi, dan bertanggung jawab. Sebaliknya, pola asuh yang salah, seperti dominasi yang berlebihan, dapat memicu agresivitas dan perilaku menyimpang, termasuk *bullying*. *Bullying* sering terjadi pada anak yang

tertekan atau terisolasi, dan perilaku ini dapat berdampak negatif pada psikis dan fisik anak. Untuk mencegahnya, orang tua harus menerapkan pola asuh yang seimbang, memberikan dukungan, dan memastikan anak tumbuh dengan rasa percaya diri serta kemampuan bersosialisasi yang baik (Effendi, 2024; Indrawati & Sugiarti, 2022).

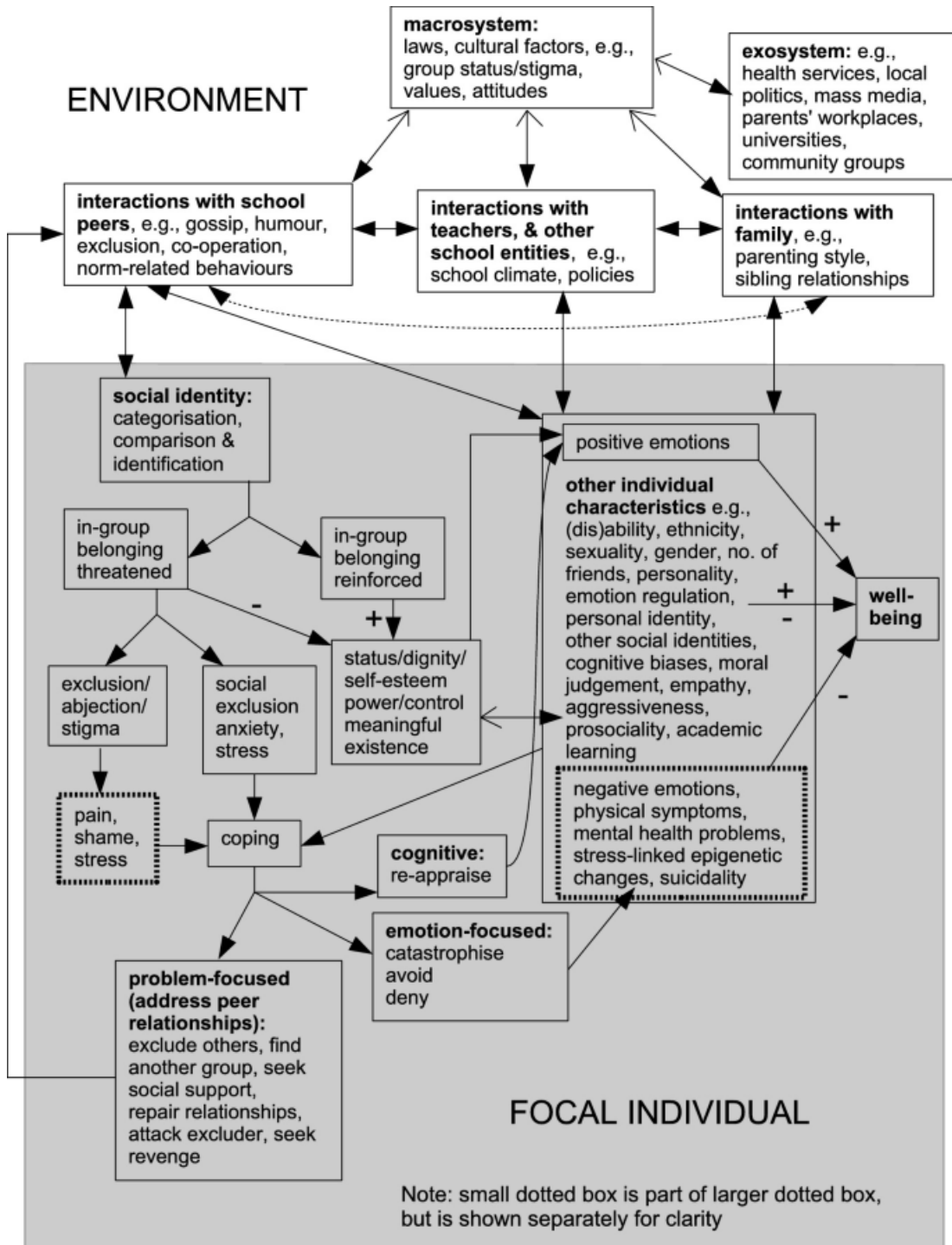
Penelitian yang dilakukan oleh Syukri (2020) mengemukakan pola asuh otoriter dan permisif memiliki kecenderungan yang lebih besar terhadap perilaku *bullying* pada anak dibanding pola asuh demokratis. Begitu pun penelitian oleh Korua et al. (2015) yang mengungkapkan bahwa tipe pola asuh otoriter memiliki kecenderungan yang lebih besar terhadap perilaku *bullying* pada anak dibanding pola asuh permisif dan demokratis.

Penelitian oleh Ramadia & Putri (2019) mengungkapkan bahwa perilaku *bullying* tinggi pada kelompok remaja dengan pola asuh otoriter yaitu sebesar 75,0% dan pola asuh permisif yaitu sebesar 66,7 %. Sedangkan pada kelompok remaja dengan pola asuh orang tua demokratis yang melakukan perilaku *bullying* sebesar 8,1%.

Tipe pola asuh yang diterima anak berdampak pada perilaku *bullying* mereka. Dalam pola asuh yang permisif, misalnya, orang tua memberikan kebebasan yang berlebihan kepada anak-anak mereka, yang membuat mereka percaya bahwa mereka dapat melakukan apa saja termasuk menindas orang lain. Ketika orang tua mengadopsi pola asuh otoriter, anak-anak mereka mengalami pembatasan yang berlebihan, yang mengarah pada *bullying* sebagai cara bagi anak-anak untuk melepaskan tekanan mereka di kelas. Bahkan ketika pendekatan pola asuh yang demokratis mempromosikan kebebasan berbicara, anak-anak mungkin salah memahaminya dan terlibat dalam perilaku yang merugikan seperti *bullying* di sekolah sebagai akibatnya. Sementara itu, anak-anak yang mengalami pola asuh yang acuh tak acuh, ketika orang tua tampaknya tidak peduli dengan kehidupan anak-anaknya, mereka mungkin melakukan *bullying* sebagai cara untuk mendapatkan perhatian (Rachmawati et al., 2023).

2.4 Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

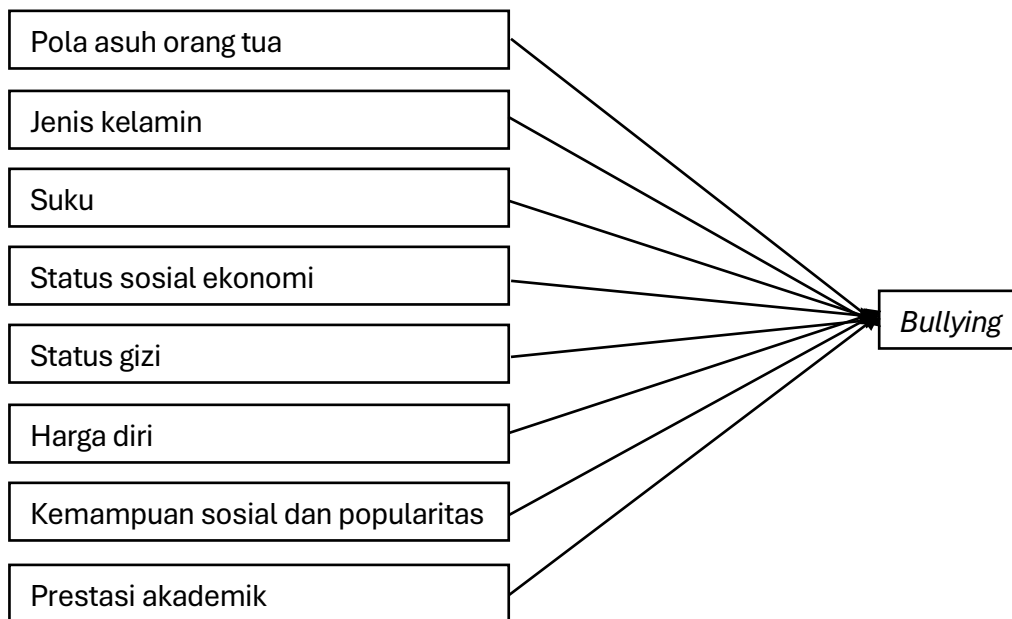
Sumber: (Shute et al., 2021)

Kerangka teori dalam penelitian ini menjelaskan tentang karakter individu yang memengaruhi kondisi emosinya, yang berpotensi menentukan perilaku *bullying*. Penelitian ini berfokus pada dua aspek utama, yaitu karakter individu tersebut dan interaksinya dengan keluarga, khususnya dalam pola asuh orang tua. Diharapkan, kedua aspek ini dapat memberikan jawaban terkait hubungan antara faktor-faktor tersebut dan sejauh mana pengaruhnya terhadap perilaku *bullying*.

BAB III KERANGKA KONSEP

3.1 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah model awal dari sebuah penelitian yang menggambarkan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Kerangka ini disusun berdasarkan literatur dan teori yang telah ada. Kerangka konsep berfungsi sebagai abstraksi dari realitas untuk memfasilitasi komunikasi dalam pembentukan teori, yang bertujuan menjelaskan keterkaitan antara variabel yang diteliti maupun yang tidak diteliti (Zakariah et al., 2020).



Gambar 3. 1 Kerangka Konsep

3.2 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ha: Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan kecenderungan *bullying* di kalangan remaja perkotaan dan pedesaan.
2. Ha: Terdapat hubungan antara jenis kelamin dan kecenderungan *bullying* di kalangan remaja perkotaan dan pedesaan.
3. Ha: Terdapat hubungan antara suku dan kecenderungan *bullying* di kalangan remaja perkotaan dan pedesaan.

4. Ha: Terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dan kecenderungan *bullying* di kalangan remaja perkotaan dan pedesaan.
5. Ha: Terdapat hubungan antara status gizi dan kecenderungan *bullying* di kalangan remaja perkotaan dan pedesaan.
6. Ha: Terdapat hubungan antara harga diri dan kecenderungan *bullying* di kalangan remaja perkotaan dan pedesaan.
7. Ha: Terdapat hubungan antara kemampuan sosial dan popularitas dan kecenderungan *bullying* di kalangan remaja perkotaan dan pedesaan.
8. Ha: Terdapat hubungan antara prestasi akademik dan kecenderungan *bullying* di kalangan remaja perkotaan dan pedesaan.

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel *Dependent*

Variabel *dependent* merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi hasil dari variabel *independent* (bebas). Dalam penelitian ini, variabel *dependent* adalah kecenderungan *bullying*.

3.3.2 Variabel *Independent*

Variabel *independent* adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab timbulnya variabel *dependent* (terikat). Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua, jenis kelamin, suku, status sosial ekonomi, status gizi, harga diri, kemampuan sosial dan popularitas, dan prestasi akademik.

3.4 Definisi Operasional

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
<i>Variabel Dependent</i>						
1	<i>Bullying</i>	<i>Bullying</i> adalah segala bentuk kekerasan fisik maupun psikologis yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban secara berulang.	Pengisian kuesioner	Lembar pengisian kuesioner	0. Rendah 45-135 1. Tinggi 136-225	Ordinal
<i>Variabel Independent</i>						
1	Pola asuh orang tua	Pola asuh orang tua adalah cara orang tua berinteraksi dengan anak, termasuk dalam penerapan aturan, pengajaran nilai dan norma, serta pemberian perhatian dan kasih sayang sebagai teladan.	Pengisian kuesioner	Lembar pengisian kuesioner	0. Demokratis 1. Permisif 2. Otoriter	Nominal
2	Jenis kelamin	Jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis yang berkaitan dengan alat dan fungsi reproduksinya sejak individu tersebut dilahirkan.	Pengisian data diri	Lembar pengisian data diri	0. Perempuan 1. Laki-laki	Nominal
3	Suku	Suku adalah golongan atau kelompok masyarakat yang anggotanya menyamakan dirinya dan sesamanya menurut dari silsilah atau garis keturunan yang memiliki kesamaan pada hal bahasa, agama, budaya, dan juga ciri biologis yang dimilikinya dalam bentuk fisik.	Pengisian data diri	Lembar pengisian data diri	0. Bukan Suku Aceh 1. Suku Aceh	Nominal
4	Status sosial ekonomi	Status sosial ekonomi adalah kedudukan suatu individu dan keluarga berdasarkan unsur-unsur ekonomi yang berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat, pekerjaan bahkan pendidikan.	Pengisian data diri	Lembar pengisian data diri	0. Memiliki sepeda motor 1. Memiliki mobil	Ordinal

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
5	Status gizi	Status gizi mengacu pada postur dan bentuk tubuh keseluruhan individu, yang ditentukan oleh tinggi badan, berat badan, dan data antropometrik lainnya.	Pengisian data diri	Lembar pengisian data diri	0. IMT tidak normal 1. IMT normal	Ordinal
6	Harga diri	Harga diri adalah hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri yang menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu tersebut percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, dan berharga menurut standar dan nilai pribadinya.	Pengisian kuesioner	Lembar pengisian kuesioner	0. Rendah 10-25 1. Tinggi 26-40	Ordinal
7	Kemampuan sosial dan popularitas	Kemampuan sosial dan popularitas merujuk pada keterampilan yang terlihat dalam tindakan sehari-hari, termasuk kemampuan mencari, menyaring, dan mengelola informasi, serta mempelajari hal-hal baru untuk memecahkan masalah. Kemampuan ini juga mencakup keterampilan komunikasi, baik lisan maupun tulisan, memahami dan menghargai keragaman, serta bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, seseorang dengan kemampuan sosial yang baik mampu mentransformasikan pengetahuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat.	Pengisian kuesioner	Lembar pengisian kuesioner	0. Rendah 25-75 1. Tinggi 76-125	Ordinal
8	Prestasi akademik	Prestasi akademik didefinisikan sebagai penugasan informasi atau keterampilan yang diperoleh dalam suatu mata pelajaran dan biasanya dinyatakan dengan nilai tes berupa angka yang diberikan oleh instruktur.	Pengisian data diri	Lembar pengisian data diri	0. <i>Ranking</i> di atas 10 di kelasnya 1. <i>Ranking</i> 10 besar di kelasnya	Ordinal

3.5 Cara Pengukuran Variabel

Hasil ukur penelitian diperoleh dari lembar pengisian data diri dan lembar kuesioner. Hasil ukur masing-masing variabel diperoleh dengan cara sebagai berikut.

3.5.1 Variabel *Dependent*

1. *Bullying*, kuesioner oleh Dianes (2019) yang telah diuji validitas dan reabilitasnya.
 - a. Rendah, skor 45-135: Responden memiliki kecenderungan melakukan *bullying* rendah.
 - b. Tinggi, skor 136-225: Responden memiliki kecenderungan melakukan *bullying* tinggi.

3.5.2 Variabel *Independent*

1. Pola asuh orang tua, kuesioner oleh Buri (1991). *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) dirancang untuk mengukur otoritas orang tua, atau disiplin praktik, dari sudut pandang anak (dari segala usia). PAQ dinilai dengan menjumlahkan item individual untuk membentuk skor subskala. Skor pada setiap subskala berkisar dari 10 hingga 50. Bentuk penilaian ibu dan ayah bersifat identik.
 - a. Demokratis: Responden dominan memberi respon positif poin pernyataan nomor 4, 5, 8, 11, 15, 20, 22, 23, 27, dan 30 dengan skor subskala paling tinggi.
 - b. Permisif: Responden dominan memberi respon positif poin pernyataan nomor 1, 6, 10, 13, 14, 17, 19, 21, 24, dan 28 dengan skor subskala paling tinggi.
 - c. Otoriter: Responden dominan memberi respon positif poin pernyataan nomor 2, 3, 7, 9, 12, 16, 18, 25, 26, dan 29 dengan skor subskala paling tinggi.
2. Jenis kelamin, diperoleh dari lembar pengisian data diri.
 - a. Perempuan.
 - b. Laki-laki.
3. Suku, diperoleh dari lembar pengisian data diri.
 - a. Bukan Suku Aceh.
 - b. Suku Aceh.
4. Status sosial ekonomi, diperoleh dari lembar pengisian data diri. Ditentukan berdasarkan kendaraan yang dimiliki oleh keluarga responden.
 - a. Sepeda motor.

- b. Mobil.
5. Status gizi, diperoleh dari lembar pengisian data diri. Ditentukan berdasarkan nilai IMT dengan rumus berat badan (kg) / tinggi badan (m)². Nilai IMT normal anak usia 12-15 tahun adalah 16-22 kg/m².
- a. IMT tidak normal.
 - b. IMT normal.
6. Harga diri, kuesioner baku [Rosenberg \(1965\)](#) yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh [Maroqi \(2019\)](#). Instrument ini memiliki empat kategori jawaban yaitu “Sangat Setuju” (SS), “Setuju” (S), “Tidak Setuju” (TS), dan “Sangat Tidak Setuju” (STS). Kuesioner ini memberikan skor tertinggi pada pilihan “Sangat Setuju” (SS) dan terendah pada pilihan “Sangat Tidak Setuju” (STS). Skor masing-masing pernyataan berkisar dari 1 sampai 4.
- a. Rendah, skor 10-25: Responden memiliki tingkat apresiasi diri rendah (*self-esteem* negatif).
 - b. Tinggi, skor 26-40: Responden memiliki tingkat apresiasi diri tinggi (*self-esteem* positif).
7. Kemampuan sosial dan popularitas, kuesioner oleh [Ruswita Dewi \(2022\)](#) yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner ini menggunakan skala likert dengan poin penilaian dari 1 sampai 5. Interpretasi kuesioner ini dibagi ke dalam 2 kategori.
- a. Rendah, skor 25-75: Responden memiliki kemampuan sosial rendah.
 - b. Tinggi, skor 76-125: Responden memiliki kemampuan sosial tinggi.
8. Prestasi akademik, diperoleh dari lembar pengisian data diri.
- a. *Ranking* di atas 10 di kelasnya.
 - b. *Ranking* 10 besar di kelasnya.

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat analitik observasional dengan desain *cross sectional* yaitu pengumpulan data variabel *dependent* dan variabel *independent* dilakukan secara simultan (dalam waktu yang bersamaan).

4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua tempat yakni SMPN 1 Banda Aceh yang beralamat di Jl. Prof. A. Majid Ibrahim I, Punge Jurong, Kec. Meuraxa, Kota Banda Aceh Prov. Aceh dan MTsN 6 Aceh Besar (Montasik) yang beralamat di Jl. Montasik, Lampaseh Lhok, Montasik, Aceh Besar Regency, Aceh. Pelaksanaan pengambilan dan pengumpulan data dimulai pada periode Januari 2025.

4.3 Populasi dan Sampel Penelitian

4.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini diambil dari seluruh siswa SMPN 1 Banda Aceh dan MTsN 6 Aceh Besar (Montasik) pada periode pelaksanaan penelitian.

Tabel 4. 1 Populasi Penelitian

Nama sekolah	Kelas	Jumlah siswa		Total	
		Laki-laki	Perempuan		
SMPN 1 Banda Aceh	VII-1	16	17	33	
	VII-2	19	15	34	
	VII-3	19	15	34	
	VII-4	19	15	34	
	VII-5	19	15	34	
	VII-6	18	15	33	
	VII-7	18	16	34	
	VII-8	18	15	33	
	VII-9	19	15	34	
	Total		165	138	303
	VIII-1	13	22	35	
	VIII-2	16	18	34	
	VIII-3	16	18	34	
	VIII-4	15	19	34	

	VIII-5	18	16	34
	VIII-6	18	16	34
	VIII-7	17	17	34
	VIII-8	15	18	33
	VIII-9	18	15	33
	Total	146	159	305
	IX-1	15	18	33
	IX-2	15	19	34
	IX-3	16	17	33
	IX-4	16	18	34
	IX-5	17	16	33
	IX-6	15	18	33
	IX-7	18	15	33
	IX-8	16	18	34
	IX-9	16	16	32
	Total	144	155	299
	Total siswa	455	452	907
MTsN 6 Montasik Aceh Besar	VII-1	12	17	29
	VII-2	11	17	28
	VII-3	12	16	28
	VII-4	11	18	29
	Total	46	68	114
	VIII-1	12	11	23
	VIII-2	12	11	23
	VIII-3	11	12	23
	VIII-4	13	10	23
	Total	48	44	92
	IX-1	9	12	21
	IX-2	8	12	20
	IX-3	9	11	20
	IX-4	10	11	21
	IX-5	9	11	20
	Total	45	57	102
	Total siswa	139	169	308

4.3.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan metode *cluster random sampling* dimana peneliti mengambil total siswa dari kelas yang dipilih berdasarkan seluruh kelas di SMPN 1 Banda Aceh dan MTsN 6 Aceh Besar (Montasik). Peneliti mengambil kelas IX-1, IX-2, dan IX-3 SMPN 1 Banda Aceh yang berjumlah total 100 siswa terdiri dari 46 laki-laki dan 54 perempuan. Peneliti juga mengambil kelas IX-1, IX-

2, IX-3, IX-4, dan IX-5 MTsN 6 Aceh Besar yang berjumlah total 102 siswa terdiri dari 45 laki-laki dan 57 perempuan. Sampel diambil pada periode pelaksanaan penelitian yang memenuhi kriteria inklusi.

Tabel 4. 2 Sampel Penelitian

Nama sekolah	Kelas	Jumlah siswa		Total
		Laki-laki	Perempuan	
SMPN 1 Banda Aceh	IX-1	15	18	33
	IX-2	15	19	34
	IX-3	16	17	33
	Total	46	54	100
MTsN 6 Montasik Aceh Besar	IX-1	9	12	21
	IX-2	8	12	20
	IX-3	9	11	20
	IX-4	10	11	21
	IX-5	9	11	20
	Total	45	57	102
Total sampel		91	111	202

4.4 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan berdasarkan hasil lembar pengisian data diri dan lembar pengisian kuesioner. Kuesioner digunakan untuk mengukur perilaku *bullying*, pola asuh orang tua, kemampuan sosial dan popularitas, dan harga diri. Setelah responden mengisi data diri dan kuesioner, peneliti melakukan pengecekan kelengkapan isi data diri dan kuesioner sebelum memproses pengolahan data. Data diolah melalui proses *editing*, *coding*, *processing*, dan *cleaning*. Analisis yang digunakan adalah univariat, bivariat, dan multivariat untuk menguji hubungan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent*. Sampel diambil menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *cluster random sampling* yang memenuhi kriteria inklusi. Adapun kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian ini sebagai berikut:

4.4.1 Kriteria Inklusi

1. Siswa yang tinggal satu rumah dengan orang tuanya.
2. Siswa yang bersedia menjadi responden.

4.4.2 Kriteria Eksklusi

1. Siswa yang tinggal di dayah/pesantren.

2. Siswa yang diasuh selain oleh orang tua.
3. Siswa yang tidak hadir saat pengambilan data.
4. Siswa yang mengundurkan diri dari penelitian.
5. Siswa yang tidak mengisi kuesioner dengan lengkap.

4.5 Rancangan Analisis Data

4.5.1 Rancangan Analisis Data Univariat

Analisis data univariat menghasilkan skala pengukuran untuk setiap variabel baik variabel *independent* maupun variabel *dependent* dengan tujuan untuk dapat melihat besarnya masalah penelitian. Adapun syarat-syarat analisis data univariat yaitu:

- Jenis variabel: Bisa berupa kategori maupun numerik.
- Data harus lengkap
- Skala pengukuran
 - Nominal: Distribusi frekuensi, persentase.
 - Ordinal: Median, persentase, distribusi.
 - Interval/rasio: Mean, median, standar deviasi, distribusi.
- Distribusi data: Khusus variabel numerik distribusi data harus diperiksa apakah data berdistribusi normal atau tidak.
- Jumlah sampel: Semakin banyak sampel, semakin baik.
- Penyajian data:
 - Variabel kategori: Tabel frekuensi, diagram batang, atau diagram lingkaran.
 - Variabel numerik: Histogram, boxplot, atau tabel statistik deskriptif.

4.5.2 Rancangan Analisis Data Bivariat

Analisis data bivariat bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent* menggunakan uji Regresi Logistik. Variabel *dependent* bersifat *biner* dan semua variabel *independent* merupakan variabel kategorikal. Adapun syarat-syarat uji regresi logistik yaitu:

- Variabel terikat bersifat kategori.
- Variabel bebas dapat berupa skala interval, rasio, atau kategori.
- Hubungan linier antara variabel bebas dan logit

- Tidak ada multi kolinearitas
- Ukuran sampel memadai: total sampel minimal 10-20 kejadian per parameter bebas
- Observasi *independent*: Tidak ada hubungan antara satu observasi dengan observasi lainnya.

4.5.3 Rancangan Analisis Data Multivariat

Dalam analisis multivariat ini bertujuan untuk melihat faktor dominan antar variabel *independent* dengan variabel *dependent* dengan menggunakan uji regresi logistik multinomial karena variabel terikat bersifat kategori dan memiliki dua kategori.

BAB V

HASIL PENELITIAN

5.1 Gambaran Umum Responden Penelitian

Dari keseluruhan responden di SMP Negeri 1 Banda Aceh, terdapat beberapa siswa yang tidak dapat diikutsertakan dalam penelitian ini. Siswa kelas IX-1 yang tidak hadir berjumlah 3 orang, kelas IX-2 sebanyak 3 orang, dan kelas IX-3 sebanyak 5 orang. Selain itu, terdapat 4 siswa yang tidak tinggal bersama orang tua sehingga harus dikeluarkan dari data karena memenuhi kriteria eksklusi. Dengan demikian, total siswa dari SMP Negeri 1 Banda Aceh yang tidak masuk ke dalam sampel adalah 15 orang.

Sementara itu, di MTsN 6 Montasik, terdapat 4 siswa dari kelas IX-1 yang tidak hadir, 2 siswa dari kelas IX-2, 1 siswa dari kelas IX-3, 1 siswa dari kelas IX-4, dan 1 siswa dari kelas IX-5. Selain itu, terdapat 6 siswa yang tidak mengisi kuesioner. Ditambah dengan 5 siswa yang tidak tinggal bersama orang tua sehingga dikeluarkan karena memenuhi kriteria eksklusi, total siswa yang tidak masuk ke dalam sampel adalah 20 orang.

Total responden dalam penelitian ini berjumlah 167 orang, terdiri dari 85 responden dari SMP Negeri 1 Banda Aceh dan 82 responden dari MTsN 6 Montasik. Distribusi jenis kelamin responden hampir seimbang, dengan perbandingan laki-laki dan perempuan sekitar 1:1, yaitu 71 (42,51%) laki-laki dan 96 (57,49%) perempuan. Usia responden berkisar antara 14 hingga 16 tahun, di mana terdapat 82 responden berusia 14 tahun, 81 responden berusia 15 tahun, dan 4 responden berusia 16 tahun.

Berdasarkan pekerjaan ayah dan ibu responden, sebagian besar responden dari SMP Negeri 1 Banda Aceh memiliki orang tua yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS), sebanyak 39 orang. Diikuti dengan responden yang memiliki orang tua berprofesi sebagai wiraswasta sebanyak 30 orang, dan pegawai swasta sebanyak 12 orang. Sementara itu, di MTsN 6 Montasik, sebagian besar responden memiliki orang tua yang bekerja sebagai petani, sebanyak 61 orang, diikuti oleh PNS sebanyak 12 orang, dan wiraswasta sebanyak 11 orang.

5.2 Hasil Penelitian

5.2.1 Hasil Analisis Univariat

Berdasarkan analisis univariat, mayoritas responden di SMP Negeri 1 Banda Aceh memiliki tingkat perilaku *bullying* yang rendah, yaitu sebanyak 74 siswa (87,06%), sementara 11 siswa lainnya (12,94%) memiliki tingkat perilaku *bullying* yang tinggi. Sementara itu, di MTsN 6 Montasik, proporsi siswa dengan perilaku *bullying* rendah lebih sedikit dibandingkan di SMP Negeri 1, yaitu sebanyak 61 siswa (74,39%), sedangkan siswa dengan perilaku *bullying* tinggi lebih banyak, yaitu sebanyak 21 siswa (25,61%).

Tabel 5. 1 Distribusi Frekuensi Perilaku Bullying

Lokasi Sekolah	Perilaku <i>Bullying</i>		Total
	Rendah	Tinggi	
SMPN 1	74 (87,06%)	11 (12,94%)	85
MTsN 6	61 (74,39%)	21 (25,61%)	82
Total	135 (80,84%)	32 (19,16%)	167

Secara keseluruhan, berdasarkan analisis univariat dari kedua lokasi, mayoritas responden (80,84%) memiliki tingkat perilaku *bullying* yang rendah, sementara 19,16% lainnya memiliki tingkat perilaku *bullying* yang tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa tidak terlibat dalam perilaku *bullying*, masih terdapat sejumlah siswa yang menunjukkan kecenderungan tinggi dalam perilaku tersebut. Perbedaan proporsi antara kedua sekolah dapat mencerminkan adanya faktor lingkungan, pola asuh, dinamika sosial, serta faktor individu yang turut memengaruhi kecenderungan perilaku *bullying* di kalangan remaja.

Tabel 5. 2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

Lokasi Sekolah	Pola Asuh Orang Tua			Total
	Demokratis	Permisif	Otoriter	
SMPN 1	55 (64,71%)	3 (3,53%)	27 (31,76%)	85
MTsN 6	40 (48,78%)	9 (10,98%)	33 (40,24%)	82
Total	95 (56,89%)	12 (7,19%)	60 (35,92%)	167

Berdasarkan analisis univariat, mayoritas responden di SMP Negeri 1 Banda Aceh memiliki pola asuh orang tua yang demokratis, yaitu sebanyak 55 siswa (64,71%), diikuti oleh pola asuh otoriter sebanyak 27 siswa (31,76%), dan pola asuh

permisif yang paling sedikit, yaitu 3 siswa (3,53%). Sementara itu, di MTsN 6 Montasik, proporsi siswa dengan pola asuh demokratis lebih rendah dibandingkan SMP Negeri 1, yaitu sebanyak 40 siswa (48,78%), sedangkan pola asuh otoriter lebih tinggi, yaitu sebanyak 33 siswa (40,24%). Pola asuh permisif di MTsN 6 juga lebih banyak dibandingkan di SMP Negeri 1, yaitu sebanyak 9 siswa (10,98%).

Berdasarkan hasil analisis univariat secara agregat di dua lokasi, distribusi pola asuh orang tua menunjukkan bahwa mayoritas siswa (56,89%) berada dalam kategori pola asuh tipe demokratis, diikuti oleh tipe otoriter sebanyak 35,92%, dan tipe permisif yang paling sedikit, yaitu 7,19%. Temuan ini mencerminkan keberagaman pendekatan pengasuhan di kedua lokasi, dengan pola asuh tipe demokratis sebagai yang paling dominan. Hal ini penting untuk dianalisis lebih lanjut terkait pengaruh masing-masing pola asuh terhadap kecenderungan perilaku *bullying* di kalangan remaja.

Tabel 5. 3 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Lokasi Sekolah	Jenis Kelamin		Total
	Perempuan	Laki-laki	
SMPN 1	46 (54,12%)	39 (45,88%)	85
MTsN 6	50 (60,98%)	32 (39,02%)	82
Total	96 (57,49%)	71 (42,51%)	167

Berdasarkan analisis univariat, distribusi jenis kelamin di SMP Negeri 1 Banda Aceh menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 46 siswa (54,12%), sedangkan siswa laki-laki berjumlah 39 siswa (45,88%). Sementara itu, di MTsN 6 Montasik, proporsi siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan di SMP Negeri 1, yaitu sebanyak 50 siswa (60,98%), sedangkan siswa laki-laki berjumlah 32 siswa (39,02%).

Ditinjau dari keseluruhan data analisis univariat kedua lokasi, mayoritas responden adalah perempuan (57,49%), sementara siswa laki-laki berjumlah 42,51%. Temuan ini menunjukkan bahwa jumlah siswa perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki di kedua sekolah, yang mungkin dapat memengaruhi dinamika sosial dan perilaku di lingkungan sekolah, termasuk dalam konteks interaksi sosial dan kecenderungan perilaku tertentu.

Tabel 5. 4 Distribusi Frekuensi Suku

Lokasi Sekolah	Suku		Total
	Bukan Suku Aceh	Suku Aceh	
SMPN 1	17 (20%)	68 (80%)	85
MTsN 6	1 (1,22%)	81 (98,78%)	82
Total	18 (89,22%)	149(10,78%)	167

Berdasarkan analisis univariat, mayoritas responden di SMP Negeri 1 Banda Aceh berasal dari suku Aceh, yaitu sebanyak 68 siswa (80%), sedangkan 17 siswa lainnya (20%) berasal dari suku lain. Sementara itu, di MTsN 6 Montasik, hampir seluruh responden berasal dari suku Aceh, yaitu sebanyak 81 siswa (98,78%), sedangkan hanya 1 siswa (1,22%) yang berasal dari suku lain.

Jika mengacu pada analisis univariat gabungan dari kedua lokasi, mayoritas responden berasal dari suku Aceh (89,22%), sementara 10,78% lainnya berasal dari suku lain. Temuan ini menunjukkan bahwa komposisi etnis di kedua sekolah didominasi oleh siswa dari suku Aceh, dengan proporsi yang lebih tinggi di MTsN 6 Montasik dibandingkan SMP Negeri 1 Banda Aceh. Perbedaan ini dapat mencerminkan karakteristik demografi masing-masing wilayah serta faktor budaya dan sosial yang memengaruhi distribusi populasi siswa.

Tabel 5. 5 Distribusi Frekuensi Status Sosial Ekonomi

Lokasi Sekolah	Status Sosial Ekonomi		Total
	Rendah	Tinggi	
SMPN 1	30 (35,29%)	55 (64,71%)	85
MTsN 6	65 (79,27%)	17 (20,73%)	82
Total	95 (56,89%)	72 (43,11%)	167

Berdasarkan analisis univariat, mayoritas responden di SMP Negeri 1 Banda Aceh berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi, yaitu sebanyak 55 siswa (64,71%), sedangkan 30 siswa lainnya (35,29%) berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah. Sebaliknya, di MTsN 6 Montasik, mayoritas responden berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah, yaitu sebanyak 65 siswa (79,27%), sementara hanya 17 siswa (20,73%) yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi.

Secara umum, hasil analisis univariat dari kedua lokasi menunjukkan bahwa, mayoritas responden (56,89%) berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi

rendah, sementara 43,11% lainnya berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi. Perbedaan distribusi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam kondisi sosial ekonomi antara siswa di kedua sekolah, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor geografis, akses terhadap sumber daya ekonomi, serta latar belakang pekerjaan orang tua. Faktor ini dapat berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan siswa, termasuk pola asuh, prestasi akademik, dan interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah.

Tabel 5. 6 Distribusi Frekuensi Status Gizi

Lokasi Sekolah	Status Gizi		Total
	IMT tidak normal	IMT normal	
SMPN 1	32 (37,65%)	53 (62,35%)	85
MTsN 6	36 (43,90%)	46 (56,10%)	82
Total	68 (40,72%)	99 (59,28%)	167

Berdasarkan analisis univariat, mayoritas responden di SMP Negeri 1 Banda Aceh memiliki status gizi dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) normal, yaitu sebanyak 53 siswa (62,35%), sementara 32 siswa lainnya (37,65%) memiliki IMT yang tidak normal. Di MTsN 6 Montasik, proporsi siswa dengan IMT normal lebih rendah dibandingkan SMP Negeri 1, yaitu sebanyak 46 siswa (56,10%), sedangkan 36 siswa lainnya (43,90%) memiliki IMT yang tidak normal.

Dari perspektif analisis univariat secara menyeluruh di kedua lokasi, mayoritas siswa (59,28%) berada pada kategori IMT normal, sedangkan sisanya (40,72%) berada pada kategori IMT tidak normal, yang dapat mengindikasikan masalah gizi seperti kekurangan atau kelebihan berat badan. Temuan ini mencerminkan keberagaman status gizi siswa yang dapat berperan dalam memengaruhi perilaku *bullying*, mengingat status gizi sering kali dikaitkan dengan aspek psikososial, seperti harga diri dan hubungan interpersonal.

Tabel 5. 7 Distribusi Frekuensi Harga Diri

Lokasi Sekolah	Harga Diri		Total
	Rendah	Tinggi	
SMPN 1	41 (48,24%)	44 (51,76%)	85
MTsN 6	32 (39,02%)	50 (60,98%)	82
Total	73 (43,71%)	94 (56,29%)	167

Berdasarkan analisis univariat, mayoritas responden di SMP Negeri 1 Banda Aceh memiliki harga diri tinggi, yaitu sebanyak 44 siswa (51,76%), sedangkan 41 siswa

lainnya (48,24%) memiliki harga diri rendah. Sementara itu, di MTsN 6 Montasik, proporsi siswa dengan harga diri tinggi lebih besar, yaitu sebanyak 50 siswa (60,98%), sementara 32 siswa lainnya (39,02%) memiliki harga diri rendah.

Hasil analisis univariat yang menggabungkan kedua lokasi menunjukkan bahwa, mayoritas responden (56,29%) memiliki harga diri tinggi, sedangkan 43,71% lainnya memiliki harga diri rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa memiliki harga diri yang baik, masih terdapat proporsi yang cukup besar dengan harga diri rendah, yang berpotensi memengaruhi interaksi sosial dan kecenderungan perilaku *bullying*. Harga diri yang rendah sering kali dikaitkan dengan rasa tidak percaya diri dan kerentanan terhadap tekanan sosial, sementara harga diri tinggi dapat berperan dalam membentuk perilaku remaja, baik dalam aspek positif maupun negatif, termasuk kecenderungan untuk mendominasi atau bahkan terlibat dalam perilaku *bullying*.

Tabel 5. 8 Distribusi Frekuensi Kemampuan Sosial dan Popularitas

Lokasi Sekolah	Kemampuan Sosial dan Popularitas		Total
	Rendah	Tinggi	
SMPN 1	14 (16,47%)	71 (83,53%)	85
MTsN 6	14 (17,07%)	68 (82,93%)	82
Total	28 (16,77%)	139 (83,23%)	167

Berdasarkan analisis univariat, mayoritas responden di SMP Negeri 1 Banda Aceh memiliki kemampuan sosial dan popularitas yang tinggi, yaitu sebanyak 71 siswa (83,53%), sementara 14 siswa lainnya (16,47%) memiliki kemampuan sosial dan popularitas yang rendah. Di MTsN 6 Montasik, pola yang serupa juga ditemukan, dengan 68 siswa (82,93%) memiliki kemampuan sosial dan popularitas tinggi, sedangkan 14 siswa lainnya (17,07%) memiliki kemampuan sosial dan popularitas rendah.

Jika kedua lokasi dipertimbangkan dalam analisis univariat, mayoritas responden (83,23%) memiliki kemampuan sosial dan popularitas yang tinggi, sementara hanya 16,77% yang berada dalam kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keterampilan sosial yang baik dan diterima di lingkungan pergaulan mereka. Namun, tingginya kemampuan sosial dan popularitas juga dapat berperan dalam mendorong perilaku *bullying*, terutama ketika

status sosial digunakan untuk mendominasi atau mengendalikan teman sebaya. Siswa yang populer dan memiliki keterampilan sosial tinggi sering kali lebih berpengaruh dalam kelompoknya, yang dalam beberapa kasus dapat berujung pada perilaku agresif, eksklusi sosial, atau penindasan terhadap mereka yang dianggap berbeda atau lebih lemah.

Tabel 5. 9 Distribusi Frekuensi Prestasi Akademik

Lokasi Sekolah	Prestasi Akademik		Total
	Rendah	Tinggi	
SMPN 1	58 (68,24%)	27 (31,76%)	85
MTsN 6	36 (43,90%)	46 (56,10%)	82
Total	94 (56,29%)	73 (43,71%)	167

Berdasarkan analisis univariat, di SMP Negeri 1 Banda Aceh, sebanyak 58 siswa (68,24%) memiliki prestasi akademik rendah, sedangkan 27 siswa lainnya (31,76%) memiliki prestasi akademik tinggi. Sementara itu, di MTsN 6 Montasik, sebanyak 36 siswa (43,90%) memiliki prestasi akademik rendah, sedangkan 46 siswa lainnya (56,10%) memiliki prestasi akademik tinggi.

Hasil rekapitulasi analisis univariat dari kedua lokasi, 94 siswa (56,29%) memiliki prestasi akademik rendah, sementara 73 siswa (43,71%) memiliki prestasi akademik tinggi. Siswa dengan prestasi akademik tinggi sering kali diasosiasikan dengan sikap disiplin dan kemampuan belajar yang baik, namun dalam beberapa kasus, mereka juga bisa berpotensi menjadi pelaku *bullying*. Hal ini dapat terjadi ketika mereka merasa lebih unggul secara intelektual dan memandang rendah siswa dengan prestasi lebih rendah, atau ketika tekanan akademik yang tinggi menyebabkan mereka melampiaskan stres dengan cara negatif terhadap teman sebaya.

5.2.2 Hasil Analisis Bivariat

Tabel 5.10 menunjukkan hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku *bullying* pada siswa di SMP Negeri 1 Banda Aceh dan MTsN 6 Montasik. Di SMP Negeri 1 Banda Aceh, dari 85 responden, sebanyak 55 siswa diasuh dengan pola asuh demokratis, di mana mayoritas dari mereka (52 siswa atau 94,55%) memiliki tingkat perilaku *bullying* rendah, sementara 3 siswa (5,45%) menunjukkan tingkat perilaku *bullying* tinggi. Siswa dengan pola asuh permisif berjumlah 3 siswa, dan seluruhnya (100%) menunjukkan tingkat perilaku *bullying* rendah. Adapun siswa dengan pola asuh

otoriter, yang berjumlah 27 siswa, sebanyak 19 siswa (70,37%) memiliki tingkat perilaku *bullying* rendah, namun terdapat 8 siswa (29,63%) yang menunjukkan tingkat perilaku *bullying* tinggi.

Tabel 5. 10 Distribusi Frekuensi dan Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Bullying

Pola Asuh Orang Tua	Lokasi Sekolah	Perilaku <i>Bullying</i>		Total	OR	(95% CI)	P value
		Rendah	Tinggi				
Demokratis	SMPN 1	52 (94,55%)	3 (5,45%)	55	1,00	(1,1)	~
	MTsN 6	38 (95%)	2 (5%)	40			
Permisif	SMPN 1	3 (100%)	0 (0%)	3	5,99	1,22 - 29,33	0,027
	MTsN 6	6 (66,67%)	3 (33,33%)	9			
Otoriter	SMPN 1	19 (70,37%)	8 (29,63%)	27	11,99	4,24 - 33,88	0,001
	MTsN 6	17 (51,52%)	16 (48,48%)	33			
Total	SMPN 1	74	11	85			
	MTsN 6	61	21	82			

Di MTsN 6 Montasik, dari 82 responden, sebanyak 40 siswa diasuh dengan pola asuh demokratis, dengan mayoritas (38 siswa atau 95%) memiliki tingkat perilaku *bullying* rendah, dan hanya 2 siswa (5%) yang menunjukkan tingkat perilaku *bullying* tinggi. Pada siswa dengan pola asuh permisif, yang berjumlah 9 siswa, 6 siswa (66,67%) memiliki tingkat perilaku *bullying* rendah, sementara 3 siswa (33,33%) menunjukkan tingkat perilaku *bullying* tinggi. Sementara itu, dari 33 siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter, 17 siswa (51,52%) memiliki tingkat perilaku *bullying* rendah, sedangkan 16 siswa (48,48%) menunjukkan tingkat perilaku *bullying* tinggi.

Secara keseluruhan, Tabel 5.10 menunjukkan bahwa mayoritas siswa dengan pola asuh demokratis memiliki perilaku *bullying* rendah, baik di SMP Negeri 1 Banda Aceh (94,55%) maupun di MTsN 6 Montasik (95%). Sebaliknya, pola asuh permisif dan otoriter cenderung dikaitkan dengan proporsi yang lebih tinggi dari siswa yang menunjukkan perilaku *bullying* tinggi, terutama pada pola asuh otoriter di MTsN 6 Montasik yang memiliki distribusi hampir seimbang antara perilaku *bullying* rendah dan tinggi.

Tabel 5.10 juga menunjukkan hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* di dua lokasi sekolah, yaitu SMP Negeri 1 Banda Aceh dan MTsN 6 Montasik. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh permisif memiliki hubungan signifikan terhadap peningkatan risiko perilaku *bullying*, dengan nilai *Odds Ratio* (OR)

sebesar 5,99 (95% CI: 1,22–29,33) dan nilai $p = 0,027$. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang dibesarkan dengan pola asuh permisif memiliki kemungkinan hampir 6 kali lebih besar untuk terlibat dalam perilaku *bullying* dibandingkan dengan mereka yang diasuh secara demokratis. Sementara itu, pola asuh otoriter juga menunjukkan hubungan yang sangat signifikan, dengan OR sebesar 11,99 (95% CI: 4,24–33,88) dan $p = 0,001$. Artinya, responden dengan pola asuh otoriter memiliki risiko hampir 12 kali lebih besar untuk melakukan *bullying* dibandingkan dengan pola asuh demokratis. *Confidence Interval* (CI) yang tidak mencakup angka 1 serta nilai p yang $< 0,05$ menunjukkan bahwa temuan ini bersifat signifikan secara statistik dan bukan disebabkan oleh kebetulan semata.

Tabel 5. 11 Distribusi Frekuensi dan Hubungan Jenis Kelamin terhadap Perilaku Bullying

Jenis Kelamin	Lokasi Sekolah	Perilaku <i>Bullying</i>		Total	OR	(95% CI)	P value
		Rendah	Tinggi				
Perempuan	SMPN 1	43 (93,48%)	3 (6,52%)	46	1,00	(1,1)	~
	MTsN 6	43 (86%)	7 (14%)	50			
Laki-laki	SMPN 1	31 (79,49%)	8 (20,51%)	39	3,86	1,69 - 8,81	0,001
	MTsN 6	18 (56,25%)	14 (43,75%)	32			
Total	SMPN 1	74	11	85			
	MTsN 6	61	21	82			

Tabel 5.11 menunjukkan hubungan antara jenis kelamin dan perilaku *bullying* pada siswa di SMP Negeri 1 Banda Aceh dan MTsN 6 Montasik. Di SMP Negeri 1 Banda Aceh, dari 85 responden, sebanyak 46 siswa berjenis kelamin perempuan, dengan mayoritas dari mereka (43 siswa atau 93,48%) memiliki tingkat perilaku *bullying* rendah, sementara 3 siswa (6,52%) menunjukkan tingkat perilaku *bullying* tinggi. Adapun siswa berjenis kelamin laki-laki berjumlah 39 siswa, dengan 31 siswa (79,49%) memiliki tingkat perilaku *bullying* rendah, namun terdapat 8 siswa (20,51%) yang menunjukkan tingkat perilaku *bullying* tinggi.

Di MTsN 6 Montasik, dari 82 responden, sebanyak 50 siswa berjenis kelamin perempuan, dengan mayoritas dari mereka (43 siswa atau 86%) memiliki tingkat perilaku *bullying* rendah, sementara 7 siswa (14%) menunjukkan tingkat perilaku *bullying* tinggi. Sementara itu, dari 32 siswa laki-laki, 18 siswa (56,25%) memiliki

tingkat perilaku *bullying* rendah, sedangkan 14 siswa (43,75%) menunjukkan tingkat perilaku *bullying* tinggi.

Secara keseluruhan, Tabel 5.11 menunjukkan bahwa siswa laki-laki cenderung memiliki proporsi perilaku *bullying* tinggi yang lebih besar dibandingkan siswa perempuan, baik di SMP Negeri 1 Banda Aceh maupun di MTsN 6 Montasik. Namun, perbedaan ini lebih mencolok di MTsN 6 Montasik, di mana hampir setengah dari siswa laki-laki (43,75%) menunjukkan tingkat perilaku *bullying* tinggi.

Tabel 5.11 juga menunjukkan hasil analisis regresi logistik untuk melihat hubungan antara jenis kelamin dan perilaku *bullying* pada 167 responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *bullying* ($p = 0,001$). Nilai OR sebesar 3,86 (95% CI: 1,69–8,82) menunjukkan bahwa siswa dengan jenis kelamin laki-laki memiliki kemungkinan 3,86 kali lebih besar untuk terlibat dalam perilaku *bullying* dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan.

Tabel 5. 12 Distribusi Frekuensi dan Hubungan Suku terhadap Perilaku Bullying

Suku	Lokasi Sekolah	Perilaku <i>Bullying</i>		Total	OR	(95% CI)	P value
		Rendah	Tinggi				
Bukan Suku Aceh	SMPN 1	13 (76,47%)	4 (23,53%)	17	1,00	(1,1)	~
	MTsN 6	1 (100%)	0 (0%)	1			
Suku Aceh	SMPN 1	61 (89,71%)	7 (10,29%)	68	0,80	0,24 - 2,64	0,727
	MTsN 6	60 (74,07%)	21 (25,93%)	81			
Total	SMPN 1	74	11	85			
	MTsN 6	61	21	82			

Tabel 5.12 menunjukkan hubungan antara suku dan perilaku *bullying* pada siswa di SMP Negeri 1 Banda Aceh dan MTsN 6 Montasik. Di SMP Negeri 1 Banda Aceh, dari 85 responden, sebanyak 17 responden berasal dari kelompok bukan Suku Aceh, dengan mayoritas dari mereka (13 responden atau 76,47%) memiliki tingkat perilaku *bullying* rendah, sementara 4 responden (23,53%) menunjukkan tingkat perilaku *bullying* tinggi. Sementara itu, 68 responden berasal dari kelompok Suku Aceh, dengan mayoritas (61 responden atau 89,71%) memiliki tingkat perilaku *bullying* rendah, sedangkan 7 responden (10,29%) menunjukkan tingkat perilaku *bullying* tinggi. Secara keseluruhan, prevalensi perilaku *bullying* pada seluruh responden di SMP Negeri 1 Banda Aceh adalah sebesar 12,94%, dengan 87,06% responden memiliki tingkat perilaku *bullying* rendah. Responden dari kelompok bukan Suku Aceh memiliki

proporsi perilaku *bullying* tinggi yang lebih besar dibandingkan responden dari kelompok Suku Aceh.

Di MTsN 6 Montasik, dari 82 responden, hanya 1 responden yang berasal dari kelompok bukan Suku Aceh, dan responden tersebut (100%) memiliki tingkat perilaku *bullying* rendah. Sementara itu, 81 responden berasal dari kelompok Suku Aceh, dengan mayoritas dari mereka (60 responden atau 74,07%) memiliki tingkat perilaku *bullying* rendah, sedangkan 21 responden (25,93%) menunjukkan tingkat perilaku *bullying* tinggi. Secara keseluruhan, 74,39% responden memiliki tingkat perilaku *bullying* rendah, sementara 25,61% menunjukkan tingkat perilaku *bullying* tinggi.

Tabel 5.12 menunjukkan bahwa mayoritas responden di kedua sekolah memiliki tingkat perilaku *bullying* rendah. Namun, di SMP Negeri 1 Banda Aceh, proporsi perilaku *bullying* tinggi lebih besar pada kelompok bukan Suku Aceh dibandingkan kelompok Suku Aceh. Sementara itu, di MTsN 6 Montasik, meskipun hampir seluruh responden berasal dari Suku Aceh, proporsi perilaku *bullying* tinggi pada kelompok ini lebih tinggi dibandingkan yang ditemukan di SMP Negeri 1 Banda Aceh.

Hasil analisis regresi logistik pada tabel 5.12 di atas menunjukkan bahwa variabel suku tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *bullying* pada 167 responden. Nilai OR untuk variabel suku adalah 0,80 (95% CI: 0,24–2,64) dengan nilai $p = 0,727$, yang jauh di atas batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan suku tidak secara signifikan memengaruhi kemungkinan seseorang terlibat dalam perilaku *bullying*. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa suku bukanlah determinan signifikan untuk perilaku *bullying* dalam penelitian ini.

Tabel 5. 13 Distribusi Frekuensi dan Hubungan Status Sosial Ekonomi terhadap Perilaku Bullying

Status Sosial Ekonomi	Lokasi Sekolah	Perilaku <i>Bullying</i>		Total	OR	(95% CI)	P value
		Rendah	Tinggi				
Rendah	SMPN 1	27 (90%)	3 (10%)	30	1,00	(1,1)	~
	MTsN 6	52 (80%)	13 (20%)	65			
Tinggi	SMPN 1	47 (85,45%)	8 (14,55%)	55	1,41	0,65 - 3,05	0,383
	MTsN 6	9 (52,94%)	8 (47,06%)	17			
Total	SMPN 1	74	11	85			
	MTsN 6	61	21	82			

Tabel 5.13 menunjukkan hubungan antara status sosial ekonomi dan perilaku *bullying* pada siswa di SMP Negeri 1 Banda Aceh dan MTsN 6 Montasik. Di SMP Negeri 1 Banda Aceh, dari 85 responden, sebanyak 30 siswa termasuk dalam kategori status sosial ekonomi rendah, di mana mayoritas (27 siswa atau 90%) memiliki tingkat perilaku *bullying* yang rendah, sementara 3 siswa (10%) menunjukkan tingkat perilaku *bullying* tinggi. Sementara itu, pada kategori status sosial ekonomi tinggi yang melibatkan 55 siswa, sebanyak 47 siswa (85,45%) memiliki tingkat perilaku *bullying* rendah, namun terdapat 8 siswa (14,55%) yang menunjukkan tingkat perilaku *bullying* tinggi. Secara umum, mayoritas siswa di kedua kategori ini memiliki tingkat perilaku *bullying* rendah, meskipun proporsi siswa dengan perilaku *bullying* tinggi sedikit lebih besar pada kelompok status sosial ekonomi tinggi dibandingkan kelompok status sosial ekonomi rendah.

Di MTsN 6 Montasik, dari 82 responden, sebanyak 65 siswa termasuk dalam kategori status sosial ekonomi rendah, dengan mayoritas dari mereka (52 siswa atau 80%) memiliki tingkat perilaku *bullying* rendah, sementara 13 siswa (20%) menunjukkan tingkat perilaku *bullying* tinggi. Sebaliknya, pada kategori status sosial ekonomi tinggi yang melibatkan 17 siswa, hanya 9 siswa (52,94%) yang memiliki tingkat perilaku *bullying* rendah, sementara 8 siswa (47,06%) menunjukkan tingkat perilaku *bullying* tinggi.

Secara keseluruhan, Tabel 5.13 menunjukkan bahwa mayoritas siswa dengan status sosial ekonomi rendah memiliki tingkat perilaku *bullying* rendah di kedua sekolah. Namun, terdapat kecenderungan bahwa siswa dengan status sosial ekonomi tinggi memiliki proporsi perilaku *bullying* tinggi yang lebih besar, terutama di MTsN 6 Montasik, di mana hampir setengah dari siswa dalam kategori ini menunjukkan perilaku *bullying* tinggi.

Tabel 5.13 juga menunjukkan hasil analisis regresi logistik yang menguji hubungan antara status sosial ekonomi dan perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 1 Banda Aceh dan MTsN 6 Montasik. Berdasarkan analisis tersebut, OR untuk variabel status sosial ekonomi adalah 1,41 (95% CI: 0,65–3,05), dengan nilai p sebesar 0,383. Hal ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying* pada siswa, karena nilai p lebih besar dari 0,05. Artinya,

meskipun ada kecenderungan bahwa siswa dengan status sosial ekonomi lebih tinggi memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk terlibat dalam perilaku *bullying*, pengaruhnya tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan dalam penelitian ini.

Tabel 5. 14 Distribusi Frekuensi dan Hubungan Status Gizi terhadap Perilaku Bullying

Status Gizi	Lokasi Sekolah	Perilaku <i>Bullying</i>		Total	OR	(95% CI)	P value
		Rendah	Tinggi				
IMT tidak normal	SMPN 1	28 (87,5%)	4 (12,5%)	32	1,00	(1,1)	~
	MTsN 6	26 (72,22%)	10 (27,78%)	36			
IMT normal	SMPN 1	46 (86,79%)	7 (13,21%)	53	0,85	0,39 - 1,86	0,698
	MTsN 6	35 (76,09%)	11 (23,91%)	46			
Total	SMPN 1	74	11	85			
	MTsN 6	61	21	82			

Tabel 5.14 menunjukkan hubungan antara status gizi berdasarkan nilai Indeks Massa Tubuh (IMT) dan perilaku *bullying* pada siswa di SMP Negeri 1 Banda Aceh dan MTsN 6 Montasik. Di SMP Negeri 1 Banda Aceh, dari 85 responden, sebanyak 32 siswa memiliki IMT tidak normal, dengan mayoritas (28 siswa atau 87,5%) memiliki tingkat perilaku *bullying* rendah, sementara 4 siswa (12,5%) menunjukkan tingkat perilaku *bullying* tinggi. Sementara itu, pada kelompok siswa dengan IMT normal yang berjumlah 53 siswa, sebagian besar (46 siswa atau 86,79%) memiliki tingkat perilaku *bullying* rendah, sedangkan 7 siswa (13,21%) menunjukkan tingkat perilaku *bullying* tinggi. Mayoritas siswa di SMP Negeri 1 Banda Aceh, baik dengan IMT tidak normal maupun IMT normal, memiliki tingkat perilaku *bullying* rendah, dengan proporsi perilaku *bullying* tinggi yang hampir serupa di kedua kelompok.

Di MTsN 6 Montasik, dari 82 responden, sebanyak 36 siswa memiliki IMT tidak normal, dengan mayoritas (26 siswa atau 72,22%) memiliki tingkat perilaku *bullying* rendah, sementara 10 siswa (27,78%) menunjukkan tingkat perilaku *bullying* tinggi. Sementara itu, pada siswa dengan IMT normal yang berjumlah 46 siswa, sebagian besar (35 siswa atau 76,09%) memiliki tingkat perilaku *bullying* rendah, namun 11 siswa (23,91%) menunjukkan tingkat perilaku *bullying* tinggi.

Secara keseluruhan, Tabel 5.14 menunjukkan bahwa mayoritas siswa di kedua sekolah memiliki tingkat perilaku *bullying* rendah, baik dalam kelompok IMT normal maupun tidak normal. Namun, di MTsN 6 Montasik, proporsi perilaku *bullying* tinggi

lebih banyak ditemukan pada siswa dengan IMT tidak normal dibandingkan dengan siswa yang memiliki IMT normal, sedangkan di SMP Negeri 1 Banda Aceh, proporsi perilaku *bullying* tinggi relatif seimbang di antara kedua kelompok IMT.

Tabel 5.14 juga menunjukkan hubungan antara status gizi berdasarkan IMT dengan perilaku *bullying* pada siswa di SMP Negeri 1 Banda Aceh dan MTsN 6 Montasik. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa dengan status gizi normal memiliki OR sebesar 0,85 (95% CI: 0,39–1,86) dengan nilai $p = 0,698$ jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki IMT tidak normal. Nilai p yang lebih besar dari 0,05 dan CI yang mencakup angka 1 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara status gizi dan perilaku *bullying* pada responden.

Tabel 5. 15 Distribusi Frekuensi dan Hubungan Harga Diri terhadap Perilaku Bullying

Harga Diri	Lokasi Sekolah	Perilaku <i>Bullying</i>		Total	OR	(95% CI)	P value
		Rendah	Tinggi				
Rendah	SMPN 1	39 (95,12%)	2 (4,88%)	41	1,00	(1,1)	~
	MTsN 6	29 (90,63%)	3 (9,37%)	32			
Tinggi	SMPN 1	35 (79,55%)	9 (20,45%)	44	5,48	1,99 - 15,07	0,001
	MTsN 6	32 (64%)	18 (36%)	50			
Total	SMPN 1	74	11	85			
	MTsN 6	61	21	82			

Tabel 5.15 menunjukkan hubungan antara harga diri dan perilaku *bullying* pada siswa di SMP Negeri 1 Banda Aceh dan MTsN 6 Montasik. Di SMP Negeri 1 Banda Aceh, dari 85 responden, sebanyak 41 siswa memiliki harga diri rendah, dengan mayoritas dari mereka (39 siswa atau 95,12%) menunjukkan tingkat perilaku *bullying* rendah, sementara 2 siswa (4,88%) menunjukkan perilaku *bullying* tinggi. Sementara itu, pada siswa dengan harga diri tinggi yang berjumlah 44 siswa, terdapat 35 siswa (79,55%) yang memiliki perilaku *bullying* rendah, namun 9 siswa (20,45%) menunjukkan perilaku *bullying* tinggi. Mayoritas siswa dengan harga diri rendah di SMP Negeri 1 Banda Aceh menunjukkan perilaku *bullying* rendah, sementara siswa dengan harga diri tinggi memiliki proporsi yang lebih besar dalam menunjukkan perilaku *bullying* tinggi, meskipun jumlahnya tetap lebih sedikit dibandingkan dengan siswa dengan harga diri rendah.

Di MTsN 6 Montasik, dari 82 responden, sebanyak 32 siswa memiliki harga diri rendah, dengan mayoritas dari mereka (29 siswa atau 90,63%) menunjukkan perilaku *bullying* rendah, sementara 3 siswa (9,38%) menunjukkan perilaku *bullying* tinggi. Sementara itu, pada siswa dengan harga diri tinggi yang berjumlah 50 siswa, terdapat 32 siswa (64%) yang memiliki perilaku *bullying* rendah, namun 18 siswa (36%) menunjukkan perilaku *bullying* tinggi.

Secara keseluruhan, Tabel 5.15 menunjukkan bahwa mayoritas siswa dengan harga diri rendah di kedua sekolah cenderung memiliki perilaku *bullying* rendah. Sebaliknya, siswa dengan harga diri tinggi memiliki proporsi perilaku *bullying* tinggi yang lebih besar, terutama di MTsN 6 Montasik. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat kecenderungan siswa dengan harga diri tinggi lebih sering terlibat dalam perilaku *bullying* dibandingkan siswa dengan harga diri rendah.

Tabel 5.15 juga menunjukkan hubungan antara tingkat harga diri dengan perilaku *bullying* pada siswa di SMP Negeri 1 Banda Aceh dan MTsN 6 Montasik. Hasil analisis menunjukkan bahwa responden dengan harga diri tinggi memiliki OR sebesar 5,48 (95% CI: 1,99–15,07) dengan nilai $p = 0,001$. Artinya, siswa dengan harga diri tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan *bullying* dibandingkan dengan siswa yang memiliki harga diri rendah. Nilai $p < 0,05$ dan CI yang tidak mencakup angka 1 menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik.

Tabel 5. 16 Distribusi Frekuensi dan Hubungan Kemampuan Sosial dan Popularitas terhadap Perilaku Bullying

Kemampuan Sosial dan Popularitas	Lokasi Sekolah	Perilaku <i>Bullying</i>		Total	OR	(95% CI)	P value
		Rendah	Tinggi				
Rendah	SMPN 1	13 (92,86%)	1 (7,14%)	14	1,00	(1,1)	~
	MTsN 6	12 (85,71%)	2 (14,29%)	14			
Tinggi	SMPN 1	61 (85,92%)	10 (14,08%)	71	2,19	0,61 – 7,78	0,223
	MTsN 6	49 (72,06%)	19 (27,94%)	68			
Total	SMPN 1	74	11	85			
	MTsN 6	61	21	82			

Tabel 5.16 menunjukkan hubungan antara kemampuan sosial dan popularitas dengan perilaku *bullying* pada siswa di SMP Negeri 1 Banda Aceh dan MTsN 6 Montasik. Di SMP Negeri 1 Banda Aceh, dari 85 siswa, sebanyak 14 siswa memiliki kemampuan sosial dan popularitas rendah, dengan mayoritas (92,86%) menunjukkan

perilaku *bullying* rendah, sementara 1 siswa (7,14%) menunjukkan perilaku *bullying* tinggi. Sementara itu, siswa dengan kemampuan sosial dan popularitas tinggi berjumlah 71 siswa, dengan mayoritas (85,92%) menunjukkan perilaku *bullying* rendah, namun 10 siswa (14,08%) menunjukkan perilaku *bullying* tinggi.

Di MTsN 6 Montasik, dari 82 siswa, sebanyak 14 siswa memiliki kemampuan sosial dan popularitas rendah, dengan mayoritas (85,71%) menunjukkan perilaku *bullying* rendah, sementara 2 siswa (14,29%) menunjukkan perilaku *bullying* tinggi. Sementara itu, siswa dengan kemampuan sosial dan popularitas tinggi berjumlah 68 siswa, dengan mayoritas (72,06%) menunjukkan perilaku *bullying* rendah, namun terdapat 19 siswa (27,94%) yang menunjukkan perilaku *bullying* tinggi.

Secara keseluruhan, Tabel 5.16 menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa dengan kemampuan sosial dan popularitas tinggi memiliki perilaku *bullying* rendah, terdapat proporsi yang lebih besar dari mereka yang menunjukkan perilaku *bullying* tinggi, terutama di MTsN 6 Montasik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan sosial dan popularitas tinggi cenderung lebih berisiko terlibat dalam perilaku *bullying* dibandingkan siswa dengan kemampuan sosial dan popularitas rendah.

Tabel 5.16 juga menunjukkan hubungan antara kemampuan sosial dan popularitas dengan perilaku *bullying* pada siswa di SMP Negeri 1 Banda Aceh dan MTsN 6 Montasik. Responden dengan kemampuan sosial dan popularitas tinggi memiliki OR sebesar 2,19 (95% CI: 0,61–7,78) dengan nilai $p = 0,223$ jika dibandingkan dengan responden yang memiliki kemampuan sosial rendah. Nilai p yang lebih besar dari 0,05 serta CI yang mencakup angka 1 menunjukkan bahwa hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Meskipun tidak signifikan, kecenderungan peningkatan OR mengisyaratkan bahwa siswa dengan kemampuan sosial dan popularitas tinggi mungkin memiliki peluang lebih besar untuk terlibat dalam perilaku *bullying*, namun diperlukan penelitian lanjutan untuk memperkuat temuan ini.

Tabel 5. 17 Distribusi Frekuensi dan Hubungan Prestasi Akademik terhadap Perilaku Bullying

Prestasi Akademik	Lokasi Sekolah	Perilaku Bullying		Total	OR	(95% CI)	P value
		Rendah	Tinggi				
Rendah	SMPN 1	49 (84,48%)	9 (15,52%)	58	1,00	(1,1)	~
	MTsN 6	22 (61,11%)	14 (38,89%)	36			
Tinggi	SMPN 1	25 (92,59%)	2 (7,41%)	27	0,43	0,18 - 1,00	0,052
	MTsN 6	39 (84,78%)	7 (15,22%)	46			
Total	SMPN 1	74	11	85			
	MTsN 6	61	21	82			

Tabel 5.17 menunjukkan hubungan antara prestasi akademik yang dinyatakan dalam *ranking* dan perilaku *bullying* pada siswa di SMP Negeri 1 Banda Aceh dan MTsN 6 Montasik. Di SMP Negeri 1 Banda Aceh, dari 58 siswa dengan *ranking* di atas 10 besar, sebanyak 9 siswa (15,52%) menunjukkan perilaku *bullying*, sementara 49 siswa (84,48%) tidak menunjukkan perilaku *bullying*. Sementara itu, dari 27 siswa yang masuk dalam 10 besar, hanya 2 siswa (7,41%) yang menunjukkan perilaku *bullying*, sedangkan 25 siswa (92,59%) tidak menunjukkan perilaku *bullying*.

Di MTsN 6 Montasik, dari 36 siswa dengan *ranking* di atas 10 besar, sebanyak 14 siswa (38,89%) menunjukkan perilaku *bullying*, sementara 22 siswa (61,11%) tidak menunjukkan perilaku *bullying*. Sedangkan dari 46 siswa yang masuk dalam 10 besar, hanya 7 siswa (15,22%) yang menunjukkan perilaku *bullying*, sementara 39 siswa (84,78%) tidak menunjukkan perilaku *bullying*.

Secara keseluruhan, Tabel 5.17 menunjukkan bahwa siswa dengan *ranking* di atas 10 besar cenderung memiliki proporsi perilaku *bullying* yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang masuk dalam 10 besar, dengan perbedaan yang lebih mencolok di MTsN 6 Montasik. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa siswa dengan prestasi akademik lebih rendah memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku *bullying* dibandingkan siswa dengan prestasi akademik lebih tinggi.

Tabel 5.17 juga menunjukkan hubungan antara prestasi akademik dengan perilaku *bullying* pada siswa di SMP Negeri 1 Banda Aceh dan MTsN 6 Montasik. Siswa dengan prestasi akademik tinggi memiliki OR sebesar 0,43 (95% CI: 0,18–1,00) dengan nilai $p = 0,052$ jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki prestasi rendah. Nilai p yang sedikit melebihi batas signifikansi 0,05 serta CI yang hampir menyentuh angka 1

menunjukkan bahwa hubungan ini mendekati signifikan namun belum dapat disimpulkan secara statistik. Meskipun demikian, nilai OR yang lebih kecil dari 1 menunjukkan adanya kecenderungan bahwa siswa dengan prestasi akademik tinggi memiliki kemungkinan lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku *bullying*.

5.2.3 Hasil Analisis Multivariat

Hasil analisis regresi logistik multivariat menunjukkan adanya variasi kekuatan pengaruh antar kelompok variabel terhadap perilaku *bullying* pada remaja. Pada Model 1 yang menggabungkan faktor akademik dan psikososial, ditemukan bahwa harga diri berperan signifikan dalam meningkatkan kemungkinan remaja terlibat *bullying* (OR = 6,33; 95% CI: 2,25–17,80; $p = 0,001$). Sementara itu, prestasi akademik justru memiliki efek protektif (OR = 0,34; 95% CI: 0,14–0,83; $p = 0,019$), menunjukkan bahwa remaja dengan prestasi yang baik cenderung lebih kecil kemungkinannya terlibat dalam perilaku tersebut. Model ini mampu menjelaskan sekitar 12,25% variasi dalam perilaku *bullying* (Pseudo $R^2 = 0,1225$).

Model 2 yang berfokus pada faktor demografi dan psikologi menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh signifikan, dengan laki-laki memiliki peluang lebih tinggi untuk melakukan *bullying* dibandingkan perempuan (OR = 3,69; 95% CI: 1,57–8,69; $p = 0,003$). Harga diri tetap menjadi faktor signifikan (OR = 5,26; 95% CI: 1,87–14,78; $p = 0,002$). Model ini meningkatkan proporsi variasi yang dapat dijelaskan menjadi 14,48% (Pseudo $R^2 = 0,1448$), menandakan pentingnya kombinasi faktor psikologi dan demografi dalam memahami perilaku *bullying*.

Model 3 menggabungkan pola asuh dan aspek sosial. Dalam model ini, pola asuh otoriter menunjukkan pengaruh yang sangat kuat terhadap kecenderungan *bullying* (OR = 11,68; 95% CI: 4,12–33,06; $p = 0,001$), diikuti oleh pola asuh permisif yang juga signifikan (OR = 6,26; 95% CI: 1,26–30,95; $p = 0,024$). Sebaliknya, kemampuan sosial dan popularitas tidak berpengaruh secara signifikan ($p = 0,362$), menandakan bahwa keterampilan sosial yang tinggi tidak selalu melindungi remaja dari keterlibatan dalam *bullying*. Model ini menjelaskan 18,79% variasi perilaku *bullying* (Pseudo $R^2 = 0,1879$).

Tabel 5. 18 Faktor Prediktor Perilaku Bullying Berdasarkan Hasil Analisis Multivariat

Variabel	OR	(95% CI)	P value	Pseudo R2
Model 1: Akademik & Psikososial				
Prestasi akademik	0,34	0,14 - 0,83	0,019	0,1225
Harga diri	6,33	2,25 - 17,80	0,001	
Model 2: Faktor Demografi & Psikologi				
Jenis kelamin	3,69	1,57 - 8,69	0,003	0,1448
Harga diri	5,26	1,87 - 14,78	0,002	
Model 3: Pola Asuh & Sosial				
Pola asuh (permisif)	6,26	1,26 - 30,95	0,024	0,1879
Pola asuh (otoriter)	11,68	4,12 - 33,06	0,001	
Kemampuan sosial dan popularitas	1,88	0,48 - 7,30	0,362	
Model 4: Pola Asuh & Psikologi				
Pola asuh (permisif)	7,79	1,43 - 42,26	0,017	0,2824
Pola asuh (otoriter)	15,58	5,19 - 46,72	0,001	
Harga diri	7,78	2,59 - 23,38	0,001	
Model 5: Model Lengkap				
Pola asuh (permisif)	6,15	1,05 - 35,88	0,043	0,3223
Pola asuh (otoriter)	13,78	4,45 - 42,66	0,001	
Jenis kelamin	2,54	0,87 - 7,38	0,085	
Harga diri	8,81	2,72 - 28,46	0,001	
Kemampuan sosial dan popularitas	1,27	0,25 - 6,36	0,764	
Prestasi akademik	0,64	0,20 - 1,98	0,441	

Pada Model 4, ketika pola asuh dikombinasikan dengan aspek psikologis harga diri, kekuatan prediksi meningkat tajam. Pola asuh otoriter kembali menjadi faktor paling berpengaruh (OR = 15,58; 95% CI: 5,19–46,72; p = 0,001), diikuti oleh pola asuh permisif (OR = 7,79; 95% CI: 1,43–42,26; p = 0,017) dan harga diri (OR = 7,78; 95% CI: 2,59–23,38; p = 0,001). Kombinasi ini menjelaskan hingga 28,24% variasi dalam perilaku *bullying* (Pseudo R² = 0,2824), memperlihatkan bahwa dinamika pengasuhan dan kondisi psikologis remaja saling memperkuat dalam membentuk kecenderungan terhadap *bullying*.

Model terakhir, yaitu Model 5, merupakan model lengkap yang memasukkan seluruh variabel yang memiliki *p value* < 0,25 berdasarkan analisis bivariat. Dalam model ini, pola asuh otoriter tetap menjadi faktor dominan (OR = 13,78; 95% CI: 4,45–42,66; p = 0,001), diikuti oleh harga diri (OR = 8,81; 95% CI: 2,72–28,46; p = 0,001), serta pola asuh permisif yang tetap signifikan (OR = 6,15; 95% CI: 1,05–35,88; p =

0,043). Jenis kelamin menunjukkan kecenderungan yang hampir signifikan (OR = 2,54; 95% CI: 0,87–7,38; p = 0,085), sedangkan kemampuan sosial dan popularitas (p = 0,764) serta prestasi akademik (p = 0,441) tidak menunjukkan pengaruh berarti. Model lengkap ini memiliki Pseudo R² sebesar 0,3223, yang berarti sekitar 32,2% variasi perilaku *bullying* dapat dijelaskan oleh kelima variabel yang dimasukkan. Temuan ini menegaskan pentingnya kombinasi antara pola pengasuhan dan aspek psikologis dalam memahami dan mencegah *bullying* pada remaja.

BAB VI PEMBAHASAN

6.1 Pembahasan Umum Penelitian

Penelitian ini mengumpulkan data primer dari dua sekolah, yaitu SMP Negeri 1 Banda Aceh dan MTsN 6 Montasik, Aceh Besar. Secara umum, setiap tahapan dalam penelitian ini berjalan lancar tanpa kendala yang berarti. Proses penelitian dimulai dengan pengajuan izin pengambilan data ke lokasi penelitian. Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner manual.

Langkah pertama adalah mendatangi sekolah-sekolah lokasi penelitian untuk memperoleh izin pengambilan data. MTsN 6 Montasik langsung menerima surat izin yang diberikan oleh peneliti, yang berasal dari Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh. Namun, berbeda dengan SMP Negeri 1 Banda Aceh, yang meminta surat tersebut diteruskan terlebih dahulu ke Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh. Setelah surat izin dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan, baru surat tersebut diterima oleh SMP Negeri 1 Banda Aceh.

Setibanya di masing-masing sekolah pada hari yang telah ditentukan, peneliti langsung diantar menuju kelas-kelas yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Setelah memberi salam pembuka dan menjelaskan tujuan penelitian, peserta didik terlihat sangat antusias dan serius dalam menjawab kuesioner. Beberapa di antaranya sempat lupa mengenai tinggi dan berat badan mereka, sehingga demi menjaga keabsahan hasil penelitian, mereka diminta untuk maju ke depan untuk diukur. Peneliti kemudian mengukur tinggi dan berat badan mereka menggunakan timbangan yang tersedia di sekolah dan meteran yang dibawa dari rumah. Selain itu, sebagai bentuk apresiasi, peneliti juga membagikan pulpen kepada setiap siswa yang telah berkenan menjadi responden penelitian.

Di balik semua kenangan manis yang peneliti alami selama pengambilan data, terdapat satu kejadian yang cukup mengherankan. Ada enam siswa dari MTsN 6 Montasik yang tidak mengerjakan satu pun pertanyaan dalam kuesioner. Peneliti melihat kertas mereka masih kosong hingga waktu yang ditentukan habis. Merasa perlu untuk menangani situasi ini, peneliti pun memanggil guru ke kelas. Tak disangka, dalam

waktu singkat, kertas keenam siswa tersebut sudah penuh terisi jawaban. Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, peneliti memutuskan untuk memisahkan lembar kuesioner mereka dan tidak memasukkan mereka sebagai sampel dalam penelitian ini.

6.2 Pembahasan Khusus Penelitian

6.2.1 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku *bullying* dibandingkan dengan mereka yang diasuh secara permisif maupun demokratis. Temuan ini konsisten pada dua lokasi penelitian dan menguatkan teori bahwa pola pengasuhan orang tua memainkan peran sentral dalam membentuk perilaku sosial anak, termasuk perilaku menyimpang seperti *bullying*.

Pola asuh otoriter ditandai oleh kontrol yang tinggi, ekspektasi kepatuhan mutlak, serta minimnya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. [Djamarah \(2014\)](#) menjelaskan bahwa dalam pola ini, orang tua menempatkan diri sebagai pusat kendali penuh dengan pengawasan ketat dan tuntutan yang tidak jarang disertai hukuman keras. Dalam konteks ini, anak tidak memiliki ruang untuk mengemukakan pendapat atau mengekspresikan perasaan, yang pada akhirnya menciptakan tekanan psikologis.

Tekanan psikologis inilah yang kemudian dapat bertransformasi menjadi perilaku agresif terhadap lingkungan sosial, terutama teman sebaya. [Irmayanti \(2016\)](#) menyatakan bahwa anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan otoriter cenderung memiliki harga diri rendah dan kemampuan sosialisasi yang buruk, yang dapat memicu mereka untuk melakukan *bullying* sebagai bentuk kompensasi atas ketidakmampuan mereka dalam mengekspresikan diri secara sehat. Pernyataan ini diperkuat oleh [Marlinda et al. \(2014\)](#) yang mengemukakan bahwa anak-anak dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki kemampuan komunikasi rendah, kurang rasa sosial, serta jarang menunjukkan kreativitas atau keberanian dalam pengambilan keputusan.

Lebih lanjut, [Silalahi \(2018\)](#) menekankan bahwa penerapan pola asuh otoriter yang semakin kuat akan semakin meningkatkan kemungkinan anak menjadi tidak patuh dan melawan, yang dapat dimanifestasikan dalam perilaku *bullying*. Hal ini

menciptakan lingkaran negatif yang mengganggu perkembangan kepribadian dan hubungan sosial anak.

Ningrum & Soeharto (2015) secara mendalam mengungkap bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga otoriter, di mana aturan dan hukuman diberlakukan secara sepihak, akan cenderung meniru pola interaksi tersebut dalam hubungannya dengan teman sebaya. Mereka menjelaskan bahwa dalam pola asuh otoriter, terdapat ketimpangan antara tuntutan dan respons emosional, di mana orang tua menuntut kedewasaan anak sebelum waktunya tanpa memberikan dukungan emosional yang cukup. Ketidakseimbangan ini mendorong anak mencari pelampiasan di luar rumah dalam bentuk perilaku agresif.

Penelitian yang sama juga mencatat bahwa kurangnya komunikasi, minimnya kasih sayang, serta jarak emosional antara anak dan orang tua menjadi pemicu munculnya perilaku menyimpang. Ketika anak tidak merasa dihargai dan tidak diberi ruang untuk menyampaikan perasaan, mereka menjadi lebih mudah melampiaskan frustrasi melalui perilaku *bullying* (Ningrum & Soeharto, 2015). Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa pola asuh otoriter menyumbang 18,3% terhadap munculnya perilaku *bullying*, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengaruh teman sebaya, kebutuhan akan dominasi, dan latar belakang sosial ekonomi.

Selain menciptakan ketegangan dalam hubungan orang tua-anak, pola asuh otoriter juga menghambat perkembangan moral, rasa ingin tahu, dan kedewasaan anak (Intan Lestari, 2024). Ketika anak tumbuh dalam tekanan yang konstan dan tidak dilatih untuk berpikir kritis atau mengambil keputusan secara mandiri, mereka akan lebih mudah mengalami frustrasi, putus asa, bahkan menunjukkan perilaku agresif sebagai pelampiasan atas ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi tuntutan lingkungan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini secara teoritis dan empiris memperkuat pemahaman bahwa pola asuh otoriter memiliki kontribusi signifikan terhadap munculnya perilaku *bullying* di kalangan remaja. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan pola pengasuhan yang lebih demokratis, yang tidak hanya menetapkan aturan tetapi juga menyediakan ruang komunikasi, empati, dan kehangatan emosional sebagai pondasi perkembangan sosial anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Pola asuh ini ditandai dengan minimnya kontrol dan batasan dari orang tua terhadap anak, serta kebebasan yang berlebihan yang diberikan kepada anak untuk mengambil keputusan sendiri tanpa bimbingan atau pengawasan yang memadai. Dalam konteks ini, orang tua cenderung bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, namun menghindari pemberian tuntutan maupun disiplin yang konsisten (Anggraini, 2021).

Penelitian oleh Andriani et al. (2022) menemukan bahwa pola asuh permisif secara signifikan meningkatkan risiko anak menjadi pelaku *bullying*, dengan nilai *odds ratio* (OR) sebesar 0,04 dan signifikansi $p = 0,003$. Temuan ini menyoroti bahwa remaja yang tumbuh dalam pola asuh permisif lebih cenderung menunjukkan perilaku agresif dan impulsif, serta memiliki kontrol diri yang rendah karena tidak terbiasa menerima batasan perilaku dari lingkungan rumah. Selain itu, pola asuh permisif cenderung membuat anak merasa dunia luar akan memberikan toleransi yang sama seperti yang mereka dapatkan di rumah.

Pola asuh permisif ditandai oleh sikap orang tua yang lebih memilih untuk menyenangkan anak dan menghindari konflik, yang sering kali berakar dari pengalaman pribadi mereka di masa lalu. Orang tua pada pola ini menghindari pemberian aturan yang ketat, serta tidak konsisten dalam menerapkan disiplin. Akibatnya, anak tumbuh tanpa pengendalian diri, kurang mampu menyesuaikan diri dengan norma sosial, dan cenderung menuntut keinginannya dituruti (Putri, 2017).

Dukungan temuan serupa juga terlihat dalam penelitian oleh Sari (2018), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh permisif dan perilaku *bullying* di MTs Al-Halim Sipogu dengan koefisien korelasi sebesar $R = 0,393$ ($p = 0,001$). Kontribusi pola asuh permisif terhadap perilaku *bullying* dalam studi tersebut sebesar 15,5%, menunjukkan bahwa meskipun faktor lain juga berperan, pola pengasuhan memiliki pengaruh yang cukup besar. Hasil ini diperkuat oleh temuan Devi (2024) yang menyatakan bahwa orang tua permisif terlalu mempercayai anaknya dan membiarkan mereka melakukan apapun tanpa kontrol, sehingga anak tumbuh tanpa mengetahui batasan perilaku yang dapat diterima.

Selain itu, hasil uji korelasi *product moment* dalam penelitian oleh Putri (2017) di SMP Negeri 5 Samarinda menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku *bullying* ($R = 0,1258$; $p = 0,000$), menguatkan temuan sebelumnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Syukri (2020), anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif tidak hanya menunjukkan perilaku agresif, tetapi juga mengalami berbagai masalah psikososial seperti kecemasan, depresi, kurangnya keterampilan sosial, dan prestasi akademik yang rendah.

Pola asuh permisif juga sering dikaitkan dengan sikap orang tua yang tidak menuntut anak untuk menaati norma yang berlaku, serta membebaskan mereka untuk mengatur hidupnya sendiri. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan seperti ini cenderung mengembangkan perilaku agresif secara terbuka, suka menentang, serta sulit diatur oleh otoritas baik di rumah maupun di sekolah (Hidayah, 2019).

Lebih lanjut, pola asuh permisif cenderung membentuk karakter anak yang impulsif, tidak patuh, manja, kurang percaya diri, serta belum matang secara sosial. Anak menjadi sulit menerima tanggung jawab atas perilakunya sendiri karena tidak terbiasa mendapatkan arahan atau konsekuensi dari tindakan mereka (Anggraini, 2021; Syukri, 2020). Dalam jangka panjang, hal ini berisiko mendorong munculnya perilaku *bullying* sebagai salah satu bentuk pelampiasan agresi dan ketidakteraturan sosial yang tidak dibimbing sejak dini.

Dengan demikian, temuan dari berbagai penelitian mengarah pada kesimpulan yang konsisten bahwa pola asuh permisif berperan signifikan dalam pembentukan perilaku *bullying* pada anak dan remaja. Meskipun kehangatan dan kasih sayang tetap ada, kurangnya kontrol, disiplin, dan pengarahan dalam pola asuh ini menyebabkan anak-anak tidak memiliki batasan perilaku yang jelas, yang pada akhirnya mendorong munculnya perilaku agresif terhadap teman sebaya.

Pola asuh demokratis merupakan pendekatan pengasuhan yang paling sesuai untuk mencegah dan memerangi tindakan *bullying*. Pola asuh ini ditandai dengan pemberian kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional kepada anak. Dengan pola asuh seperti ini, anak merasa dicintai, nyaman, dan hidup dalam lingkungan yang penuh kebahagiaan, sehingga kecil kemungkinannya terlibat dalam perilaku *bullying*

(Harmilasari et al., 2021). Selain itu, orang tua berperan penting dalam membentuk karakter anak melalui penanaman nilai-nilai kehidupan yang positif, perhatian terhadap lingkungan pergaulan anak, serta membangun interaksi yang sehat dalam keluarga.

Salah satu ciri utama pola asuh demokratis adalah adanya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Orang tua memberikan kesempatan bagi anak untuk mengutarakan pendapat, perasaan, dan keinginannya, sekaligus melatih mereka untuk mendengarkan dan menghargai sudut pandang orang lain. Dalam konteks ini, pola asuh demokratis menjadi media pembelajaran sosial yang efektif, karena anak dilatih untuk bersikap kooperatif, penuh rasa hormat, bertanggung jawab, serta memiliki kepercayaan diri yang sehat (Syahrul & Nurhafizah, 2022).

Azizah (2019) menambahkan bahwa pola asuh demokratis memadukan antara kebebasan anak dan pengawasan dari orang tua. Orang tua bersikap rasional dan fleksibel, serta memberikan ruang bagi anak untuk memilih dan mengekspresikan diri, tetapi tetap memberikan batasan yang jelas. Dengan pendekatan ini, anak dibimbing untuk bertanggung jawab atas tindakannya, tanpa merasa dikekang secara berlebihan.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Hasanah & Sugito (2020), yang menyatakan bahwa dalam pola asuh demokratis, anak-anak diberi kepercayaan untuk mengambil keputusan sendiri, namun orang tua tetap memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan dan mengontrol perilaku mereka. Keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan ini membentuk anak menjadi individu yang percaya diri namun sadar akan norma dan tanggung jawab sosial.

Lebih lanjut, Almannur (2019) menekankan bahwa pola asuh demokratis mengedepankan aspek edukatif dalam proses pengasuhan. Orang tua menjelaskan aturan secara berulang hingga anak memahami alasan di balik aturan tersebut, serta mengajak anak berdiskusi untuk menyepakati konsekuensi dari suatu tindakan. Dengan pendekatan ini, anak belajar memahami makna disiplin, bukan hanya sekadar mengikuti perintah.

Penelitian Fatmawati (2021) mendukung temuan-temuan sebelumnya, dengan menunjukkan bahwa pola asuh demokratis mendorong anak untuk bertindak bebas

dalam koridor yang bertanggung jawab. Orang tua yang bersikap ramah, memberi pujian, dan memberikan dorongan saat anak menghadapi kesulitan akan membantu anak mengembangkan regulasi emosi yang baik. Anak-anak ini belajar bersosialisasi dengan meniru perilaku positif yang dicontohkan oleh orang tua mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pola asuh demokratis terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter anak yang sehat secara sosial dan emosional. Pola asuh ini tidak hanya mencegah keterlibatan anak dalam perilaku *bullying*, tetapi juga mendorong terbentuknya hubungan sosial yang positif dan saling menghargai. Peran orang tua sebagai model utama dalam kehidupan anak menjadi sangat penting, terutama dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang hangat, terbuka, dan penuh dukungan. Oleh karena itu, intervensi pencegahan *bullying* hendaknya melibatkan orang tua dengan mendorong penerapan pola asuh demokratis secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

6.2.2 Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku *Bullying*

Penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin berperan penting dalam membentuk pola perilaku *bullying*. Secara umum, anak laki-laki memang lebih sering menjadi pelaku *bullying* dibandingkan anak perempuan. Mereka cenderung menunjukkan perilaku yang lebih kasar, keras, dan agresif, terutama dalam bentuk fisik. Misalnya, mendorong, memukul, atau menendang adalah bentuk *bullying* yang paling sering dilakukan oleh anak laki-laki. Ini didukung oleh [Lestari & Mamnu'ah \(2016\)](#) yang menyatakan bahwa anak laki-laki lebih agresif secara fisik dan juga lebih sering menjadi korban dari agresi yang sama. Gaya bermain mereka yang identik dengan aktivitas fisik, seperti bermain bola atau kejar-kejaran, bisa menjadi faktor yang membuat mereka lebih dekat dengan perilaku kekerasan fisik.

Sebaliknya, anak perempuan cenderung lebih terlibat dalam bentuk *bullying* yang tidak tampak secara fisik, seperti menyindir, mengucilkan, atau menyebarkan gosip. Pola pergaulan mereka yang lebih banyak diwarnai dengan interaksi verbal dan emosional membuat bentuk *bullying* yang dilakukan pun lebih halus namun tetap menyakitkan. [Shafira \(2018\)](#) menambahkan bahwa anak laki-laki lebih dibiarkan

secara sosial untuk bersikap kasar atau agresif, sedangkan anak perempuan diajarkan untuk bersikap lembut dan peka terhadap perasaan orang lain. Inilah yang menjelaskan mengapa anak perempuan cenderung menghindari kekerasan fisik dan lebih memilih cara-cara yang tidak langsung dalam menindas orang lain.

Dalam penelitian [Trisnani & Wardani \(2016\)](#) di SMP Negeri 2 Kebonsari, ditemukan bahwa siswa laki-laki lebih banyak melakukan *bullying* secara langsung dan verbal, misalnya mengejek atau menghina secara terang-terangan. Sementara itu, siswa perempuan lebih sering melakukan *bullying* secara tidak langsung, seperti membentuk kelompok untuk mengucilkan teman tertentu atau menyebarkan fitnah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian [Sitasari \(2017\)](#) yang menyebutkan bahwa meskipun cara anak laki-laki dan perempuan dalam melakukan *bullying* berbeda, keduanya tetap sama-sama bisa menjadi pelaku maupun korban *bullying*. Perbedaannya lebih terletak pada bentuk ekspresinya, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat mereka tumbuh.

Selain dari cara berinteraksi, karakter kepribadian juga memiliki pengaruh. Anak laki-laki cenderung lebih suka tantangan, berani mengambil risiko, dan tidak takut melanggar aturan. Sementara anak perempuan cenderung lebih tenang, sensitif, dan lebih mempertimbangkan perasaan orang lain. Hal ini dijelaskan oleh [Finiswati & Matulesy \(2018\)](#) yang menyebutkan bahwa laki-laki biasanya lebih aktif, dominan, percaya diri, dan menyukai situasi agresif. Sedangkan perempuan lebih tertutup, pasif, dan mudah terpengaruh secara emosional. Karakter seperti ini membentuk pola perilaku yang berbeda ketika keduanya dihadapkan pada konflik atau tekanan sosial.

Menariknya, meskipun anak laki-laki lebih sering melakukan *bullying* fisik, mereka juga rentan menjadi korban dari perilaku tersebut. Mereka tidak hanya berani menyerang, tetapi juga sering kali menjadi sasaran dari teman-temannya. Hal ini memperlihatkan bahwa agresivitas tidak hanya menjadikan seseorang sebagai pelaku, tetapi juga bisa membuatnya menjadi korban karena berada dalam lingkungan yang keras ([Lestari & Mamnu'ah, 2016](#)). Sebaliknya, anak perempuan lebih rentan secara emosional karena bentuk *bullying* yang mereka terima sering kali menyerang harga diri

dan hubungan sosial mereka, seperti dikucilkan dari kelompok atau menjadi bahan gunjingan (Shafira, 2018).

Finiswati & Matulesy (2018) juga menyebutkan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya terlihat dari segi fisik, tapi juga dari sisi psikologis dan sosial. Secara fisik, laki-laki biasanya lebih kuat dan berpenampilan maskulin, sedangkan perempuan cenderung feminim dan lebih halus. Secara psikis, laki-laki lebih banyak menggunakan logika dan berpikir rasional, sementara perempuan lebih mengandalkan perasaan dalam mengambil keputusan. Di sisi sosial, laki-laki lebih aktif dan suka mengambil inisiatif, sedangkan perempuan lebih cenderung sabar dan peka terhadap perasaan orang lain. Semua perbedaan ini berkontribusi pada perbedaan cara mereka dalam menghadapi konflik sosial, termasuk dalam hal *bullying*.

Terakhir, data dari penelitian yang sama menunjukkan bahwa secara statistik, anak laki-laki memang memiliki tingkat kecenderungan *bullying* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Ini menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin memang memberikan pengaruh yang cukup besar dalam memahami perilaku *bullying* di kalangan remaja (Sitasari, 2017; Trisnani & Wardani, 2016). Namun demikian, penting untuk disadari bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki potensi untuk menjadi pelaku maupun korban. Oleh karena itu, pendekatan pencegahan *bullying* seharusnya tidak hanya fokus pada satu jenis kelamin saja, tetapi perlu mempertimbangkan perbedaan karakter dan pola interaksi sosial masing-masing (Finiswati & Matulesy, 2018).

6.2.3 Hubungan Suku dengan Perilaku *Bullying*

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, perbedaan suku sering kali dianggap sebagai faktor potensial dalam dinamika sosial, termasuk perilaku *bullying*. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keanggotaan dalam kelompok suku mayoritas atau minoritas tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan terlibat dalam perilaku *bullying*. Temuan ini menepis asumsi umum bahwa kelompok dominan dalam suatu lingkungan sosial cenderung lebih tinggi melakukan penindasan terhadap kelompok minoritas.

Perilaku *bullying* lebih berkaitan dengan faktor-faktor psikososial individu dan lingkungan sosialnya. [Bulu et al. \(2019\)](#) menjelaskan bahwa penyebab *bullying* pada remaja awal tidak hanya berkaitan dengan faktor demografis seperti usia atau jenis kelamin, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh hubungan interpersonal, lingkungan sekolah, dan peran keluarga. Hal ini memperkuat temuan [Latifah \(2024\)](#) yang menyatakan bahwa *bullying* lebih banyak dipicu oleh lingkungan sekolah yang tidak mendukung, rendahnya keterampilan sosial, serta ketidakseimbangan kekuasaan antar siswa.

Identitas sebagai bagian dari kelompok mayoritas atau minoritas tidak menjadi faktor dominan karena dinamika sosial remaja lebih dipengaruhi oleh struktur pertemanan, status sosial informal, dan pengalaman interpersonal. Bahkan dalam populasi yang heterogen secara budaya, struktur sosial informal yang terbentuk dalam kelompok sebaya memiliki pengaruh lebih besar terhadap pola agresi atau *bullying*. Penelitian oleh [Widianingtyas & Febrina \(2023\)](#) menunjukkan bahwa kedekatan teman sebaya memiliki peran penting dalam terbentuknya perilaku *bullying*, karena interaksi yang intens dan tidak sehat dapat meningkatkan potensi konflik antarindividu.

Lebih lanjut, sekolah yang memiliki iklim sosial positif dan nilai-nilai inklusivitas cenderung mampu meredam potensi ketimpangan sosial yang berbasis pada identitas kelompok. Dalam situasi tersebut, perbedaan mayoritas dan minoritas menjadi tidak relevan karena siswa membentuk hubungan atas dasar interaksi sehari-hari, bukan berdasarkan asal identitas. Dukungan sosial dari teman sebaya dapat membantu remaja merasa aman dan diterima di lingkungan sekolah, sehingga menurunkan kecenderungan terjadinya *bullying* ([Widianingtyas & Febrina, 2023](#)).

Selain itu, faktor-faktor psikologis seperti regulasi emosi, empati, dan strategi koping memiliki kontribusi yang lebih nyata dalam memengaruhi perilaku agresif remaja. [Hilaliyah & Darmawan \(2024\)](#) menunjukkan bahwa kemampuan remaja dalam mengelola emosi memiliki peran penting dalam mencegah keterlibatan dalam perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Siswa yang mampu mengenali dan mengekspresikan emosinya dengan cara yang adaptif cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dan tidak mudah terbawa arus tekanan sosial.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan temuan dan literatur terbaru, dapat disimpulkan bahwa keanggotaan dalam kelompok suku mayoritas atau minoritas tidak berperan signifikan terhadap perilaku *bullying*. Fokus utama dalam intervensi pencegahan seharusnya diarahkan pada pembentukan iklim sekolah yang mendukung interaksi sosial sehat, peningkatan keterampilan emosional siswa, serta penguatan struktur sosial positif di kalangan remaja.

6.2.4 Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Perilaku *Bullying*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi siswa dan kecenderungan terlibat dalam perilaku *bullying*. Temuan ini membantah anggapan umum bahwa ketimpangan ekonomi menjadi pemicu utama dominasi sosial di lingkungan sekolah. Justru, indikasi yang muncul mengarah pada kompleksitas faktor psikososial lain yang lebih dominan dalam memengaruhi perilaku agresif remaja.

Putri et al. (2021) mengidentifikasi bahwa faktor-faktor seperti kondisi keluarga, iklim sekolah, tekanan teman sebaya, dan pengaruh media memiliki kontribusi signifikan terhadap perilaku *bullying* pada remaja awal di Denpasar. Dalam model *Structural Equation Modeling* (SEM) yang digunakan, tidak ditemukan relevansi kuat antara status ekonomi dengan kecenderungan *bullying*, yang menunjukkan bahwa latar belakang ekonomi siswa bukan penentu utama perilaku menyimpang tersebut.

Hal serupa juga ditemukan dalam studi Ririn (2024) yang menyimpulkan bahwa aspek emosional dan lingkungan sosial remaja lebih berpengaruh terhadap munculnya tindakan *bullying*. Menariknya, variabel ekonomi keluarga tidak menempati posisi krusial dalam model penyebab perilaku tersebut, yang artinya kesenjangan ekonomi antar siswa tidak serta-merta menciptakan pola dominasi atau kekerasan sosial di sekolah.

Sementara itu, penelitian oleh Muhopilah & Tentama (2019) lebih menyoroti pentingnya pengalaman masa kecil yang merugikan, dukungan keluarga, dan suasana sekolah dalam membentuk perilaku *bullying*. Dalam kajiannya, tidak ditemukan peran signifikan dari status sosial ekonomi, yang mengindikasikan bahwa pengalaman

emosional dan dinamika interpersonal cenderung lebih memengaruhi perilaku remaja dibanding atribut sosial struktural.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan literatur dan data yang ada, dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi tidak berperan signifikan dalam membentuk kecenderungan *bullying* di kalangan remaja. Oleh karena itu, intervensi pencegahan sebaiknya difokuskan pada penguatan ketahanan psikologis, pendidikan emosi, serta pembentukan iklim sosial sekolah yang adil dan suportif bagi semua siswa tanpa memandang latar belakang ekonomi mereka.

6.2.5 Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan Perilaku *Bullying*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara proporsi tubuh siswa dan kecenderungan terlibat dalam perilaku *bullying*. Temuan ini menantang asumsi umum bahwa siswa dengan tubuh gemuk atau pendek lebih rentan menjadi korban *bullying* oleh teman sebaya yang memiliki tubuh ideal atau atletis. Sebaliknya, perilaku *bullying* lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti citra tubuh dan kepuasan terhadap penampilan fisik.

Penelitian oleh [Zuroida & Kusnadi \(2021\)](#) menemukan adanya korelasi positif yang signifikan antara body image dengan perilaku *bullying* pada remaja, di mana semakin tinggi body image maka semakin tinggi tingkat perilaku *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi individu terhadap penampilan fisiknya lebih berpengaruh terhadap perilaku *bullying* dibandingkan dengan proporsi tubuh secara objektif.

Studi lain oleh [Agustin et al. \(2024\)](#) juga menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara citra tubuh dengan perilaku *bullying* pada remaja. Remaja yang tidak puas dengan citra tubuh yang dimiliki berisiko mudah menjadi korban *bullying* oleh temannya. Hal ini menegaskan bahwa ketidakpuasan terhadap citra tubuh dapat meningkatkan risiko menjadi korban *bullying*, terlepas dari proporsi tubuh yang sebenarnya.

Penelitian ini tidak menemukan adanya keterkaitan yang signifikan antara proporsi tubuh baik kurus, gemuk, maupun pendek dengan kecenderungan menjadi pelaku maupun korban *bullying*. Meskipun secara sosial terdapat stereotip bahwa remaja bertubuh besar atau kecil cenderung menjadi sasaran ejekan, data empiris

menunjukkan bahwa persepsi subjektif terhadap penampilan memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan ukuran tubuh secara fisik. Studi oleh [Budi Astuti & Daud \(2024\)](#) menunjukkan bahwa individu dengan body image negatif akan merasa kurang percaya diri dan kesulitan dalam melakukan interaksi sosial, yang dapat meningkatkan risiko menjadi korban body shaming. Hal ini menegaskan bahwa persepsi individu terhadap penampilan fisiknya lebih berpengaruh terhadap perilaku *bullying* dibandingkan dengan proporsi tubuh secara objektif.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan temuan dan literatur terbaru, dapat disimpulkan bahwa proporsi tubuh tidak berperan signifikan terhadap perilaku *bullying*. Fokus utama dalam intervensi pencegahan seharusnya diarahkan pada peningkatan citra tubuh positif, penerimaan diri, serta pembentukan iklim sosial sekolah yang mendukung interaksi sosial sehat di kalangan remaja.

6.2.6 Hubungan Harga Diri dengan Perilaku *Bullying*

Harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang bersifat subjektif dan mempengaruhi perilaku, sikap, serta cara seseorang memandang dirinya di hadapan orang lain. Menurut [Orth & Robins \(2014\)](#), harga diri didefinisikan sebagai evaluasi afektif yang stabil dan positif terhadap diri sendiri, yang memiliki peran penting dalam perkembangan psikososial remaja. Individu dengan harga diri tinggi biasanya memiliki keyakinan terhadap kemampuan mereka, merasa diterima dalam lingkungan sosial, dan memiliki pandangan diri yang positif. Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah sering kali merasa tidak berharga, kurang percaya diri, dan lebih rentan terhadap tekanan sosial.

Meskipun harga diri tinggi secara umum dikaitkan dengan kesejahteraan psikologis, beberapa penelitian menunjukkan bahwa harga diri yang tinggi tidak selalu bersifat protektif terhadap perilaku negatif. Dalam konteks tertentu, harga diri yang tinggi justru dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk melakukan *bullying*. Hal ini terutama terjadi ketika harga diri yang tinggi tersebut bersifat tidak stabil atau didasarkan pada pandangan diri yang berlebihan. [Baumeister et al. \(1996\)](#) menyatakan bahwa individu dengan harga diri tinggi yang rapuh lebih mungkin menunjukkan agresi atau perilaku menyerang ketika mereka merasa status atau harga diri mereka

terancam. Konsep ini dikenal dengan istilah *threatened egotism*, yaitu kondisi di mana individu yang memiliki harga diri tinggi merasa tersinggung atau tidak dihargai sehingga merespons dengan perilaku agresif, termasuk *bullying*.

Penelitian lebih lanjut oleh [Bushman & Baumeister \(1998\)](#) menunjukkan bahwa harga diri tinggi yang bersifat narsistik berkaitan erat dengan perilaku agresif, terutama ketika individu merasa bahwa harga dirinya tidak diakui atau dipertanyakan. Perilaku *bullying* dalam hal ini digunakan sebagai mekanisme untuk mempertahankan citra diri yang grandios. Oleh karena itu, penting untuk membedakan antara harga diri sehat yang stabil dan harga diri tinggi yang bersifat narsistik atau defensif.

Narsistik adalah karakteristik kepribadian yang ditandai dengan perasaan superioritas, kebutuhan berlebihan akan pengakuan, serta kurangnya empati terhadap orang lain. [American Psychiatric \(2013\)](#) dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5)* menjelaskan bahwa individu dengan *Narcissistic Personality Disorder (NPD)* menunjukkan pola pikir dan perilaku grandios, memiliki kebutuhan yang konstan akan kekaguman, serta sering mengeksploitasi orang lain demi kepentingannya sendiri. Narsistik tidak selalu merujuk pada gangguan kepribadian, melainkan bisa juga muncul dalam kadar yang lebih ringan sebagai ciri kepribadian yang dominan pada remaja.

Narsistik dibedakan menjadi dua tipe utama: narsistik grandios dan narsistik *vulnerable*. Narsistik grandios ditandai dengan rasa percaya diri yang berlebihan, ekspresi superioritas, dan dominasi interpersonal. Sedangkan narsistik *vulnerable* ditandai oleh perasaan tidak aman, rasa malu tersembunyi, dan ketergantungan yang tinggi terhadap validasi eksternal ([Miller et al., 2011](#)). Kedua bentuk narsistik ini dapat memicu perilaku *bullying*, terutama ketika individu merasa harga dirinya tidak dihargai sesuai ekspektasi mereka.

Hubungan antara harga diri tinggi, narsistik, dan perilaku *bullying* dapat dijelaskan melalui kerangka konseptual harga diri narsistik. Individu dengan harga diri tinggi yang bersifat narsistik memiliki citra diri yang berlebihan dan kebutuhan konstan untuk mendapatkan pengakuan sosial. Ketika citra diri tersebut tidak mendapat validasi dari lingkungan, mereka cenderung menunjukkan perilaku agresif seperti merendahkan atau mengintimidasi orang lain, sebagai bentuk kompensasi psikologis.

Baumeister et al. (2000) dalam kajiannya menyatakan bahwa bukan harga diri rendah, melainkan harga diri tinggi yang terancam, yang sering kali menjadi pemicu utama perilaku agresif, termasuk *bullying*. Temuan ini menunjukkan bahwa *bullying* bisa menjadi ekspresi dari ego yang terluka, bukan hanya ketidakamanan psikologis semata.

Penelitian oleh Fanti & Henrich (2015) menguatkan temuan tersebut dengan menyatakan bahwa remaja yang memiliki narsistik tinggi dan harga diri tinggi lebih mungkin menunjukkan kecenderungan *bullying*. Dalam studi longitudinal tersebut, individu yang menunjukkan kombinasi antara harga diri tinggi dan skor narsistik tinggi memperlihatkan peningkatan perilaku *bullying* dari waktu ke waktu, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun relasional. Hal ini mengindikasikan bahwa penguatan harga diri secara tidak sehat, terutama yang berbasis narsistik, dapat berdampak negatif terhadap interaksi sosial.

Penelitian di Indonesia juga mendukung temuan ini. Hardiningsih & Setiowati (2019) dalam jurnal *Komunitas Madani* menemukan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara harga diri dan perilaku *bullying* pada remaja, dengan nilai korelasi $r_{xy} = 0,390$ ($p = 0,00$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi harga diri seseorang, maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk melakukan *bullying*, terutama jika harga diri tersebut bersifat tidak stabil atau dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang kompetitif. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu, seperti tekanan kelompok sebaya dan ekspektasi sosial, harga diri tinggi dapat bertransformasi menjadi bentuk dominasi atau agresi interpersonal.

Dengan demikian, penting untuk memahami bahwa harga diri tinggi bukanlah indikator tunggal dari kesehatan psikologis yang positif. Dalam beberapa kasus, harga diri tinggi yang tidak didasarkan pada penerimaan diri yang sehat dan realistis, melainkan pada pencitraan atau ekspektasi eksternal, justru dapat meningkatkan risiko perilaku *bullying*. Oleh karena itu, program pengembangan harga diri di kalangan remaja perlu dirancang secara hati-hati agar tidak menumbuhkan ego yang berlebihan, melainkan membentuk penghargaan diri yang stabil, empatik, dan adaptif terhadap lingkungan sosial.

6.2.7 Hubungan Kemampuan Sosial dan Popularitas dengan Perilaku *Bullying*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan sosial dan tingkat popularitas siswa tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan terlibat dalam perilaku *bullying*. Temuan ini menantang asumsi umum yang selama ini berkembang, yaitu bahwa siswa dengan kemampuan sosial dan tingkat popularitas tinggi cenderung menjadi pelaku *bullying*. Sebaliknya, perilaku *bullying* lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti tekanan teman sebaya dan dinamika kelompok sosial.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian [Susanti & Wulanyani \(2019\)](#) di Denpasar, yang menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dan kontrol diri secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap munculnya perilaku *bullying* pada remaja awal. Hasil uji regresi berganda mereka menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,430 ($P > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa faktor-faktor tersebut bukan prediktor utama dalam perilaku *bullying*. Hal ini menguatkan temuan bahwa kemampuan sosial dan popularitas tidak berkaitan erat dengan perilaku *bullying*.

Sementara itu, penelitian oleh [Leonardi \(2013\)](#) menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kompetensi sosial dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja usia 15-17 tahun. Namun, perlu diperhatikan bahwa fokus penelitian tersebut adalah pada *cyberbullying*, yang memiliki dinamika berbeda dibandingkan *bullying* secara langsung di lingkungan sekolah.

Penelitian [Hasanah \(2023\)](#) di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau juga menemukan hubungan negatif yang signifikan antara kompetensi sosial dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa pengguna media sosial. Analisis korelasi menunjukkan nilai sebesar -0,378 ($p < 0,01$), yang berarti semakin tinggi kompetensi sosial, semakin rendah perilaku *cyberbullying* yang dilakukan. Namun, pengaruh kompetensi sosial terhadap perilaku *cyberbullying* hanya sebesar 16%, yang menunjukkan bahwa faktor lain juga turut memengaruhi perilaku tersebut dan kompetensi sosial bukanlah prediktor utama.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut dan didukung oleh literatur terbaru, dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial dan tingkat popularitas bukanlah faktor utama yang berperan dalam perilaku *bullying*. Oleh karena itu, fokus utama dalam upaya pencegahan *bullying* sebaiknya diarahkan pada penguatan dinamika kelompok sosial yang positif, peningkatan keterampilan interpersonal siswa, serta pembentukan iklim sosial sekolah yang mendukung interaksi sosial sehat di kalangan remaja.

6.2.8 Hubungan Prestasi Akademik dengan Perilaku *Bullying*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara prestasi akademik siswa dan kecenderungan terlibat dalam perilaku *bullying*. Meskipun secara deskriptif terdapat kecenderungan bahwa siswa dengan prestasi akademik lebih rendah menunjukkan proporsi perilaku *bullying* yang lebih tinggi, terutama di MTsN 6 Montasik, nilai signifikansi statistik menunjukkan $p = 0,052$, yang sedikit melebihi ambang batas 0,05. Dengan demikian, tidak dapat disimpulkan secara statistik bahwa prestasi akademik memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku *bullying*.

Secara umum, terdapat stereotip yang menyatakan bahwa siswa dengan nilai rendah rentan melakukan *bullying* karena rasa frustrasi, rendah diri, atau tekanan sosial dari lingkungan belajar. Namun, studi yang dilakukan oleh [Irfan et al. \(2023\)](#) menunjukkan bahwa meskipun perilaku *bullying* dapat memengaruhi prestasi belajar siswa, pengaruh tersebut hanya sebesar 15,4%, sementara 84,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi akademik bukanlah faktor utama yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam perilaku *bullying*.

Di sisi lain, remaja dengan prestasi tinggi juga tidak sepenuhnya bebas dari perilaku *bullying*. Seperti yang diungkapkan oleh [Sani et al. \(2019\)](#), terdapat perbedaan signifikan dalam prestasi belajar antara pelaku dan korban *bullying*, di mana pelaku memiliki prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan korban. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa berprestasi bisa menjadi pelaku *bullying* ketika prestasi akademik mereka menumbuhkan rasa superioritas atau ketika mereka berada di bawah tekanan untuk mempertahankan ekspektasi tinggi dari lingkungan sekitarnya. Namun demikian, dalam studi ini, tidak ditemukan bukti statistik yang mendukung bahwa posisi

akademik siswa berkorelasi secara langsung dengan keterlibatan mereka dalam *bullying*.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan temuan dan literatur terbaru, dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik tidak berperan signifikan terhadap perilaku *bullying*. Oleh karena itu, intervensi pencegahan *bullying* sebaiknya tidak hanya difokuskan pada kelompok siswa berprestasi rendah, melainkan diarahkan pada pendekatan menyeluruh yang mencakup pembinaan emosional, penguatan empati, serta penciptaan iklim belajar yang suportif dan tidak kompetitif secara berlebihan.

6.2.9 Analisis Multivariat

Analisis regresi logistik multivariat bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang berkontribusi terhadap perilaku *bullying* pada remaja. Lima model disusun berdasarkan kombinasi variabel-variabel akademik, psikososial, demografi, pola asuh, dan sosial, yang masing-masing memberikan kontribusi berbeda dalam menjelaskan variasi perilaku *bullying*. Pembahasan ini tidak lagi memfokuskan pada angka statistik secara teknis, melainkan mengeksplorasi implikasi konseptual dari setiap model berdasarkan temuan penelitian dan didukung oleh literatur ilmiah yang relevan.

Model 1: Akademik dan Psikososial

Model ini menunjukkan bahwa harga diri merupakan prediktor kuat keterlibatan dalam *bullying*. Siswa dengan harga diri tinggi, terutama yang tidak dibarengi dengan kontrol diri dan empati, cenderung lebih besar kemungkinannya menjadi pelaku *bullying*. Temuan ini sejalan dengan pendapat [Muawanah & Pratikto \(2012\)](#), yang menjelaskan bahwa remaja dengan persepsi diri yang tinggi tetapi tidak realistis bisa menunjukkan sikap dominan, bahkan agresif, sebagai bentuk pembuktian diri. Di sisi lain, prestasi akademik cenderung bersifat protektif, karena keterlibatan dalam kegiatan belajar biasanya mendorong interaksi yang lebih positif dan mengurangi waktu serta motivasi untuk melakukan tindakan agresif. Hal ini diperkuat oleh [Ridwan \(2021\)](#), yang menyatakan bahwa siswa berprestasi menunjukkan tingkat empati dan self-regulation yang lebih tinggi. Dengan demikian, kombinasi antara prestasi dan aspek psikologis menjadi indikator penting dalam pencegahan *bullying*.

Model 2: Faktor Demografi dan Psikologi

Dalam model ini, jenis kelamin dan harga diri kembali diuji. Remaja laki-laki lebih rentan terlibat dalam *bullying*, sesuai dengan temuan [Harahap et al. \(2024\)](#) yang menyebutkan bahwa norma sosial yang menekankan maskulinitas, keberanian, dan dominasi fisik berkontribusi terhadap kecenderungan tersebut. Laki-laki sering kali didorong untuk menunjukkan kekuatan melalui konfrontasi, berbeda dengan perempuan yang lebih banyak diarahkan pada keterampilan komunikasi dan kerja sama. Harga diri tetap muncul sebagai faktor yang konsisten berpengaruh, menunjukkan bahwa persepsi diri remaja memegang peranan penting dalam membentuk perilaku sosial mereka. [Widyorini & Rahayu \(2021\)](#) menyatakan bahwa remaja dengan harga diri tinggi cenderung lebih sensitif terhadap status sosial dalam kelompok, sehingga lebih mungkin menunjukkan perilaku dominan untuk mempertahankan posisi mereka.

Model 3: Pola Asuh dan Sosial

Pada model ini, fokus utama adalah pola pengasuhan dan kemampuan sosial. Hasil menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif sama-sama berkontribusi terhadap munculnya perilaku *bullying*, namun melalui mekanisme yang berbeda. Pola asuh otoriter menanamkan pola komunikasi satu arah dan hukuman keras, yang kemudian diinternalisasi anak menjadi bentuk interaksi agresif dengan orang lain ([Einstein & Indrawati, 2016](#)). Di sisi lain, pola asuh permisif memberikan terlalu banyak kebebasan dan minim disiplin, sehingga anak kesulitan membedakan perilaku yang diterima secara sosial. Sementara itu, kemampuan sosial dan popularitas ternyata tidak berpengaruh secara signifikan. Ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi saja tidak cukup untuk mencegah keterlibatan *bullying*, apalagi bila tidak dibarengi dengan nilai moral dan pengendalian diri. [Manuella \(2023\)](#) menegaskan bahwa kemampuan sosial dapat digunakan untuk kepentingan dominasi jika tidak diarahkan secara etis.

Model 4: Pola Asuh dan Psikologi

Model ini memperlihatkan kombinasi antara pengasuhan dan aspek psikologis. Pola asuh otoriter tetap menjadi faktor yang paling konsisten dan kuat dalam mendorong perilaku *bullying*. Ketika anak-anak dibesarkan dengan tekanan, kontrol

berlebih, dan hukuman, mereka cenderung mengembangkan mekanisme pertahanan melalui agresivitas. Jika digabungkan dengan harga diri tinggi, situasi menjadi lebih kompleks: remaja merasa memiliki kekuatan dan kepercayaan diri yang tinggi, tetapi tanpa empati dan regulasi emosi. Hal ini diperkuat oleh Putri & Nurwianti (2018), yang menyatakan bahwa pengasuhan otoriter tanpa kasih sayang dapat melahirkan remaja yang keras secara emosional dan cenderung menjadi pelaku *bullying*. Pola asuh permisif juga tetap relevan dalam model ini, karena kegagalan orang tua dalam membimbing dan memberi batasan menjadikan anak sulit mengontrol perilaku sosialnya. Model ini memberikan pemahaman bahwa keluarga dan dinamika psikologis remaja saling menguatkan dalam membentuk kecenderungan agresi.

Model 5: Model Lengkap

Model terakhir mengintegrasikan semua variabel yang relevan dan memperkuat temuan dari model-model sebelumnya. Pola asuh otoriter tetap menjadi prediktor paling kuat, diikuti oleh harga diri dan pola asuh permisif. Jenis kelamin, meskipun menunjukkan arah pengaruh yang mendekati signifikan, tidak memiliki kekuatan prediksi yang memadai dalam konteks model komprehensif ini. Begitu juga dengan prestasi akademik dan kemampuan sosial yang tidak memberikan kontribusi berarti. Hal ini sejalan dengan temuan Tidarsari (2017), yang menyatakan bahwa pola pengasuhan dan kualitas relasi emosional dalam keluarga memainkan peran yang lebih kuat dalam membentuk perilaku remaja dibandingkan faktor akademik atau sosial lainnya. Model lengkap ini menegaskan bahwa *bullying* tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu dimensi, tetapi merupakan hasil dari akumulasi pengaruh psikologis dan pengasuhan dalam jangka panjang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi intervensi pencegahan *bullying* harus dimulai dari keluarga, melalui pendidikan pola asuh yang tepat, serta pembentukan harga diri yang sehat pada remaja. Upaya pencegahan juga perlu memperhatikan faktor gender dan dinamika psikologis remaja dalam konteks sosial mereka. Program sekolah berbasis empati, pelatihan pengendalian emosi, dan keterlibatan aktif orang tua menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari *bullying*.

6.3 Kontras Sosial Sekolah Perkotaan dan Pedesaan

Perbedaan antara sekolah di pedesaan dan perkotaan dalam penelitian ini tampak jelas, baik dari segi karakteristik sosial-ekonomi, pola asuh, maupun kecenderungan perilaku *bullying* yang muncul di antara siswanya. SMP Negeri 1 Banda Aceh sebagai sekolah perkotaan menunjukkan kondisi sosial yang relatif lebih maju. Mayoritas orang tua siswa di sekolah ini bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS), pegawai swasta, atau wiraswasta dengan status ekonomi yang lebih tinggi. Hal ini tercermin dari data yang menunjukkan banyak keluarga memiliki kendaraan pribadi berupa mobil, dan siswa lebih banyak yang menempati peringkat 10 besar dalam prestasi akademik. Sebaliknya, MTsN 6 Montasik sebagai representasi sekolah pedesaan memperlihatkan profil ekonomi yang lebih sederhana; mayoritas orang tua berprofesi sebagai petani, dan sebagian besar siswa berasal dari keluarga yang hanya memiliki sepeda motor sebagai alat transportasi utama.

Perbedaan ini berdampak pada dinamika sosial yang terbentuk di kedua sekolah. Di SMPN 1 Banda Aceh, siswa cenderung hidup dalam lingkungan yang kompetitif, baik dalam hal akademik maupun sosial. Akses terhadap media sosial lebih luas, serta tekanan untuk tampil atau menjadi populer di antara teman sebaya lebih tinggi. Hal ini mendorong munculnya *bullying* dalam bentuk verbal atau sosial yang terselubung. Namun, secara statistik, siswa di sekolah perkotaan ini menunjukkan tingkat perilaku *bullying* yang lebih rendah (87,06% rendah, 12,94% tinggi), yang mungkin mencerminkan adanya kesadaran yang lebih tinggi terhadap norma-norma sosial dan pengaruh intervensi sekolah dalam mengedukasi siswa tentang dampak *bullying*.

Sebaliknya, di MTsN 6 Montasik, interaksi antar siswa lebih erat dan cenderung bersifat kekeluargaan, tetapi tidak menutup kemungkinan terjadinya dominasi sosial dalam bentuk *bullying* fisik atau intimidasi langsung. Hal ini tercermin dari proporsi siswa dengan perilaku *bullying* tinggi yang lebih besar (25,61%). Meskipun lingkungannya lebih homogen secara budaya, struktur komunitas yang tertutup dan hierarkis dapat membuat perilaku agresif dianggap lumrah atau bahkan tidak disadari sebagai bentuk *bullying*. Keterbatasan akses terhadap layanan konseling, pengawasan

guru yang minim, dan kurangnya program edukatif juga menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah pedesaan dalam mengatasi isu ini.

Dari sisi pola asuh, siswa di sekolah pedesaan lebih banyak mendapatkan pola asuh otoriter atau permisif, sedangkan siswa di sekolah perkotaan lebih cenderung diasuh secara demokratis. Ini juga berdampak pada harga diri dan kemampuan sosial siswa, di mana siswa perkotaan umumnya memiliki harga diri tinggi dan kemampuan sosial yang lebih baik, didukung oleh lingkungan yang mendorong ekspresi diri dan diskusi terbuka. Sementara itu, di pedesaan, keterbatasan dalam mengembangkan keterampilan sosial membuat beberapa siswa lebih rentan terhadap tekanan kelompok.

Dengan demikian, perbedaan antara sekolah di pedesaan dan perkotaan tidak hanya menyangkut lokasi geografis, tetapi mencakup dimensi sosial, ekonomi, kultural, dan psikologis yang memengaruhi secara langsung maupun tidak langsung kecenderungan perilaku *bullying*. Oleh karena itu, strategi pencegahan dan penanganan *bullying* harus dirancang secara kontekstual, menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan spesifik masing-masing wilayah.

6.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasilnya. Salah satu keterbatasan utama adalah bahwa variabel harga diri yang digunakan dalam penelitian ini hanya diukur sebagai persepsi umum terhadap diri sendiri, tanpa menggali lebih jauh kemungkinan adanya ciri-ciri kepribadian narsistik pada responden. Dalam pembahasan, ditemukan bahwa remaja dengan harga diri tinggi dapat menunjukkan kecenderungan dominan dan superior, yang identik dengan ciri-ciri narsistik. Hal ini sejalan dengan temuan dari [van Geel et al. \(2017\)](#) yang menyebutkan bahwa individu dengan narsisme yang tinggi cenderung memiliki kecenderungan untuk melakukan *bullying* guna mempertahankan citra diri yang ideal.

Namun demikian, penelitian ini tidak secara langsung menilai aspek narsistik pada diri siswa. Oleh karena itu, hasil hubungan antara harga diri dan perilaku *bullying* belum sepenuhnya menjelaskan dinamika kepribadian di balik perilaku tersebut. Penggunaan instrumen khusus untuk menilai narsisme, seperti *Narcissistic Personality Inventory (NPI)* atau alat sejenis, akan sangat berguna dalam penelitian

lanjutan untuk membedakan secara lebih akurat antara harga diri adaptif dan harga diri yang bersifat narsistik.

Selain itu, penelitian ini juga tidak mengukur tingkat empati pada siswa. Padahal, empati merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam mencegah perilaku agresif, termasuk *bullying*. Individu dengan empati tinggi umumnya memiliki kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, yang secara teoritis dapat menghambat keinginan untuk menyakiti atau mendominasi orang lain. Dengan demikian, pengukuran derajat empati dalam penelitian selanjutnya dapat membantu memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor protektif yang menurunkan risiko seseorang menjadi pelaku *bullying*.

Selain itu, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam mengkaji faktor-faktor lain di luar variabel yang telah ditentukan, seperti pengaruh teman sebaya (*peer influence*). Dalam dinamika remaja, interaksi dengan kelompok sebaya memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial, termasuk kecenderungan melakukan atau menjadi korban *bullying*. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan atau tekanan dari teman sebaya dapat memperkuat norma kekerasan sosial dalam kelompok remaja, namun aspek ini belum dijadikan variabel khusus dalam analisis penelitian ini. Hal ini berpotensi mengurangi kedalaman pemahaman terhadap mekanisme sosial yang memperkuat perilaku *bullying*.

Adapun budaya lokal yang berbeda antara komunitas urban dan rural juga belum ditelaah secara eksplisit dalam penelitian ini. Nilai-nilai budaya, struktur komunitas, serta persepsi masyarakat terhadap perilaku agresif dapat memengaruhi bagaimana *bullying* dipahami dan ditoleransi dalam konteks tertentu. Misalnya, dalam masyarakat dengan struktur hierarkis yang kuat atau norma maskulinitas yang tinggi, perilaku dominasi antar sebaya bisa dianggap wajar atau bahkan dibenarkan. Ketidakterlibatan analisis budaya lokal dapat membatasi interpretasi kontekstual dari temuan yang diperoleh.

Keterbatasan lain terletak pada tidak dimasukkannya kebijakan dan intervensi dari pihak sekolah sebagai variabel dalam penelitian. Sekolah memiliki peran strategis dalam pencegahan dan penanganan *bullying* melalui regulasi, pengawasan guru, serta program edukatif yang diterapkan. Perbedaan antar sekolah dalam hal kedisiplinan,

sistem pelaporan, serta keberadaan konselor atau tenaga pendamping siswa bisa sangat memengaruhi dinamika *bullying*. Oleh karena itu, tidak mempertimbangkan kebijakan sekolah berisiko mengaburkan kontribusi struktural yang dapat memfasilitasi atau menghambat perilaku *bullying*.

BAB VII

KESIMPULAN & SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku *bullying* di kalangan remaja usia 12–15 tahun dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik dari sisi individu maupun lingkungan sosial. Faktor pola asuh orang tua, jenis kelamin, dan harga diri terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *bullying*. Pola asuh otoriter dan permisif cenderung mendorong munculnya perilaku agresif, sementara pola asuh demokratis lebih mendukung pembentukan interaksi sosial yang sehat. Laki-laki menunjukkan kecenderungan lebih besar dalam melakukan *bullying* dibandingkan perempuan, dan siswa dengan harga diri rendah lebih rentan terlibat dalam perilaku tersebut.

Meskipun faktor seperti suku, status sosial ekonomi, status gizi, kemampuan sosial, popularitas, dan prestasi akademik tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik, namun dalam konteks sosial masing-masing wilayah sekolah, variabel-variabel ini tetap memainkan peran tersendiri. Perbedaan yang mencolok terlihat antara sekolah di perkotaan dan pedesaan, di mana siswa di sekolah pedesaan lebih banyak menunjukkan perilaku *bullying* tinggi dibandingkan siswa di perkotaan. Sekolah di wilayah perkotaan memiliki karakteristik lingkungan yang lebih kompetitif dan akses informasi yang luas, namun menunjukkan kontrol sosial yang lebih kuat, sementara sekolah pedesaan menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya, pengawasan, serta pendidikan karakter.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa strategi pencegahan *bullying* harus dirancang dengan mempertimbangkan konteks lokal masing-masing sekolah, karena pendekatan yang seragam tidak akan efektif di semua wilayah. Pendekatan holistik dan berbasis komunitas sangat diperlukan untuk menjawab tantangan kompleks yang memengaruhi perilaku *bullying* di lingkungan remaja Indonesia.

7.2 Saran

1. Untuk Orang Tua

- Orang tua perlu menerapkan pola asuh demokratis yang menggabungkan kasih sayang, pengawasan, dan komunikasi yang terbuka dengan anak.
- Pelatihan atau seminar parenting dapat diberikan kepada orang tua, terutama di wilayah perkotaan, untuk memahami bagaimana mengelola pengaruh media digital dan memberikan bimbingan yang sesuai.
- Orang tua di pedesaan perlu lebih peka terhadap potensi *bullying* yang terjadi di lingkungan sosial komunitas, meskipun hubungan komunitas cenderung lebih erat.

2. Untuk Sekolah

- Sekolah perlu mengadakan program pendidikan karakter yang fokus pada pengembangan empati, keterampilan sosial, dan pengendalian emosi.
- Membentuk tim konseling yang mampu mendeteksi tanda-tanda perilaku *bullying* secara dini dan memberikan intervensi yang sesuai kepada pelaku maupun korban.
- Mendorong kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua melalui kegiatan seperti workshop anti-*bullying*, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan.

3. Untuk Pemerintah dan Lembaga Sosial

- Pemerintah perlu memperkuat kebijakan anti-*bullying* di sekolah melalui peraturan yang jelas dan dukungan terhadap implementasi program pencegahan *bullying*.
- Lembaga sosial dapat membantu menyelenggarakan kampanye kesadaran publik untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan di kalangan remaja.
- Penyediaan fasilitas layanan konseling yang lebih mudah diakses, baik secara langsung maupun online, terutama bagi korban *bullying* di wilayah yang sulit dijangkau.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

- Disarankan untuk mengeksplorasi faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini, seperti derajat empati, kepribadian narsistik, pengaruh teman sebaya, budaya lokal, dan kebijakan sekolah terhadap perilaku *bullying*.
- Penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika *bullying*, khususnya pengalaman korban dan pelaku di kedua wilayah.
- Mengembangkan alat ukur yang lebih komprehensif untuk mengevaluasi faktor-faktor risiko dan pelindung *bullying*, serta menyesuaikan alat ukur ini dengan konteks budaya dan lokalitas Indonesia.

5. Untuk Remaja dan Komunitas Sekitar

- Remaja perlu diberikan pendidikan tentang bagaimana menangani konflik secara sehat dan menghindari keterlibatan dalam *bullying*.
- Komunitas, baik di perkotaan maupun pedesaan, dapat membentuk kelompok dukungan bagi remaja untuk membangun jejaring positif yang membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang sehat.

Dengan implementasi saran-saran di atas, diharapkan angka *bullying* di kalangan remaja dapat berkurang secara signifikan, menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi perkembangan anak-anak di Indonesia.

7.3 Jadwal Penelitian

Penelitian dalam tesis mahasiswa Tahun Ajaran 2024/2025

Tabel 7. 1 Jadwal Penelitian

Keterangan	Oktober Minggu ke-				November Minggu ke-				Desember Minggu ke-				Januari Minggu ke-				Februari Minggu ke-				Maret Minggu ke-				April Minggu ke-			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1. Mengumpulkan referensi dan menyiapkan materi	■	■	■																									
2. Konsultasi s/d persetujuan proposal penelitian		■	■	■																								
3. Pendaftaran proposal				■																								
4. Seminar proposal					■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■												
5. Proses bimbingan dan revisi proposal dengan pembimbing dan penguji					■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■												
6. Penelitian dan analisis data													■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■				
7. Penyusunan tesis													■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■				
8. Konsultasi hasil penelitian dengan pembimbing													■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■				
9. Penjadwalan seminar progress																									■	■	■	■

Judul Penelitian "ANALISIS DETERMINAN KECENDERUNGAN BULLYING DI KALANGAN REMAJA PERKOTAAN DAN PEDESAAN"


Mengetahui:
Dosen Pembimbing I


(Prof. Ashawi Abdullah, SKM, MHSM, M.Sc., HPPF, DLSHTM, Ph.D.)

Dosen Pembimbing II


(Dr. Farrah Fahdhenie, SKM, MPH)

Banda Aceh, 22 Mei 2025


(Muhammad Mushaddiq)

DAFTAR PUSTAKA

- Agisyaputri, E., Nadhirah, N. & Saripah, I., **Identifikasi Fenomena Perilaku *Bullying* Pada Remaja**, *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 2023;3(1):19-30.
- Agustin, D., Rohmah, N. & Anggraini, Z.E.Y., **Hubungan Antara Citra Tubuh Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di Smk Hidayatul Mubtadiin Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember**, *Health & Medical Sciences*, 2024;1(4):9-9.
- Ahmed, G.K., Metwaly, N.A., Elbeh, K., Galal, M.S. & Shaaban, I., **Risk Factors of School *Bullying* and Its Relationship with Psychiatric Comorbidities: A Literature Review**, *The Egyptian Journal of Neurology, Psychiatry and Neurosurgery*, 2022;58(1):16.
- Alamsyah, F.R., **Literature Review: Pola Asuh Orang Tua Pada Perilaku *Bullying* Remaja**, 2021.
- Almannur, A., **Peran Pola Asuh Demokratis Dan Kelekatan Anak Dengan Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Di Smk Negeri 1 Kalasan**, *Jurnal Islamika*, 2019;2(1):23-33.
- American Psychiatric, A., **Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition (Dsm-5)**, Arlington, VA: American Psychiatric Publishing; 2013.
- Andriani, L., Nur, B. & Lestari, A.N., **Penerapan Pola Asuh Permisif Meningkatkan Risiko Perilaku *Bullying* Remaja**, *Journal of Kendedes Health Science*, 2022;1(1).
- Anggraini, R., **Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Kecendrungan Berperilaku *Bullying***, 2021.
- Arofah, S. & Dwi, H.R., **Penyuluhan Kesehatan Tentang *Bullying* Pada Remaja Di Sma N 2 Kabupaten Tebo**, *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 2021;4(6):1398-1402.
- Astuti, A.D. & Widiyati, W., **Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* Pada Anak Kelas Iv Dan V Di Sd Negeri Tahoku Desa Hila**, *Journal of Health Sciences Leksia (JHSL)*, 2024;2(4):1-8.
- Ayuni, D., **Pencegahan *Bullying* Dalam Pendidikan Anak Usia Dini**, *Journal of Education Research*, 2021;2(3):93-100.

- Azizah, I.N., **Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Cara Bergaul Anak: Studi Di Desa Derik, Susukan, Banjarnegara**, *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 2019;14(2):329-345.
- Baumeister, R.F., Bushman, B.J. & Campbell, W.K., **Self-Esteem, Narcissism, and Aggression: Does Violence Result from Low Self-Esteem or from Threatened Egotism?**, *Current directions in psychological science*, 2000;9(1):26-29.
- Baumeister, R.F., Smart, L. & Boden, J.M., **Relation of Threatened Egotism to Violence and Aggression: The Dark Side of High Self-Esteem**, *Psychological review*, 1996;103(1):5.
- Budi Astuti, R.S. & Daud, M., **Hubungan Body Image Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Korban Body Shaming**, *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2024;535(8).
- Bulu, Y., Maemunah, N. & Sulasmini, S., **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying* Pada Remaja Awal**, *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2019;4(1).
- Buri, J.R., **Parental Authority Questionnaire**, *Journal of personality assessment*, 1991;57(1):110-119.
- Bushman, B.J. & Baumeister, R.F., **Threatened Egotism, Narcissism, Self-Esteem, and Direct and Displaced Aggression: Does Self-Love or Self-Hate Lead to Violence?**, *Journal of personality and social psychology*, 1998;75(1):219.
- Christine, C., Karnawati, K. & Nugrahenny, D., **Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial**, *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2021;2(2):235-250.
- Cuesta, I., Montesó-Curto, P., Metzler Sawin, E., Jiménez-Herrera, M., Puig-Llobet, M., Seabra, P. & Toussaint, L., **Risk Factors for Teen Suicide and *Bullying*: An International Integrative Review**, *International journal of nursing practice*, 2021;27(3):e12930.
- Devi, D.F., **Hubungan Pola Asuh Orang Tua Permisif Dengan Perilaku *Bullying* Pada Anak Di Sd Negeri Jetis 1 Yogyakarta**, *Informasi dan Promosi Kesehatan*, 2024;3(2):230-245.
- Devi, H.M. & Putri, R.S.M., **Analisa Korelasional Pola Asuh Permisif Orangtua Terhadap Efikasi Diri Anak Usia Sekolah Dan Remaja Di Rt 03/Rw 02**

Desa Landungsari Kabupaten Malang, *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 5 (2), 2021.

Dianes, M., **Kecenderungan Perilaku *Bullying* Di Smp N 12 Padang Serta Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling**, 2019.

Dini, P.a.U., **Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2020;4(1):1-10.**

Djamarah, S.B., **Pola Asuh Orangtua Dan Komunikasi Dalam, *Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.**

Effendi, W.T., **Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Anak, *JURNAL INOVASI MEDIA PEMBELAJARAN*, 2024;2(01):11-16.**

Einstein, G. & Indrawati, E.S., **Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Perilaku Agresif Siswa/Siswi Smk Yudyakaryamagelang, *Jurnal Empati*, 2016;5(3):491-502.**

Fanti, K.A. & Henrich, C.C., **Effects of Self-Esteem and Narcissism on *Bullying* and Victimization During Early Adolescence, *The Journal of Early Adolescence*, 2015;35(1):5-29.**

Fatmawati, A., **Hubungan Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dengan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun**, 2021.

Fhadila, K.D., **Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja, *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2017;2(2):16-23.**

Finiswati, E. & Matulesy, A., **Kecenderungan Melakukan *Bullying* Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Urutan Kelahiran Pada Santri Di Pondok Pesantren, *Jurnal Psikologi*, 2018;1(1):13-23.**

Harahap, C.B., Triyoga, A.I. & Prafitri, W., **Maskulinitas Pada Budaya Kejahatan Geng Klitih: Sebuah Analisis Konstruksi Sosial, *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2024;8(4):477-490.**

Hardiningsih, R.D. & Setiowati, E.A., **Hubungan Antara Iklim Sekolah Dan Harga Diri Dengan Perilaku *Bullying* Remaja, *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humaniora*, 2019.**

Harmilasari, R.U.M., Nugrahini, W.A. & Wati, P.Y., **Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pola Asuh Orang Tua Untuk Perangi Tindakan *Bullying*, *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2021;13(2):134-141.**

- Hasanah, F., **Hubungan Antara Kompetensi Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial**, 2023.
- Hasanah, N. & Sugito, S., **Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Dini**, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2020;4(2):913-922.
- Hidayah, D.N., **Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Sd N Turen Pakem Sleman Yogyakarta**, 2019.
- Hilaliyah, N. & Darmawan, A.I., **Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Bullying Pada Remaja Siswa Kelas Vii Di Smpn 1 Imogiri Yogyakarta: The Relationship between Emotion Regulation and Bullying on Adolescent Class Vii Students at Smp N 1 Imogiri Yogyakarta**, *Cendekia Sehat: Jurnal Penelitian Keperawatan*, 2024:01-06.
- Indrawati, F. & Sugiarti, R., **Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja Dengan Locus of Control Sebagai Variabel Moderator**, *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2022;2(1):199-204.
- Intan Lestari, Y., **Hubungan Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Perilaku Bullying**, *Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Kasim Riau, Program*, 2024;3(1).
- Irfan, M., Hasmiati, H. & Asri, H., **Analisis Dampak Perilaku Bullying Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Dan Sekolah Dasar**, *Journal on Education*, 2023;6(1):2374-2382.
- Irmayanti, N., **Pola Asuh Otoriter, Self Esteem Dan Perilaku Bullying**, *Jurnal penelitian psikologi*, 2016;7(1):20-35.
- Kayanti, D.D., Noviandri, L., Yustitiya, N. & Wulandari, D., **Hubungan Pola Asuh Permissive Negligent Ibu Terhadap Kecendrungan Kenakalan Remaja Di Sman X**, *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2020;11(2):115-132.
- Khasanah, B.L. & Fauziah, P., **Pola Asuh Ayah Dalam Perilaku Prososial Anak Usia Dini**, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2020;5(1):909-922.
- Korua, S.F., Kanine, E. & Bidjuni, H., **Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Smk Negeri 1 Manado**, *Jurnal keperawatan*, 2015;3(2).
- Latifah, R.A., **Faktor–Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Bullying**, *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2024;2(6):657-666.

- Leonardi, T., **Hubungan Antara Kompetensi Sosial Dengan Perilaku Cyberbullying Yang Dilakukan Oleh Remaja Usia 15-17 Tahun**, *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2013;2(2).
- Lestari, A.N.S. & Mamnu'ah, M.A., **Hubungan Jenis Kelamin Dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Sd Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta**, *Universitas' Aisyiyah Yogyakarta*, 2016.
- Malecki, C.K., Demaray, M.K., Smith, T.J. & Emmons, J., **Disability, Poverty, and Other Risk Factors Associated with Involvement in Bullying Behaviors**, *Journal of school psychology*, 2020;78:115-132.
- Manuella, S., **Pengaruh Tingkat Literasi Digital Terhadap Etika Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Siswa-Siswi Sma Negeri 2 Pekanbaru**, *ANUVA: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2023;7(2):263-274.
- Marlinda, M., Yusmansyah, Y. & Dahlan, S., **Hubungan Pola Asuh Orangtua Otoriter Dengan Perilaku Bullying Di Sekolah**, *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 2014;3(3).
- Maroqi, N., **Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Rosenberg Self Esteem Scale Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (Cfa)**, *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 2019;7(2):92-96.
- Miller, J.D., Hoffman, B.J., Gaughan, E.T., Gentile, B., Maples, J. & Keith Campbell, W., **Grandiose and Vulnerable Narcissism: A Nomological Network Analysis**, *Journal of personality*, 2011;79(5):1013-1042.
- Muawanah, L.B. & Pratikto, H., **Kematangan Emosi, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja**, *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 2012;7(1).
- Muhopilah, P. & Tentama, F., **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying**, *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 2019;1(2):99.
- Musman, A., **Seni Mendidik Anak Di Era 4.0: Segala Hal Yang Perlu Anda Ketahui Dalam Mendidik Anak Di Era Milenial; Mewujudkan Anak Cerdas, Mandiri, Dan Bermental Kuat: Anak Hebat Indonesia**; 2020.
- Mustari, S.F., Sari, A.P. & Yarni, L., **Perkembangan Masa Remaja**, *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2024;3(3):220-230.
- Nababan, A., **Pola Asuh Demokratis Orangtua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja**, *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 2020;13(2):127-134.

- Ningrum, S.D. & Soeharto, T.N.E.D., **Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan *Bullying* Di Sekolah Pada Siswa Smp**, *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2015;13(1).
- Orth, U. & Robins, R.W., **The Development of Self-Esteem**, *Current directions in psychological science*, 2014;23(5):381-387.
- Putri, F.R. & Nurwianti, F., **Hubungan Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Perundungan Pada Remaja**, *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 2018;5(2):101-108.
- Putri, G., Kurniasari, N.M.D. & Widarsa, I.K.T., **Analisis Structural Equation Modeling (Sem) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying* Remaja Awal Di Denpasar**, *Com. Health*, 2021;8(2):292-303.
- Putri, W.K., **Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Perilaku *Bullying* Di Smpn 5 Samarinda**, *MOTIVASI*, 2017;4(1):31-44.
- Rachmawati, D.S., Nurlela, L., Kirana, S.a.C., Fatimawati, I., Alriyanto, B.K. & Sairozi, A., **Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* Anak Di Indonesia: Studi Cross-Sectional**, *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, 2023;5(2):91-102.
- Ramadia, A. & Putri, R.K., **Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di Smk Negeri Kota Bukittinggi**, *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 2019;13(3).
- Ridwan, T., **Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Xi Smk Ma'arif Cicalengka, Bandung**, *Matriks: Jurnal Sosial Sains*, 2021;2(2):82-89.
- Ririn, Y.A., **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku *Bullying***, *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 2024;1(2):70-76.
- Rosenberg, M., **Rosenberg Self-Esteem Scale (Rse)**, *Acceptance and commitment therapy/Measures package*, 1965;61.
- Ruswita Dewi, I.a.P., **Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Audiovisual Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Dan Keterampilan Sosial Siswa Dalam Pembelajaran Ips Di Smp Nasional Denpasar**, 2022.
- Safaat, R.A., **Tindakan *Bullying* Di Lingkungan Sekolah Yang Dilakukan Para Remaja**, *Jurnal Global Ilmiah*, 2023;1(2):97-100.

- Sani, B.A., Riyadi, A.R. & Saefudin, A., **Perbedaan Prestasi Belajar Siswa Antara Pelaku Dengan Korban *Bullying* Kelas V Sd**, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2019;4(3):66-78.
- Sari, C.W.P., **Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak**, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2020;2(1):76-80.
- Sari, M., **Hubungan Pola Asuh Permisif Dan Iklim Sekolah Dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Mts Al-Halim Sipogu**, *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 2018;2(2).
- Shafira, S., **Pengaruh Kompetensi Sosial, Pola Asuh Orang Tua Dan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku *Bullying***, *Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2018.
- Shute, R.H., Slee, P.T., Shute, R.H. & Slee, P.T., **Paradigm Regained—the Integrated *Bullying* Framework**, *School Bullying and Marginalisation: Harmonising Paradigms*, 2021:203-226.
- Silalahi, A.S.N., **Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Di Smp Negeri 36 Medan**, *Universitas Medan Area*, 2018.
- Sitasari, N.W., **Persepsi Tentang Perilaku *Bullying* Ditinjau Dari Jenis Kelamin**, *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 2017;15(2).
- Sukamto, R.N. & Fauziah, P., **Identifikasi Pola Asuh Di Kota Pontianak**, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2020;5(1):923-930.
- Suryana, D. & Sakti, R., **Tipe Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Anak Usia Dini**, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2022;6(5):4479-4492.
- Susanti, I.G. & Wulanyani, N.M.S., **Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Kontrol Diri Terhadap Perundungan (*Bullying*) Pada Remaja Awal Di Denpasar**, *Jurnal Psikologi Udayana*, 2019;6(1):182-192.
- Syahrul, S. & Nurhafizah, N., **Analisis Pola Asuh Demokratis Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Di Masa Pandemi Covid-19**, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2022;6(6):5506-5518.
- Syahzidah, A. & Savira, S.I., **Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap *Bullying* Pada Remaja**, *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan dan Kebidanan*, 2024;2(3):191-209.

- Syukri, M., **Hubungan Pola Asuh Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Smp Negeri 19 Kota Jambi**, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 2020;20(1):243-246.
- Taib, B., Ummah, D.M. & Bun, Y., **Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak**, *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2020;2(2):128-137.
- Tidarsari, A.P., **Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Stabilitas Emosi Remaja Akhir**, 2017.
- Trisnani, R.P. & Wardani, S.Y., **Perilaku *Bullying* Di Sekolah**, *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2016;1(1).
- Van Geel, M., Toprak, F., Goemans, A., Zwaanswijk, W. & Vedder, P., **Are Youth Psychopathic Traits Related to *Bullying*? Meta-Analyses on Callous-Unemotional Traits, Narcissism, and Impulsivity**, *Child Psychiatry & Human Development*, 2017;48:768-777.
- Wahani, E.T., Isroini, S.P. & Setyawan, A., **Pengaruh *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental Remaja**, *EduCurio: Education Curiosity*, 2022;1(1):198-203.
- Widianingtyas, S.I. & Febrina, I., **Faktor Kedekatan Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja**, *Jurnal keperawatan*, 2023;12(2):8-17.
- Widyorini, E. & Rahayu, E., **Harga Diri, Konformitas Teman Sebaya, Dan Perilaku Perundungan Pada Remaja**, *Jurnal Psikologi Volume 14 No. 1, Juni 2021*, 2021;14(1):62-73.
- Wirmando, W., Anita, F., Hurat, V.S. & Korompis, V.V.N., **Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Remaja**, *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 2021;1(3):117-122.
- Zakariah, M.A., Afriani, V. & Zakariah, K.M., **Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development (R N D)**: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka; 2020.
- Zuroida, A. & Kusnadi, S.K., **Body Image Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja**, *IDEA: Jurnal Psikologi*, 2021;5(2):88-99.

Lampiran 1 Lembar Persetujuan Menjadi Responden

Lembar Persetujuan Menjadi Responden

Kepada Yth. Adinda Responden

Di Tempat

Dengan Hormat,

Saya selaku mahasiswa Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh.

Nama: Muhammad Mushaddiq

NPM: 2307210026

Bermaksud akan melaksanakan penelitian tentang pola interaksi sosial antar siswa. Adapun segala informasi yang Adinda berikan akan dijamin kerahasiaannya. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti memohon kepada Adinda untuk bersedia menjadi responden dan mengikuti penelitian ini hingga selesai dengan menandatangani kolom di bawah ini.

Banda Aceh, Januari 2025

Peneliti

Responden



(Muhammad Mushaddiq)

(.....)

Lampiran 2 Data Diri Responden

Data Diri Responden

Nama :

Usia : tahun

*Jenis kelamin

Laki-laki

Perempuan

*Suku

Aceh Simeulue Aneuk Jamee

Gayo Tamiang Singkil

Alas Kluet Lainnya:

Berat badan : kg

Tinggi badan : cm

Kelas :

Ranking semester sebelumnya:

***Apakah ayah dan ibu Adinda masih hidup?**

Ya

Tidak

***Apakah Adinda tinggal bersama kedua orang tua?**

Ya

Tidak

*Pekerjaan ayah

PNS (Pegawai Negeri Sipil)

TNI/Polri

Pegawai BUMN/BUMD

Pegawai swasta

Wiraswasta

Buruh

Lainnya:

*Pekerjaan ibu

PNS (Pegawai Negeri Sipil)

TNI/Polri

Pegawai BUMN/BUMD

Pegawai swasta

Wiraswasta

Buruh

Lainnya:

Jumlah kendaraan milik keluarga di rumah

Sepeda motor : buah

Mobil : buah

***Berikan tanda centang (✓) pada jawaban yang sesuai**

Lampiran 3 Petunjuk Pengisian Kuesioner

Petunjuk Pengisian Kuesioner

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Saya mendoakan semoga Adinda selalu dalam keadaan sehat walafiat dan sukses dalam menjalani aktivitas sehari-hari serta senantiasa dalam lindungan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Angket ini bertujuan untuk mengungkapkan pola interaksi sosial siswa.

Angket ini bukanlah suatu tes atau ujian, jawaban yang Adinda berikan tidak akan dinilai benar atau salah dan tidak akan memengaruhi nilai Adinda di sekolah ini. Jawaban yang Adinda berikan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti. Oleh karena itu diharapkan kesediaan Adinda untuk mengisinya sesuai dengan keadaan sebenarnya yang dirasakan oleh Adinda. Atas bantuan dan kerja sama dari Adinda, saya ucapkan terima kasih.

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan untuk mengetahui pola interaksi sosial Adinda. Pada setiap butir pernyataan disediakan lima alternatif jawaban dan Adinda dapat memilih salah satu jawaban dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang telah disediakan.

Setiap pernyataan terdiri atas lima alternatif jawaban yaitu:

1. **Sangat Setuju (SS)**, apabila pernyataan tersebut sangat sesuai dengan keadaan diri Adinda, dengan tingkat kesesuaian 81% - 100%.
2. **Setuju (S)**, apabila pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan diri Adinda, dengan tingkat kesesuaian 61% - 80%.
3. **Cukup Setuju (CS)**, apabila pernyataan tersebut kurang sesuai dengan keadaan diri Adinda, dengan tingkat kesesuaian 41% - 60%.
4. **Tidak Setuju (TS)**, apabila pernyataan tersebut tidak sesuai dengan keadaan diri Adinda, dengan tingkat kesesuaian 21% - 40%.
5. **Sangat Tidak Setuju (STS)**, apabila pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan keadaan diri Adinda, dengan tingkat kesesuaian 0% - 20%.

Lampiran 4 Kuesioner Pola Asuh Orang Tua

Kuesioner Pola Asuh Orang Tua

No	Pernyataan	SS	S	CS	TS	STS
1	Ketika saya tumbuh dewasa, orang tua saya merasa bahwa dalam rumah tangga yang dikelola dengan baik, anak-anak harus memiliki cara mereka sendiri dalam keluarga sesering yang dilakukan orang tua.					
2	Bahkan jika anak-anaknya tidak setuju dengannya, orang tua saya merasa bahwa demi kebaikan kita sendiri jika kita dipaksa untuk menuruti apa yang menurutnya benar.					
3	Setiap kali orang tua saya menyuruh saya melakukan sesuatu saat saya tumbuh dewasa, dia mengharapkan saya untuk melakukannya segera tanpa mengajukan pertanyaan apa pun.					
4	Saat saya tumbuh dewasa, setelah kebijakan keluarga ditetapkan, orang tua saya mendiskusikan alasan di balik kebijakan tersebut dengan anak-anak dalam keluarga.					
5	Orang tua saya selalu mendorong memberi dan menerima secara verbal setiap kali saya merasa bahwa aturan dan larangan keluarga tidak masuk akal.					
6	Orang tua saya selalu merasa bahwa apa yang dibutuhkan anak-anaknya adalah kebebasan untuk mengambil keputusan dan melakukan apa yang ingin mereka lakukan, bahkan jika ini tidak sesuai dengan keinginan orang tua mereka.					
7	Saat saya tumbuh dewasa, orang tua saya tidak mengizinkan saya untuk mempertanyakan keputusan apa pun yang telah dia buat.					
8	Saat saya tumbuh dewasa orang tua saya mengarahkan kegiatan dan keputusan anak-anak dalam keluarga melalui penalaran dan disiplin.					
9	Orang tua saya selalu merasa bahwa lebih banyak kekuatan harus digunakan oleh orang tua untuk membuat anak-anak mereka berperilaku seperti yang seharusnya.					

No	Pernyataan	SS	S	CS	TS	STS
10	Saat saya tumbuh dewasa, orang tua saya tidak merasa bahwa saya perlu mematuhi aturan dan peraturan perilaku hanya karena seseorang yang berwenang telah menetapkannya.					
11	Ketika saya tumbuh dewasa, saya tahu apa yang diharapkan orang tua saya dari saya di keluarga saya, tetapi saya juga merasa bebas untuk mendiskusikan harapan itu dengan orang tua saya ketika saya merasa itu tidak masuk akal.					
12	Orang tua saya merasa bahwa orang tua yang bijaksana harus mengajari anak-anak mereka sejak dini siapa yang menjadi bos dalam keluarga.					
13	Saat saya tumbuh dewasa, orang tua saya jarang memberi saya harapan dan pedoman untuk perilaku saya.					
14	Sebagian besar waktu ketika saya tumbuh dewasa, orang tua saya melakukan apa yang diinginkan anak-anak dalam keluarga ketika membuat keputusan keluarga.					
15	Seiring dengan pertumbuhan anak-anak dalam keluarga saya, orang tua saya secara konsisten memberikan arahan dan bimbingan secara rasional dan objektif.					
16	Saat saya tumbuh dewasa, orang tua saya akan sangat marah jika saya mencoba untuk tidak setuju dengannya.					
17	Orang tua saya merasa bahwa sebagian besar masalah dalam masyarakat akan terpecahkan jika orang tua tidak membatasi kegiatan, keputusan, dan keinginan anak-anak mereka saat mereka tumbuh dewasa.					
18	Saat saya tumbuh dewasa, orang tua saya memberi tahu saya perilaku apa yang dia harapkan dari saya, dan jika saya tidak memenuhi harapan itu, dia menghukum saya.					
19	Saat saya tumbuh dewasa, orang tua saya mengizinkan saya untuk memutuskan banyak hal untuk diri saya sendiri tanpa banyak arahan darinya.					

No	Pernyataan	SS	S	CS	TS	STS
20	Saat saya tumbuh dewasa, orang tua saya mempertimbangkan pendapat anak-anak ketika membuat keputusan keluarga, tetapi dia tidak akan memutuskan sesuatu hanya karena anak-anak menginginkannya.					
21	Orang tua saya tidak menganggap dirinya bertanggung jawab untuk mengarahkan dan membimbing perilaku saya saat saya tumbuh dewasa.					
22	Orang tua saya memiliki standar perilaku yang jelas untuk anak-anak di rumah kami saat saya tumbuh dewasa, tetapi dia bersedia menyesuaikan standar tersebut dengan kebutuhan masing-masing anak dalam keluarga.					
23	Orang tua saya memberi saya arahan untuk perilaku dan aktivitas saya saat saya tumbuh dewasa dan dia mengharapkan saya untuk mengikuti arahnya, tetapi dia selalu bersedia mendengarkan kekhawatiran saya dan mendiskusikan arahan itu dengan saya.					
24	Saat saya tumbuh dewasa, orang tua saya mengizinkan saya untuk membentuk sudut pandang saya sendiri tentang masalah keluarga dan dia biasanya mengizinkan saya untuk memutuskan sendiri apa yang akan saya lakukan.					
25	Orang tua saya selalu merasa bahwa sebagian besar masalah dalam masyarakat akan terpecahkan jika kita bisa meminta orang tua untuk secara tegas dan paksa menangani anak-anak mereka ketika mereka tidak melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan saat mereka tumbuh dewasa.					
26	Saat saya tumbuh dewasa, orang tua saya sering memberi tahu saya apa yang dia ingin saya lakukan dan bagaimana dia mengharapkan saya melakukannya.					
27	Ketika saya tumbuh dewasa, orang tua saya memberi saya arahan yang jelas untuk perilaku dan aktivitas saya, tetapi dia juga memahami ketika saya tidak setuju dengannya.					

No	Pernyataan	SS	S	CS	TS	STS
28	Ketika saya tumbuh dewasa orang tua saya tidak mengarahkan perilaku, kegiatan, dan keinginan anak-anak dalam keluarga.					
29	Ketika saya tumbuh dewasa, saya tahu apa yang diharapkan orang tua saya dari saya dalam keluarga dan dia bersikeras bahwa saya memenuhi harapan itu hanya karena menghormati otoritasnya.					
30	Ketika saya tumbuh dewasa, jika orang tua saya membuat keputusan dalam keluarga yang menyakiti saya, dia bersedia mendiskusikan keputusan itu dengan saya dan mengakuinya jika dia melakukan kesalahan.					

Lampiran 5 Kuesioner Interaksi Sosial

Kuesioner Interaksi Sosial

No	Pernyataan	SS	S	CS	TS	STS
1	Saya akan memanggil teman dengan julukan yang membuat mereka marah.					
2	Saya akan mengejek teman yang tidak disukai.					
3	Saya akan memanggil teman di sekolah yang memiliki kulit gelap dengan julukan hitam.					
4	Saya akan memperolokkan kata-kata teman yang tidak saya sukai.					
5	Saya akan menggunakan kata-kata sesuka hati untuk merendahkan teman yang tidak saya sukai.					
6	Saya akan memaki teman yang mencari perhatian di kelas.					
7	Saya ingin membentak teman yang membuat saya jengkel.					
8	Saya suka menertawakan teman yang melakukan kesalahan di depan orang banyak.					
9	Saya suka menertawakan kondisi fisik teman yang tidak sempurna.					
10	Saya meminta tolong kepada teman dengan menggunakan bahasa yang baik.					
11	Saya akan menyebarkan aib teman ketika ia tidak mengikuti keinginan saya.					
12	Saya akan menantang teman untuk berkelahi agar diakui sebagai pemberani.					
13	Ketika saya kesal, saya akan memukul teman.					
14	Saya akan membalas dengan senyum kepada teman yang suka menjelek-jelekkkan saya.					
15	Saya akan mendorong dengan kasar seseorang yang menghalangi jalan saya.					
16	Ketika saya marah, saya akan mendorong badan teman terlebih dahulu sebelum melakukan yang lain.					
17	Saya sengaja menyikut teman yang sedang duduk apabila saya kesal dengannya.					
18	Saya menyesal merusak barang-barang milik teman yang tidak saya sukai.					
19	Ketika saya marah, saya berpikir untuk merusak barang milik teman yang tidak saya sukai.					
20	Saya akan mencoret buku teman ketika saya marah kepadanya.					

No	Pernyataan	SS	S	CS	TS	STS
21	Saya akan meminta barang-barang yang saya sukai kepada teman dengan cara memaksa.					
22	Saya akan meminta barang milik teman yang saya butuhkan dengan lemah lembut.					
23	Saya akan sengaja menghindari teman yang tidak disenangi.					
24	Saya akan memengaruhi teman-teman untuk menjauhi teman yang tidak saya sukai.					
25	Saya akan menceritakan keburukan teman kepada teman lain.					
26	Saya akan enggan menceritakan kejelekan teman dihadapan teman yang lain.					
27	Saya berpikir untuk bersikap acuh tak acuh kepada teman yang tidak saya senangi.					
28	Saya akan mengabaikan perkataan teman yang tidak saya sukai ketika ia berbicara kepada saya.					
29	Saya akan menatap curiga teman yang tidak saya senangi.					
30	Saya akan tersenyum sinis ketika melihat teman yang tidak saya senangi.					
31	Saya suka menakut-nakuti teman yang tidak saya sukai melalui <i>handphone</i> dengan nomor yang disembunyikan.					
32	Saya akan menghindari tindakan meneror teman yang tidak saya senangi melalui <i>handphone</i> .					
33	Saya senang memberikan komentar kasar di media sosial (<i>whatsapp, instagram, facebook, twitter, path</i>) kepada teman yang tidak saya sukai.					
34	Saya akan membalas postingan teman dengan menghina mereka di media sosial (<i>whatsapp, instagram, facebook, twitter, path</i>).					
35	Ketika saya marah, saya tidak akan berkomentar apapun di kolom media sosial teman (<i>whatsapp, instagram, facebook, twitter, path</i>).					
36	Saya merasa bersalah ketika berkomentar kasar di media sosial teman (<i>whatsapp, instagram, facebook, twitter, path</i>).					
37	Saya suka iseng menggunakan akun teman untuk memposting video tidak senonoh.					

No	Pernyataan	SS	S	CS	TS	STS
38	Saya berpikir untuk menyebarkan video memalukan milik teman di <i>story</i> media sosial (<i>whatsapp, instagram, facebook, twitter, path</i>).					
39	Saya sengaja menelepon berkali-kali teman yang tidak saya senangi dengan nomor yang disembunyikan.					
40	Saya akan menghindari tindakan menakut-nakuti teman yang tidak saya sukai melalui telepon.					
41	Saya berpikir untuk mengambil tangkapan layar isi percakapan yang berisi aib teman dan menjadikan foto profil grup.					
42	Saya suka membuat kode-kode/sandi percakapan untuk mencemooh teman lain di grup.					
43	Saya berani memarahi teman di grup <i>online</i> .					
44	Saya tidak suka mengirimkan pesan suara yang menakuti teman.					
45	Ketika saya marah, saya akan mengirimkan pesan suara kasar kepada teman yang tidak saya senangi.					

Lampiran 6 Kuesioner Kemampuan Sosial dan Popularitas

Kuesioner Kemampuan Sosial dan Popularitas

No	Pernyataan	SS	S	CS	TS	STS
1	Saya memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam tim.					
2	Saya memiliki kemampuan dalam mengolah informasi.					
3	Saya bisa bertahan hidup di masyarakat karena memiliki keterampilan yang diperoleh dari sekolah.					
4	Saya sulit bersaing dalam kehidupan jaman sekarang.					
5	Saya cenderung mengerjakan tugas secara mandiri.					
6	Saya sangat sulit bekerja sama dengan teman-teman di sekolah.					
7	Saya mampu menahan diri bila merasa kesal pada orang lain.					
8	Saya mampu mengontrol keinginan apabila kondisi tidak memungkinkan.					
9	Saya mampu menasehati orang lain.					
10	Saya memiliki kemampuan untuk menggerakkan orang lain dalam kegiatan sosial.					
11	Saya sangat tenang dalam menghadapi teman-teman yang emosi.					
12	Saya cepat tersinggung apabila diejek oleh teman sekelas.					
13	Saya kurang terampil dalam mengambil keputusan sendiri.					
14	Saya cenderung diam apabila ada orang lain yang lebih mampu dari saya.					
15	Saya mampu bekerja sama dengan siapa saja.					
16	Saya merasa nyaman berkumpul dengan orang lain.					
17	Saya terampil menjalin kerja sama dengan semua orang.					
18	Saya akan membantu orang lain bila diperlukan.					
19	Saya kurang tertarik dengan masalah sosial.					
20	Saya lebih senang berinteraksi dengan teman yang idenya relatif sama.					

No	Pernyataan	SS	S	CS	TS	STS
21	Saya kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain.					
22	Saya meminta pendapat orang lain bila menemui kesulitan.					
23	Saya senang membantu orang lain yang kesulitan.					
24	Saya mementingkan pemikiran sendiri dalam bekerja kelompok.					
25	Saya menegur teman yang suka melawan pendapat saya.					

Lampiran 7 Kuesioner Self Esteem

Kuesioner Self Esteem

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya.				
2	Terkadang saya merasa sebagai orang yang sama sekali tidak baik.				
3	Saya merasa banyak memiliki kelebihan dalam diri saya.				
4	Saya mampu berbuat sebaik orang lain pada umumnya.				
5	Tidak banyak yang bisa saya banggakan pada diri saya.				
6	Saya sangat merasa tidak berguna sama sekali.				
7	Saya merasa bahwa diri saya cukup berharga, setidaknya sama dengan orang lain.				
8	Saya berharap bisa lebih menghargai diri sendiri.				
9	Secara keseluruhan saya mengakui bahwa saya adalah orang yang gagal.				
10	Saya bersikap positif terhadap diri sendiri.				

Lampiran 8 Permohonan Data Awal MTsN 6 Montasik



PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
PROGRAM STUDI MAGISTER KESEHATAN MASYARAKAT
TERAKREDITASI "UNGGUL" LAM-PTKes SK No.0012/LAM-PTKes/Akr.Bd/Mag/XI/2021
Jl. Kampus Muhammadiyah No. 93, Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh 23245
Telp/Fax: 0651-31053 / 0651-31053
Website: <http://mkm.unmuha.ac.id> | E-mail: mkm@unmuha.ac.id

No : 035/UM.MKM.M/X/2024
Lamp : -
Hal : Permohonan Data Awal

Banda Aceh, 21 Oktober 2024

Kepada Yth.
Kepala Sekolah MTsN 6 Montasik Aceh Besar
di
Tempat

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Sehubungan dengan proses penyusunan tesis yang merupakan salah satu syarat kelulusan pada Prodi Magister Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Aceh, maka kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memfasilitasi pengambilan data awal penelitian terhadap mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

N a m a : **Muhammad Mushaddiq**
NPM : 2307210026
Peminatan : Epidemiologi
Judul Tesis : **"POLA ASUH ORANG TUA DAN KEJADIAN BULLYING DI KALANGAN REMAJA PERKOTAAN DAN PEDESAAN"**

Demikianlah permohonan kami, atas bantuan dan perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, Warrahmatullahi Wabarakatuh

Ap. Direktur

Prof. Ashawi Abdullah, SKM, MHS, MSc, HPPE, DLSHTM, PhD
NIP. 17107031995031001

Lampiran 9 Permohonan Data Awal SMPN 1 Banda Aceh



PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
PROGRAM STUDI MAGISTER KESEHATAN MASYARAKAT
TERAKREDITASI "UNGGUL" LAM-PTKes SK No.0012/LAM-PTKes/Akr.Bd/Mag/XI/2021
Jl. Kampus Muhammadiyah No. 93, Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh 23245
Telp/Fax: 0651-31053 / 0651-31053
Website: <http://mkm.unmuha.ac.id> | E-mail: mkm@unmuha.ac.id

No : 034/UM.MKM.M/X/2024
Lamp : -
Hal : Permohonan Data Awal

Banda Aceh, 21 Oktober 2024

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SMPN 1 Banda Aceh
di
Tempat

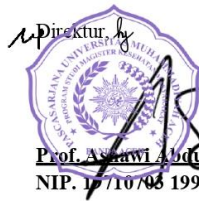
Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Sehubungan dengan proses penyusunan tesis yang merupakan salah satu syarat kelulusan pada Prodi Magister Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Aceh, maka kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memfasilitasi pengambilan data awal penelitian terhadap mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

N a m a : **Muhammad Mushaddiq**
NPM : 2307210026
Peminatan : Epidemiologi
Judul Tesis : **"POLA ASUH ORANG TUA DAN KEJADIAN BULLYING DI KALANGAN REMAJA PERKOTAAN DAN PEDESAAN"**

Demikianlah permohonan kami, atas bantuan dan perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, Warrahmatullahi Wabarakatuh



Prof. Asnawi Abdullah, SSM, MHSM, MSc, HPPE, DLSHTM, PhD
NIP. 17107031995031001

Lampiran 10 Permohonan Data Awal Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh



PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
PROGRAM STUDI MAGISTER KESEHATAN MASYARAKAT
TERAKREDITASI "UNGGUL" LAM-PTKes SK No.0012/LAM-PTKes/Akr.Bd/Mag/XI/2021
Jl. Kampus Muhammadiyah No. 93, Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh 23245
Telp/Fax: 0651-31053 / 0651-31053
Website: <http://mkm.unmuha.ac.id> | E-mail: mkm@unmuha.ac.id

No : 031/UM.MKM.M/X/2024
Lamp : -
Hal : Permohonan Data Awal

Banda Aceh, 21 Oktober 2024

Kepada Yth.
Kepala Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh
di

Tempat

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Sehubungan dengan proses penyusunan tesis yang merupakan salah satu syarat kelulusan pada Prodi Magister Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Aceh, maka kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memfasilitasi pengambilan data awal penelitian di SMP N 1 Banda Aceh terhadap mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

N a m a : **Muhammad Mushaddiq**
NPM : 2307210026
Peminatan : Epidemiologi
Judul Tesis : **"POLA ASUH ORANG TUA DAN KEJADIAN BULLYING DI KALANGAN REMAJA PERKOTAAN DAN PEDESAAN"**

Demikianlah permohonan kami, atas bantuan dan perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, Warrahmatullahi Wabarakatuh

Direktur,


Prof. Anawi Abdullah SKM, MHSM, MSc, HPPE, DLSHTM, PhD
NIP. 57104031995031001

Lampiran 11 Surat Izin Data Awal Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Jalan Panglima Nyak Makam No. 23 Gp. Kota Baru, Banda Aceh, 23125
Pos-el :dikbud@bandaacehkota.go.id laman:www.dikbud.bandaacehkota.go.id

SURAT IZIN
NOMOR :074/A4/6442/2024
TENTANG

IZIN MENGUMPULKAN DATA

Berdasarkan surat Direktur Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Aceh, Nomor: 031/UM.MKM.M/X/2024 tanggal 21 Oktober 2024, perihal Permohonan Data Awal, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh memberikan izin kepada.

nama : Muhammad Mushaddiq
NPM : 2307210026
peminatan : Epidemiologi
untuk : Melakukan pengambilan data awal di SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh dalam rangka penyusunan tesis dengan judul "Pola Asuh Orang Tua dan Kejadian Bullying di Kalangan Remaja Perkotaan dan Pedesaan".

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Harus berkonsultasi langsung dengan Kepala Sekolah yang bersangkutan dan sepanjang tidak mengganggu proses belajar mengajar.
2. Bagi yang bersangkutan supaya menyampaikan fotokopi hasil pengumpulan data sebanyak 1 (satu) eksemplar kepada pihak sekolah.
3. Surat ini berlaku sejak tanggal 29 Oktober s.d 29 November 2024.
4. Diharapkan kepada yang bersangkutan agar dapat menyelesaikan pengumpulan data tepat pada waktu yang telah ditetapkan.
5. Kepala Sekolah dibenarkan mengeluarkan surat keterangan hanya untuk yang benar-benar telah melakukan pengumpulan data.

Surat izin pengumpulan data ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

29 Oktober 2024 M/26 Rabi'ul Akhir 1446 H
a.n.Kepala Dinas Pendidikan dan
Kebudayaan Kota Banda Aceh
Kabid Pembinaan SMP,

Evi Susanti, S. Pd., M. Si.
NIP. 19760113 200604 2 003

Tembusan:

1. Direktur Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Aceh
2. Koordinator Pengawas Sekolah Banda Aceh
3. Kepala SMP Negeri Kota 1 Banda Aceh

Lampiran 12 Data Awal MTsN 6 Montasik

Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2024/2025

No	Kelas	Jmlh	
		L	P
1	VII-1	12	17
	VII-2	11	17
	VII-3	12	16
	VII-4	11	18
Total		46	68
2	VIII-1	12	11
	VIII-2	12	11
	VIII-3	11	12
	VIII-4	13	10
Total		48	44
3	IX-1	9	12
	IX-2	8	12
	IX-3	9	11
	IX-4	10	11
	IX-5	10	11
Total		46	57

Jumlah Siswa :
 Kelas I 114 Orang
 Kelas II 92 Orang
 Kelas III 103 Orang
Total 309 Orang

Guru PNS	Guru Non PNS		Guru P3k		Tng Pendidik PNS		Tendik P3k		Tng Pendidik Non PNS		
	L	P	L	P	L	P	L	P	Staf TU/ Pustaka	Jml	Jml
L 4	L 1	L 5	L 1	L 5	L 1	L 1	L 0	L 0	0	3	3
P 19	P 8	P 5	P 8	P 5	P 1	P 1	P 1	P 1	1	3	3
Jlh 23	Jlh 9	Jlh 10	Jlh 9	Jlh 10	Jlh 2	Jlh 2	Jlh 1	Jlh 1	1	3	3
TOTAL PNS/NON PNS											
51											

Lampiran 13 Data Awal SMPN 1 Banda Aceh

DATA ROMBONGAN BELAJAR SMP NEGERI 1 KOTA BANDA ACEH
TAHUN PELAJARAN 2024/2025

NO	NAMA ROMBEL	TINGKAT	JUMLAH SISWA			WALI KELAS
			L	P	JUMLAH	
1	Kelas VII-1	7	16	17	33	MERRIE DUANA, S.Pd.
2	Kelas VII-2	7	19	15	34	EVA RISKA, S.Pd.
3	Kelas VII-3	7	19	15	34	Dra. YUSRA
4	Kelas VII-4	7	19	15	34	ASTRID MUTIA NAZIRA, S.Pd.
5	Kelas VII-5	7	19	15	34	FATIMAH, S.Pd., M.Si.
6	Kelas VII-6	7	18	15	33	MARIA ULFA, S.Pd.
7	Kelas VII-7	7	18	16	34	ASMANIAR, S.Pd.
8	Kelas VII-8	7	18	15	33	LISA FITRIA, S.Pd.
9	kelas VII-9	7	19	15	34	NURUL MAGFIRAH, S.Pd.
JUMLAH			165	138	303	
10	Kelas VIII-1	8	13	22	35	SITI AISHA NURHUDA, S.Pd.
11	Kelas VIII-2	8	16	18	34	NELLI NAWATI, S.Pd.
12	Kelas VIII-3	8	16	18	34	MUTIA ZURYATI, S.Pd.
13	Kelas VIII-4	8	15	19	34	SRI MULYANI, S.Pd.
14	Kelas VIII-5	8	18	16	34	RAHMADANI FITRI, S.Pd.
15	Kelas VIII-6	8	18	16	34	JASMIATI, S.Pd.
16	Kelas VIII-7	8	17	17	34	KHAIDA MUNAWARAH, S.Pd.
17	Kelas VIII-8	8	15	18	33	MARIANA, S.Pd.
18	Kelas VIII-9	8	18	15	33	CUT ELYSA ANGGRAIN, S.Pd.
JUMLAH			146	159	305	
19	Kelas IX-1	9	15	17	32	RAUDHATUL JANNAH, S.Pd.
20	Kelas IX-2	9	15	19	34	HERLIA, S.Pd.
21	Kelas IX-3	9	16	17	33	NOVI ARYATI, S.Pd.
22	Kelas IX-4	9	16	18	34	MULIAWATI AFRIANI, S.Pd.
23	Kelas IX-5	9	17	16	33	SITI ZURRAHMAWATI, S.Pd.
24	Kelas IX-6	9	15	18	33	MARIANI, S.Pd.
25	Kelas IX-7	9	18	15	33	YUYUN MARDILASARI, S.Pd.
26	Kelas IX-8	9	16	18	34	YUSNIDAR, S.Ag.
27	Kelas IX-9	9	16	16	32	MEIPUR YANTI, S.Pd.
JUMLAH			144	154	298	
TOTAL			455	451	906	

Oct-24

Lampiran 14 Permohonan Izin Penelitian MTsN 6 Montasik



PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
PROGRAM STUDI MAGISTER KESEHATAN MASYARAKAT
TERAKREDITASI "UNGGUL" LAM-PTKes SK No.0012/LAM-PTKes/Akr.Bd/Mag/XI/2021
Jl. Kampus Muhammadiyah No. 93, Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh 23245
Telp/Fax: 0651-31053 / 0651-31053
Website: <http://mkm.unmuha.ac.id> | E-mail: mkm@unmuha.ac.id

No : 092/UM.MKM.M/XI/2024

Banda Aceh, 06 Desember 2024

Lamp : -

Hal : Permohonan Izin Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Sekolah MTSN 6 Aceh Besar
di
Tempat

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh
Dengan Hormat,

- Sehubungan dengan proses penyusunan tesis yang merupakan salah satu syarat kelulusan pada Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Aceh, maka kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu dapat memberikan rekomendasi izin penelitian di terhadap mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

N a m a : **Muhammad Mushaddiq**
NPM : 2307210026
Peminatan : Epidemiologi
Judul Tesis : **"ANALISIS DETERMINAN KECENDERUNGAN BULLYING DI KALANGAN REMAJA PERKOTAAN DAN PEDESAAN"**

- Demikianlah kami sampaikan, atas bantuan dan perhatian bapak/ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Direktur


Prof. Asnawi Abdullah, SKM, MHSM, MSc.HPPF, DLSHTM, PhD
NIP. 19710703 199503 1 001

Lampiran 15 Permohonan Izin Penelitian SMPN 1 Banda Aceh



PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
PROGRAM STUDI MAGISTER KESEHATAN MASYARAKAT
TERAKREDITASI "UNGGUL" LAM-PTKes SK No.0012/LAM-PTKes/Akr.Bd/Mag/XI/2021
Jl. Kampus Muhammadiyah No. 93, Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh 23245
Telp/Fax: 0651-31053 / 0651-31053
Website: <http://mkm.unmuha.ac.id> | E-mail: mkm@unmuha.ac.id

No : 091/UM.MKM.M/XI/2024

Banda Aceh, 06 Desember 2024

Lamp : -

Hal : Permohonan Izin Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SMP N 1 Banda Aceh
di
Tempat

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh
Dengan Hormat,

1. Sehubungan dengan proses penyusunan tesis yang merupakan salah satu syarat kelulusan pada Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Aceh, maka kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu dapat memberikan rekomendasi izin penelitian di terhadap mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

N a m a : **Muhammad Mushaddiq**
NPM : 2307210026
Peminatan : Epidemiologi
Judul Tesis : **"ANALISIS DETERMINAN KECENDERUNGAN BULLYING DI KALANGAN REMAJA PERKOTAAN DAN PEDESAAN"**

2. Demikianlah kami sampaikan, atas bantuan dan perhatian bapak/ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Direktur



Prof. Asnawi Abdullah, SKM, MHSM, MSc.HPPF, DLSHTM, PhD
NIP. 19710703 199503 1 001

Lampiran 16 Permohonan Izin Penelitian Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh



PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
PROGRAM STUDI MAGISTER KESEHATAN MASYARAKAT
TERAKREDITASI "UNGGUL" LAM-PTKes SK No.0012/LAM-PTKes/Akr.Bd/Mag/XI/2021
Jl. Kampus Muhammadiyah No. 93, Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh 23245
Telp/Fax: 0651-31053 / 0651-31053
Website: <http://mkm.unmuha.ac.id> | E-mail: mkm@unmuha.ac.id

No : 093/UM.MKM.M/XI/2024

Banda Aceh, 06 Desember 2024

Lamp : -

Hal : Permohonan Izin Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh
di
Tempat

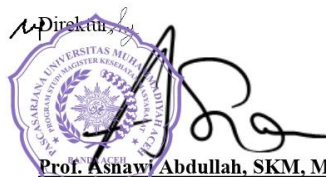
Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh
Dengan Hormat,

- Sehubungan dengan proses penyusunan tesis yang merupakan salah satu syarat kelulusan pada Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Aceh, maka kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu dapat memberikan rekomendasi izin penelitian di terhadap mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

N a m a : **Muhammad Mushaddiq**
NPM : 2307210026
Peminatan : Epidemiologi
Judul Tesis : **"ANALISIS DETERMINAN KECENDERUNGAN BULLYING DI KALANGAN REMAJA PERKOTAAN DAN PEDESAAN"**

- Demikianlah kami sampaikan, atas bantuan dan perhatian bapak/ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

uDiraktu


Prof. Asnawi Abdullah, SKM, MHSM, MSc.HPPF, DLSHTM, PhD
NIP. 19710703 199503 1 001

Lampiran 17 Surat Izin Penelitian Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JP. Nyak Makam No. 23 Gp. Kota Baru Banda Aceh 23125
Pos-el: dikbud@bandaacehkota.go.id Laman: www.dikbud.bandaacehkota.go.id

SURAT IZIN
NOMOR :074/A4/7421/2024
TENTANG
IZIN MENGUMPULKAN DATA

Berdasarkan Surat dari Direktur Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Aceh nomor: 039/UM.MKM.M/XI/2024 tanggal 6 Desember 2024, perihal permohonan izin rekomendasi penelitian, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh memberikan izin kepada.

MEMBERI IZIN

nama : Muhammad Mushaddiq
NPM : 2307210026
prodi : Magister Kesehatan Masyarakat
untuk : Melakukan pengumpulan data pada SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh dalam rangka penulisan tesis dengan judul "Analisis Determinan Kecenderungan *Bullying* di Kalangan Remaja Perkotaan dan Pedesaan."

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Harus berkonsultasi langsung dengan Kepala Sekolah yang bersangkutan dan sepanjang tidak mengganggu proses belajar mengajar.
2. Bagi yang bersangkutan supaya menyampaikan fotokopi hasil pengumpulan data sebanyak 1 (satu) eksemplar kepada pihak sekolah.
3. Surat ini berlaku sejak tanggal 6 Januari s.d s.d 6 Februari 2025.
4. Diharapkan kepada yang bersangkutan agar dapat menyelesaikan pengumpulan data tepat pada waktu yang telah ditetapkan.
5. Kepala Sekolah dibenarkan mengeluarkan surat keterangan hanya untuk yang benar-benar telah melakukan pengumpulan data.

Surat izin pengumpulan data ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

16 Desember 2024 M/14 Jumadil Akhir 1446 H

Kepala Dinas Pendidikan dan
Kebudayaan Kota Banda Aceh
Kabid Pendidikan, SMP,



Evi Susanti, S.Pd, M.Si

NIP 19760113 200604 2 003

Tembusan:

1. Direktur Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Koordinator Pengawas Sekolah Banda Aceh.
3. Kepala SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh.

Lampiran 18 Surat Keterangan Selesai Penelitian MTsN 6 Montasik



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH BESAR
MADRASAH TsANAWIYAH NEGERI 6 ACEH BESAR
Jalan Montasik-Cot Goh, Desa Lampaseh Lhok Kec. Montasik Kab. Aceh Besar
Telp. (0651) 7556402
Email : mtsnmontasik@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B.026/MTs.01.04.5/TL.00/01/2025

Sehubungan dengan surat saudara Dekan Universitas Muhammadiyah Aceh Nomor :
092/UM.UKM.M/XI/2024 Tanggal 06 Januari 2024 yang ditujukan kepada kami dengan ini
menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Mushaddiq
NIM : 2307210026
Prodi / Jurusan : Magister Kesehatan Masyarakat Pascasarjana
Fakultas : Kesehatan Masyarakat

Benar yang tersebut namanya di atas sudah melakukan Penelitian di MTsN 6 Aceh Besar pada Tanggal
8 – 9 Januari 2025. Dalam rangka menyusun Tesis pada Universitas Muhammadiyah Aceh yang
berjudul “Analisis Determinan Kecenderungan Bullying di Kalangan Remaja Perkotaan dan
Pedesaan”.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Montasik, 20 Januari 2025
Kepala Madrasah,

Nurzahronsyah, S.Ag
NIP. 1972093019999051001

Lampiran 19 Surat Keterangan Selesai Penelitian SMPN 1 Banda Aceh



**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1**

Jl. Prof. A. Majid Ibrahim I, Gp. Punge Jurong, Kec. Meuraxa, Kota Banda Aceh, Kode Pos 23231
pos-el: smpn1bandaaceh@gmail.com laman: smpn1bandaaceh.sch.id, Telp. (0651) 22506

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
No. 421/SMPN1/073/2025

Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Kota Banda Aceh dengan ini menerangkan :

Nama : Muhammad Mushaddiq
NPM : 2307210026
Prodi : Magister Kesehatan Masyarakat

Yang tersebut namanya diatas telah melakukan penelitian sesuai dengan judul "**Analisis Determinan Kecenderungan *Bullying* di Kalangan Remaja Perkotaan dan Pedesaan**" tanggal 30 Januari 2025 sesuai dengan surat izin dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh No. 074/A4/7421/2025 tanggal 16 Desember 2024.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

30 Januari 2025
Kepala Sekolah
Rima Fitriani, S.Pd., M.Pd.
Pembina Utama Muda
NIP. 197205191997012002

Lampiran 20 Analisis Stata

Analisis Stata

name: <unnamed>

log: C:\Users\Lenovo\Downloads\stata tesis.log

log type: text

opened on: 15 Apr 2025, 21:17:21

```
. use "C:\Users\Lenovo\Pictures\stata tesis(1)\udahtesis(1).dta"
```

```
. *ANALISIS UNIVARIAT
```

```
.
```

```
. tabulate Sekolah
```

Sekolah	Freq.	Percent	Cum.
-----+-----			
MTsN 6	82	49.10	49.10
SMP 1	85	50.90	100.00
-----+-----			
Total	167	100.00	

```
.
```

```
. tabulate Usiatahun
```

Usia			
(tahun)	Freq.	Percent	Cum.
-----+-----			
14	82	49.10	49.10
15	81	48.50	97.60
16	4	2.40	100.00

```
-----+-----
Total | 167 100.00
```

```
.
.tabulate jeniskelamin
```

```
jeniskelami |
n | Freq. Percent Cum.
-----+-----
0 | 96 57.49 57.49
1 | 71 42.51 100.00
-----+-----
Total | 167 100.00
```

```
.
.tabulate suku
```

```
suku | Freq. Percent Cum.
-----+-----
0 | 18 10.78 10.78
1 | 149 89.22 100.00
-----+-----
Total | 167 100.00
```

```
.
.tabulate imt
```

```
imt | Freq. Percent Cum.
-----+-----
0 | 68 40.72 40.72
1 | 99 59.28 100.00
```

```
-----+-----
Total | 167 100.00
```

```
.
.tabulate ranking
```

```
ranking| Freq. Percent Cum.
-----+-----
0 | 94 56.29 56.29
1 | 73 43.71 100.00
-----+-----
Total | 167 100.00
```

```
.
.tabulate Pekerjaanayah
```

```
Pekerjaan ayah | Freq. Percent Cum.
-----+-----
Alm | 9 5.39 5.39
Arsitek | 1 0.60 5.99
Buruh | 11 6.59 12.57
Dinas kebersihan | 1 0.60 13.17
Kepala sekolah | 1 0.60 13.77
Konsultan | 1 0.60 14.37
Kontraktor | 1 0.60 14.97
Kuli bangunan | 2 1.20 16.17
Montir | 1 0.60 16.77
PNS | 27 16.17 32.93
Pedagang | 2 1.20 34.13
Pegawai BUMN/BUMD | 4 2.40 36.53
Pegawai swasta | 11 6.59 43.11
```

Pekebun	1	0.60	43.71
Pensiun	2	1.20	44.91
Petani	43	25.75	70.66
Peternak	3	1.80	72.46
Sopir	2	1.20	73.65
TNI/Polri	13	7.78	81.44
Tidak bekerja	1	0.60	82.04
Tukang jahit	1	0.60	82.63
Wiraswasta	29	17.37	100.00

-----+-----
Total | 167 100.00

.
. tabulate Pekerjaanibu

Pekerjaan ibu	Freq.	Percent	Cum.
-----+-----			
Alm	2	1.20	1.20
Apoteker	1	0.60	1.80
Buruh	1	0.60	2.40
Cleaning service	1	0.60	2.99
Dokter	1	0.60	3.59
Guru	1	0.60	4.19
Guru honorer	2	1.20	5.39
Ibu rumah tangga	90	53.89	59.28
PNS	24	14.37	73.65
Pegawai BUMN/BUKD	1	0.60	74.25
Pegawai swasta	7	4.19	78.44
Pensiun	1	0.60	79.04
Perawat	1	0.60	79.64
Petani	18	10.78	90.42

TNI/Polri	3	1.80	92.22
Wiraswasta	12	7.19	99.40
ibu rumah tangga	1	0.60	100.00

Total	167	100.00	
-------	-----	--------	--

.
.tabulate statussosialekonomi

statussosia |
ekonomi | Freq. Percent Cum.

0	95	56.89	56.89
1	72	43.11	100.00

Total	167	100.00	
-------	-----	--------	--

.
.tabulate polaasuhorangtua

polaasuhora |
ngtua | Freq. Percent Cum.

0	95	56.89	56.89
1	12	7.19	64.07
2	60	35.93	100.00

Total	167	100.00	
-------	-----	--------	--

.
.tabulate perilakubullying

perilakubul |

lying | Freq. Percent Cum.

-----+-----

0 | 135 80.84 80.84

1 | 32 19.16 100.00

-----+-----

Total | 167 100.00

.

. tabulate kemampuasosialdanpopularitas

kemampuasosialdanpopu |

laritas |

Freq. Percent Cum.

-----+-----

0 | 28 16.77 16.77

1 | 139 83.23 100.00

-----+-----

Total | 167 100.00

.

. tabulate hargadiri

hargadiri | Freq. Percent Cum.

-----+-----

0 | 73 43.71 43.71

1 | 94 56.29 100.00

-----+-----

Total | 167 100.00

.
.*DISTRIBUSI FREKUENSI BIVARIAT

. tabulate jeniskelamin perilakubullying, row

```
+-----+  
| Key   |  
|-----|  
| frequency |  
| row percentage |  
+-----+
```

jeniskelam | perilakubullying

```
in | 0 1 | Total  
-----+-----+-----  
0 | 86 10 | 96  
  | 89.58 10.42 | 100.00  
-----+-----+-----  
1 | 49 22 | 71  
  | 69.01 30.99 | 100.00  
-----+-----+-----  
Total | 135 32 | 167  
      | 80.84 19.16 | 100.00
```

. tabulate suku perilakubullying, row

```
+-----+  
| Key   |  
|-----|
```

```

| frequency |
| row percentage |
+-----+

      | perilakubullying
suku |    0    1 | Total
-----+-----+-----
0 |    14    4 |    18
  |   77.78  22.22 | 100.00
-----+-----+-----
1 |   121   28 |   149
  |   81.21  18.79 | 100.00
-----+-----+-----
Total |   135   32 |   167
     |   80.84  19.16 | 100.00

```

```

.
. tabulate imt perilakubullying, row

```

```

+-----+
| Key      |
|-----|
| frequency |
| row percentage |
+-----+

      | perilakubullying
imt |    0    1 | Total
-----+-----+-----
0 |    54   14 |    68
  |   79.41  20.59 | 100.00

```

```
-----+-----+-----
1 | 81  18 | 99
  | 81.82 18.18 | 100.00
```

```
-----+-----+-----
Total | 135  32 | 167
      | 80.84 19.16 | 100.00
```

.
 . tabulate *ranking* *perilakubullying*, row

```
+-----+
| Key   |
|-----|
| frequency |
| row percentage |
+-----+
```

```
      | perilakubullying
ranking | 0  1 | Total
-----+-----+-----
0 | 71  23 | 94
  | 75.53 24.47 | 100.00
-----+-----+-----
1 | 64  9 | 73
  | 87.67 12.33 | 100.00
-----+-----+-----
Total | 135  32 | 167
      | 80.84 19.16 | 100.00
```

.
 . tabulate *statussosialekonomi* *perilakubullying*, row

```

+-----+
| Key   |
|-----|
| frequency |
| row percentage |
+-----+

```

statusosi | periakubullying

alekonomi | 0 1 | Total

```

-----+-----+-----
0 | 79  16 | 95
  | 83.16 16.84 | 100.00
-----+-----+-----
1 | 56  16 | 72
  | 77.78 22.22 | 100.00
-----+-----+-----
Total | 135  32 | 167
     | 80.84 19.16 | 100.00

```

.
.tabulate polaasuhorangtua periakubullying, row

```

+-----+
| Key   |
|-----|
| frequency |
| row percentage |
+-----+

```

polaasuhor | periakubullying

angtua	0	1	Total
0	90	5	95
	94.74	5.26	100.00
1	9	3	12
	75.00	25.00	100.00
2	36	24	60
	60.00	40.00	100.00
Total	135	32	167
	80.84	19.16	100.00

.
.tabulate kemampuan sosial dan popularitas perilaku *bullying*, row

Key			
frequency			
row percentage			
kemampuan sosial dan popularitas			
perilaku <i>bullying</i>			
0	25	3	28
	89.29	10.71	100.00

```

1 | 110  29 | 139
  | 79.14 20.86 | 100.00

```

```
-----+-----+-----
```

```

Total | 135  32 | 167
      | 80.84 19.16 | 100.00

```

```

.
. tabulate hargadiri perilakubullying, row

```

```
+-----+
```

```

| Key      |
|-----|
| frequency |
| row percentage |
+-----+

```

```

      | perilakubullying
hargadiri | 0  1 | Total

```

```
-----+-----+-----
```

```

0 | 68  5 | 73
  | 93.15 6.85 | 100.00

```

```
-----+-----+-----
```

```

1 | 67  27 | 94
  | 71.28 28.72 | 100.00

```

```
-----+-----+-----
```

```

Total | 135  32 | 167
      | 80.84 19.16 | 100.00

```

```

.
. *ANALISIS BIVARIAT

```



```

2 | 11.99999 6.356092 4.69 0.000 4.249334 33.8876
|
_cons | .0555556 .025526 -6.29 0.000 .022575 .1367187
-----

```

Note: _cons estimates baseline odds.

```

.
. logistic perilkubullying kemampuansosialdanpopularitas

```

```

Logistic regression                Number of obs = 167
                                LR chi2(1) = 1.74
                                Prob > chi2 = 0.1877
Log likelihood = -80.721451        Pseudo R2 = 0.0106

```

```

-----
perilkubullying | Odds ratio Std. err. z P>|z| [95% conf. interval]
-----+-----
kemampuansosialdanpopularitas | 2.196967 1.418545 1.22 0.223 .6197508
7.788073
_cons | .1200001 .0733213 -3.47 0.001 .0362317 .3974424
-----

```

Note: _cons estimates baseline odds.

```

.
. logistic perilkubullying hargadiri

```

```

Logistic regression                Number of obs = 167
                                LR chi2(1) = 13.98
                                Prob > chi2 = 0.0002
Log likelihood = -74.597534        Pseudo R2 = 0.0857

```

```

-----
perilakubullying | Odds ratio  Std. err.   z   P>|z|   [95% conf. interval]
-----+-----
      hargadiri |  5.480597  2.830177   3.29  0.001   1.991902  15.07953
      _cons |  .0735294  .0340709  -5.63  0.000   .0296514  .1823379
-----

```

Note: _cons estimates baseline odds.

. *ANALISIS MULTIVARIAT

. *Model 1: Akademik & Psikososial

. logistic perilakubullying ranking hargadiri

```

Logistic regression              Number of obs = 167
                                LR chi2(2) = 19.99
                                Prob > chi2 = 0.0000
Log likelihood = -71.595147      Pseudo R2 = 0.1225

```

```

-----
perilakubullying | Odds ratio  Std. err.   z   P>|z|   [95% conf. interval]
-----+-----
      ranking |  .3468796  .1560297  -2.35  0.019   .1436483  .8376396
      hargadiri |  6.337423  3.340263   3.50  0.000   2.255642  17.80554
      _cons |  .0993603  .0471412  -4.87  0.000   .0392069  .2518042
-----

```

Note: _cons estimates baseline odds.


```

-----
perilakubullying | Odds ratio Std. err. z P>|z| [95% conf. interval]
-----+-----
polaasuhorangtua |
    1 | 6.268635 5.107352 2.25 0.024 1.269577 30.95188
    2 | 11.68261 6.201264 4.63 0.000 4.127741 33.06492
    |
kemampuansosialdanpopularitas | 1.880468 1.301925 0.91 0.362 .4841105
7.30445
    _cons | .0324902 .0248733 -4.48 0.000 .0072461 .1456802
-----

```

Note: _cons estimates baseline odds.

```

.
. *Model 4: Pola Asuh & Psikologi
.
. logistic perilakubullying i.polaasuhorangtua hargadiri

```

```

Logistic regression              Number of obs = 167
                                LR chi2(3) = 46.81
                                Prob > chi2 = 0.0000
Log likelihood = -58.183615      Pseudo R2 = 0.2869

```

```

-----
perilakubullying | Odds ratio Std. err. z P>|z| [95% conf. interval]
-----+-----
polaasuhorangtua |
    1 | 7.794834 6.72286 2.38 0.017 1.437691 42.26181
    2 | 15.58254 8.73131 4.90 0.000 5.196218 46.72927
    |

```

```

hargadiri | 7.788336 4.36821 3.66 0.000 2.594388 23.38053
_cons | .011741 .0080526 -6.48 0.000 .0030613 .0450304

```

Note: _cons estimates baseline odds.

.
.*Model 5: Model Lengkap

.
. logistic periakubullying jeniskelamin ranking i.polaasuhorangtua
kemampuansosialdanpopularitas harg
> adiri

```

Logistic regression                Number of obs = 167
                                LR chi2(6) = 52.59
                                Prob > chi2 = 0.0000
Log likelihood = -55.292147        Pseudo R2 = 0.3223

```

```

-----+-----
periakubullying | Odds ratio Std. err. z P>|z| [95% conf. interval]
-----+-----
jeniskelamin | 2.548624 1.383041 1.72 0.085 .8798147 7.382788
ranking | .6408084 .3704837 -0.77 0.441 .2063506 1.989989
|
polaasuhorangtua |
1 | 6.159308 5.537914 2.02 0.043 1.057318 35.88048
2 | 13.788 7.94651 4.55 0.000 4.45578 42.66568
|
kemampuansosialdanpopularitas | 1.27866 1.046587 0.30 0.764 .2570655
6.360135
hargadiri | 8.813368 5.271663 3.64 0.000 2.728983 28.46315

```

_cons | .0065555 .0070669 -4.66 0.000 .0007925 .0542264

Note: _cons estimates baseline odds.

.
*UJI KECOCOKAN MODEL

.
. estat gof

Goodness-of-fit test after logistic model

Variable: *perilakubullying*

Number of observations = 167

Number of covariate patterns = 31

Pearson chi2(24) = 49.25

Prob > chi2 = 0.0018

.
*UJI VARIABEL TERBAIK

.
. stepwise, pr(0.05): logistic *perilakubullying* jeniskelamin *ranking* i.polaasuhorangtua
kemampuansosia
> ldanpopularitas hargadiri
note: 0b.polaasuhorangtua omitted because of estimability.

Wald test, begin with full model:

p = 0.7639 >= 0.0500, removing kemampuansosialdanpopularitas

p = 0.4566 >= 0.0500, removing *ranking*

Logistic regression

Number of obs = 167

LR chi2(4) = 51.95

Prob > chi2 = 0.0000

Log likelihood = -55.616067

Pseudo R2 = 0.3183

```
-----  
perilakubullying | Odds ratio Std. err. z P>|z| [95% conf. interval]  
-----+-----  
jeniskelamin | 3.001918 1.493271 2.21 0.027 1.132343 7.958287  
hargadiri | 8.40059 4.889169 3.66 0.000 2.684775 26.28522  
 |  
polaasuhorangtua |  
 1 | 6.39702 5.688563 2.09 0.037 1.119554 36.55194  
 2 | 14.30958 8.215772 4.63 0.000 4.644231 44.08998  
 |  
_cons | .0064356 .0051475 -6.31 0.000 .001342 .0308615  
-----
```

Note: _cons estimates baseline odds.

. exit, clear

Foto 1 Pengambilan data di SMP Negeri 1 Banda Aceh



Foto 2 Pengambilan data di MTsN 6 Montasik Aceh Besar

